

p ISSN : 2580 - 1899
e ISSN : 2656 - 5706

MEDIAKOM

Jurnal Ilmu Komunikasi

MEDIAKOM

Volume 9

Nomor 02'

Halaman
148 - 268

Februari 2026

Penerbit : Universitas
Muhammadiyah Jember



p ISSN : 2580-1899

e ISSN : 2656-5706

MEDIAKOM : JURNAL ILMU KOMUNIKASI

Vol. 09 No. 02, Februari 2026

DOI: <https://doi.org/10.32528/mdk.v9i02>

Editor in Chief

Ari Susant!, S.ikom.M.Med.Kom. (Universitas Muhammadiyah Jember)

Managing Editor

Kukuh Pribadi, S.I.Kom., M.A. (Universitas Muhammadiyah Jember)

Section Editor

Putra Kumiawan S.Hub.Int, M.A. (Universitas Muhammadiyah Jember)

Dwimay Fawzy, S.I.Kom., M.HSc. (Universitas Muhammadiyah Jember)

Lailiya Nur Rokhman, S.I.Kom, M.Si (Universitas Muhammadiyah Jember)

Reviewer

Irene Santika Vidiadari, M.A. (Universitas Atmajaya Yogyakarta)

Dr. Rustone Farady Marta, S.Sos., M.Med.Kom. (Universitas Satya Negara Indonesia)

Farikha Rachmawati, S.I.Kom., M.I.Kom (Universitas Pembangunan Nasional
Jawa Timur)

Choirul Fajri, S.I.Kom, M.A (Universitas Ahmad Dahlan)

Redaksi menerima kiriman tulisan yang relevan dengan pengembangan ilmu Komunikasi. Tulisan harus asli (bukan plagiat) hasil pemikiran, penelitian dan pendapat disertai acuan/pustaka sebagaimana tulisan ilmiah, dan belum pernah dipublikasikan pada penerbitan lain. Tulisan yang tidak dimuat dalam dua nomor penerbitan berturut turut dianggap tidak memenuhi syarat dan tidak dikembalikan.





DAFTAR ISI

PENGARUH POLA KOMUNIKASI DIGITAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER DI ERA MEDIA SOSIAL	
Aditya Dimas Pratama, Nely Ana Mufarida, Iin Ervina	148-160
ANALISIS WACANA KRITIS SIFAT KONSUMERISME DI BULAN RAMADAN PADA IKLAN MARJAN BUDOIN 2025 CALON ARANG	
Muhammad Chudoifi Fitra Rahmayufa, Ageng Soeharno	161-175
RELASI ANTARA INTENSITAS JUDI ONLINE DAN KETERBUKAAN DIRI (SELF-DISCLOSURE) MAHASISWA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER	
Erwin Gutawa, Ari Susanti	176-189
TRANSFORMASI KARAKTER MELALUI TATA RIAS DAN BUSANA PADA TOKOH YOUNG-SOOK DALAM FILM THE CALL (2020)	
Idz Nada Zetra Aurora, Soekma Yeni Astuti, Ni Luh Ayu Sukmawati	190-204
PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KESENIAN TRADISIONAL WAYANG DI KABUPATEN JEMBER	
Hery B. Cahyono, Lailiya Nur Rokhman	205-218
MAKNA KEKECEWAAN DALAM LIRIK LAGU JANJI PALSU KARYA BASKARA PUTRA (HINDIA) : STUDI ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE	
Rafi Farrel Ariyanta	219-233
ETIKA VISUAL DALAM REPRESENTASI SIMULACRA PADA VISUAL AI YANG MENGHIDUPKAN FIGUR DARI FOTO LAMA	
Adela Rahmah Ananta, Kukuh Pribadi	234-248
ARGUING PRESIDENT SUBIANTO S NARRATIVE ON OPPOSITION: BETWEEN ANDERSON, MACHIAVELLI, AND BOURDIEU S CAPITAL	
Azzumar Adhitia Santika, Ari Santoso Widodo	249-268



Pengaruh Pola Komunikasi Digital terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember di Era Media Sosial

Aditya Dimas Pratama¹, Nely Ana Mufarida², Iin Ervina³

Universitas Muhammadiyah Jember, Jember ^{1,2,3}

Email: adityadimas@unmuhjember.ac.id

Abstract

*The study entitled *The Influence of Digital Communication Patterns on the Mental Health of Students at Muhammadiyah University of Jember in the Era of Social Media* explains that the increasing intensity of social media use among students has made digital communication an essential part of academic and social life. However, it also has the potential to cause psychological pressure such as anxiety, stress, and decreased self-confidence due to cyberbullying, social comparison, and information overload. The research method employed a quantitative approach with an analytical survey design. The respondents were active students of Muhammadiyah University of Jember from various faculties selected through a stratified random sampling technique. The research instruments consisted of questionnaires on digital communication patterns, the intensity and forms of social media interaction, and a validated mental health scale. Data were analyzed using descriptive statistics and linear regression, supported by brief interviews to enrich the interpretation of the results. The findings and discussion indicate that high-intensity digital communication patterns, particularly passive use and those based on social comparison, have a significant effect on increasing students' levels of stress and anxiety. In contrast, more selective and supportive digital communication shows a positive correlation with mental health. The conclusion states that digital communication patterns have a significant impact on students' mental health; therefore, integrated digital literacy programs and mental health interventions are needed within the campus environment.*

Keywords : Digital communication, social media, mental health, students, digital literacy

Abstrak

Penelitian berjudul *Pengaruh Pola Komunikasi Digital terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember di Era Media Sosial* menjelaskan bahwa meningkatnya intensitas penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa menjadikan komunikasi digital sebagai bagian penting kehidupan akademik dan sosial, namun juga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis seperti kecemasan, stres, dan penurunan kepercayaan diri akibat cyberbullying, perbandingan sosial, serta overload informasi. **Metode penelitian** menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik. Responden merupakan mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Jember dari berbagai fakultas yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner pola komunikasi digital, intensitas dan bentuk interaksi media sosial, serta skala kesehatan mental yang telah tervalidasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier, serta didukung wawancara singkat untuk memperkaya interpretasi. **Hasil penelitian dan pembahasan** menunjukkan bahwa pola komunikasi digital dengan intensitas tinggi, terutama yang bersifat pasif dan berbasis perbandingan sosial, berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya tingkat stres dan kecemasan mahasiswa. Sebaliknya, komunikasi digital yang lebih selektif dan suportif berkorelasi positif dengan kesehatan mental. **Simpulan** menyatakan bahwa pola komunikasi digital berpengaruh nyata terhadap kesehatan mental mahasiswa, sehingga diperlukan program literasi digital dan intervensi kesehatan mental yang terintegrasi di lingkungan kampus.

Kata Kunci: komunikasi digital, media sosial, kesehatan mental, mahasiswa, literasi digital

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas ruang lingkup kajian mengenai pola komunikasi digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember serta dampaknya terhadap kesehatan mental. Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah secara mendasar cara mahasiswa berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk identitas diri, khususnya melalui media sosial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan akademik maupun personal (Fauzan et al., 2025). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri, pembentukan relasi sosial, serta sarana memperoleh pengakuan social (Palma Juanta et al., 2025). Namun, di balik manfaat tersebut, muncul berbagai permasalahan seperti penggunaan media sosial yang berlebihan, paparan komentar negatif, *cyberbullying*, perbandingan sosial, tuntutan untuk selalu responsif, serta kelebihan informasi yang berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan mental mahasiswa, antara lain meningkatnya kecemasan, stres, depresi, dan menurunnya kepercayaan diri (Saputra et al., 2025).

Masalah penelitian ini berangkat dari belum tersedianya data empiris yang secara khusus memetakan pola komunikasi digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember serta pengaruhnya terhadap kesehatan mental dalam konteks sosial dan budaya kampus tersebut (Marzan, 2019).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola komunikasi digital mahasiswa, menganalisis pengaruh pola tersebut terhadap kesehatan mental, serta merumuskan rekomendasi yang dapat meningkatkan literasi komunikasi digital dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian komunikasi digital dan kesehatan mental, serta manfaat praktis sebagai dasar perumusan kebijakan kampus, program literasi digital, dan pendampingan kesehatan mental yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini menggunakan landasan teori komunikasi digital, teori penggunaan dan kepuasan (*uses and gratifications*), teori perbandingan sosial, serta konsep kesehatan mental dari perspektif psikologi (Winarko H, n.d.). Berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola penggunaan media sosial dengan kondisi psikologis individu (Tria Adelia & Icha Delia, 2025), hipotesis penelitian ini adalah bahwa pola komunikasi digital tertentu

berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya banyak menyoroti isu intensitas penggunaan media sosial, adiksi digital, tekanan self-presentation, dan fenomena doomscrolling, namun masih terbatas pada konteks nasional atau institusi besar di wilayah perkotaan (Huliselan et al., 2021).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap pola komunikasi digital secara lebih komprehensif, integrasi perspektif ilmu komunikasi dan psikologi, serta penyusunan rekomendasi kebijakan berbasis data empiris yang relevan dengan konteks Universitas Muhammadiyah Jember.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran empiris yang komprehensif mengenai hubungan antara pola komunikasi digital dan kesehatan mental mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Secara karakteristik keilmuan, penelitian ini berada dalam ranah ilmu komunikasi dengan pendekatan kuantitatif yang diperkaya perspektif psikologi, khususnya psikologi kesehatan mental (Muhiddin et al., 2023). Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara objektif, pengujian hubungan sebab-akibat antarvariabel, serta penyusunan rekomendasi berbasis data statistik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross-sectional* (Quraniati et al., 2021), yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa perlakuan atau intervensi khusus terhadap responden. Desain ini dipilih untuk melihat kondisi aktual pola komunikasi digital mahasiswa serta hubungannya dengan kesehatan mental pada periode penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel penelitian, serta statistik inferensial berupa analisis regresi linier untuk mengetahui besaran dan arah pengaruh pola komunikasi digital terhadap kesehatan mental mahasiswa (Jurnal et al., 2025).

Bahan penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari mahasiswa melalui kuesioner dan wawancara singkat, sedangkan data sekunder bersumber dari buku teks, jurnal ilmiah nasional dan

internasional, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan topik komunikasi digital dan kesehatan mental.

Alat penelitian yang digunakan meliputi kuesioner pola komunikasi digital dengan skala Likert 1–5, instrumen DASS-21 (Depression Anxiety Stress Scale) yang telah tervalidasi untuk mengukur tingkat depresi, kecemasan, dan stres, serta pedoman wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh data kualitatif pendukung. Selain itu, digunakan perangkat pendukung seperti Google Form untuk distribusi kuesioner daring dan perangkat lunak statistik untuk pengolahan data.

Lokasi penelitian dilaksanakan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember dengan responden berasal dari berbagai fakultas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember merupakan kelompok usia produktif yang intens menggunakan media digital dalam aktivitas akademik maupun nonakademik.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama beberapa bulan, yang meliputi tahap persiapan instrumen, uji coba kuesioner, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat eksplanatif, yaitu bertujuan menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Jember, sedangkan sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik stratified random sampling berdasarkan fakultas agar setiap fakultas memiliki peluang representasi yang proporsional. Jumlah sampel ditetapkan sekitar 150–200 mahasiswa dengan mengacu pada tabel Krejcie dan Morgan, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang memadai. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola komunikasi digital yang mencakup intensitas penggunaan, jenis interaksi, kualitas interaksi, pengalaman cyberbullying, dan tekanan sosial digital, sedangkan variabel dependen adalah kesehatan mental mahasiswa. Variabel kontrol yang digunakan meliputi usia, jenis kelamin, fakultas, dan durasi penggunaan internet harian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan Google Form agar menjangkau responden secara lebih luas dan efisien. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap sebagian responden, sekitar 20 orang, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman

komunikasi digital dan dampaknya terhadap kondisi psikologis mahasiswa. Observasi terbatas terhadap pola komunikasi digital juga dapat dilakukan sebagai data tambahan apabila diperlukan. Analisis data diawali dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen serta uji normalitas data, kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif dan regresi linier. Hasil analisis kuantitatif selanjutnya diperkaya dengan data wawancara melalui teknik triangulasi agar interpretasi hasil penelitian menjadi lebih utuh dan kontekstual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis data kuantitatif yang dikumpulkan dari responden mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember menggunakan kuesioner pola komunikasi digital dan instrumen DASS-21, serta didukung oleh data kualitatif dari wawancara singkat. Penyajian hasil analisis statistik dalam bentuk tabel dan diagram digunakan sebagai alat bantu untuk memperjelas temuan, sehingga dalam bagian ini penjelasan difokuskan pada interpretasi dan pembahasan hasil penelitian secara substantif sesuai dengan tujuan dan kerangka teori yang digunakan.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat intensitas penggunaan media digital yang tinggi, dengan durasi penggunaan internet harian lebih dari beberapa jam. Pola komunikasi digital mahasiswa didominasi oleh aktivitas pengiriman pesan instan, interaksi melalui komentar dan fitur reaksi di media sosial, serta unggahan konten pribadi. Dari sisi kualitas interaksi, sebagian besar responden melaporkan pengalaman interaksi positif, namun tidak sedikit mahasiswa yang juga pernah terpapar komentar negatif, tekanan sosial digital, serta pengalaman cyberbullying, baik secara langsung maupun tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang komunikasi digital mahasiswa bersifat ambivalen, yakni memberikan manfaat sosial sekaligus potensi risiko psikologis.

Berdasarkan hasil pengukuran kesehatan mental menggunakan DASS-21, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa berada pada kategori normal, namun terdapat proporsi yang cukup signifikan berada pada tingkat ringan hingga sedang untuk gejala stres, kecemasan, dan depresi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan digital, tekanan psikologis akibat tuntutan komunikasi digital tetap menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa

sebagai kelompok usia transisi rentan mengalami gangguan kesehatan mental akibat tekanan akademik dan sosial, termasuk yang bersumber dari media digital.

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa pola komunikasi digital berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa. Variabel intensitas penggunaan dan tekanan sosial digital memiliki hubungan positif dengan meningkatnya tingkat stres dan kecemasan, sementara kualitas interaksi yang bersifat positif cenderung berhubungan dengan kondisi kesehatan mental yang lebih baik. Pengalaman cyberbullying terbukti menjadi salah satu faktor yang paling kuat memengaruhi peningkatan skor depresi dan kecemasan. Temuan ini memperkuat asumsi teoretis bahwa bukan hanya seberapa sering media digital digunakan, tetapi bagaimana pola dan kualitas komunikasi yang terjadi di dalamnya yang menentukan dampak psikologis pada individu.

Dalam perspektif teori uses and gratifications, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan media digital untuk memenuhi kebutuhan komunikasi, hiburan, dan afiliasi sosial. Namun, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara sehat atau justru memunculkan tekanan sosial, maka dampak negatif terhadap kesehatan mental menjadi lebih dominan. Selain itu, teori perbandingan sosial juga relevan untuk menjelaskan temuan penelitian ini, di mana paparan konten ideal di media sosial mendorong mahasiswa melakukan perbandingan sosial yang dapat menurunkan kepercayaan diri dan meningkatkan kecemasan. Hasil ini sejalan dengan temuan riset terdahulu yang menyatakan bahwa perbandingan sosial di media digital berkorelasi dengan meningkatnya stres dan gejala depresi pada mahasiswa.

Data wawancara mendukung hasil kuantitatif dengan menunjukkan bahwa mahasiswa sering merasa tertekan untuk selalu responsif terhadap pesan, menjaga citra diri di media sosial, serta mengikuti standar sosial digital yang berkembang di lingkungan pertemanan. Beberapa responden mengungkapkan bahwa interaksi negatif di media sosial, meskipun bersifat ringan, dapat berdampak cukup besar terhadap suasana hati dan motivasi belajar. Temuan kualitatif ini memperkaya pemahaman bahwa dampak komunikasi digital tidak selalu bersifat langsung, tetapi terakumulasi melalui pengalaman sehari-hari di ruang digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi digital memiliki peran penting dalam membentuk kondisi kesehatan mental mahasiswa

Universitas Muhammadiyah Jember. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu, namun memberikan kontribusi kontekstual yang lebih spesifik pada lingkungan kampus nonmetropolitan. Pembahasan ini mengarah pada pentingnya pengembangan literasi komunikasi digital yang tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan media, tetapi juga kesadaran psikologis, etika komunikasi, dan kemampuan mengelola tekanan sosial digital. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan dan program pendampingan yang lebih relevan dan berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (N = 180)

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	78	43,3
	Perempuan	102	56,7
Usia	18–20 tahun	64	35,6
	21–23 tahun	92	51,1
	>23 tahun	24	13,3
Fakultas	Sosial dan Humaniora	62	34,4
	Sains dan Teknologi	58	32,2
	Kesehatan	60	33,4
Durasi Internet Harian	<3 jam	22	12,2
	3–6 jam	89	49,4
	>6 jam	69	38,4

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pola Komunikasi Digital Mahasiswa

Dimensi Pola Komunikasi Digital	Mean	SD	Kategori
Intensitas penggunaan	3,92	0,68	Tinggi
Jenis interaksi	3,75	0,63	Tinggi
Kualitas interaksi	3,41	0,71	Sedang
Tekanan sosial digital	3,58	0,74	Tinggi
Pengalaman cyberbullying	2,89	0,81	Sedang

Tabel 3. Tingkat Kesehatan Mental Mahasiswa Berdasarkan DASS-21

Dimensi Kesehatan Mental	Normal (%)	Ringan (%)	Sedang (%)	Berat (%)
Depresi	61,1	18,9	14,4	5,6
Kecemasan	54,4	22,2	17,8	5,6
Stres	58,9	20,0	15,6	5,5

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pola komunikasi digital	0,873	Reliabel
Kesehatan mental (DASS-21)	0,901	Sangat reliabel

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier

Pengaruh Pola Komunikasi Digital terhadap Kesehatan Mental

Variabel Independen	β	t	Sig.
Intensitas penggunaan	0,284	3,72	0,000
Kualitas interaksi	-0,231	-3,01	0,003
Tekanan sosial digital	0,337	4,58	0,000
Pengalaman cyberbullying	0,392	5,21	0,000
$R^2 = 0,46$			

Tabel-tabel di atas menunjukkan bahwa **pola komunikasi digital memiliki kontribusi yang bermakna terhadap kesehatan mental mahasiswa**, khususnya melalui tekanan sosial digital dan pengalaman cyberbullying yang memiliki nilai koefisien tertinggi. Temuan ini memperkuat teori perbandingan sosial dan temuan riset terdahulu yang menyatakan bahwa kualitas interaksi lebih menentukan dampak psikologis dibanding sekadar intensitas penggunaan. Nilai R^2 sebesar 0,46 mengindikasikan bahwa hampir setengah variasi kondisi kesehatan mental mahasiswa dapat dijelaskan oleh pola komunikasi digital, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan secara terpadu berdasarkan analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui survei terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember serta didukung oleh data kualitatif hasil wawancara singkat. Tabel dan diagram yang disajikan berfungsi sebagai alat bantu analisis dan menjadi dasar dalam menarasikan pembahasan, tanpa diulang secara deskriptif.

Berdasarkan **Tabel 1**, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (56,7%) dengan rentang usia dominan 21–23 tahun (51,1%). Dari sisi durasi penggunaan internet, sebagian besar mahasiswa menggunakan internet lebih dari 3 jam per hari, bahkan 38,4% di antaranya menggunakan internet lebih dari 6 jam per hari. Data ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember memiliki tingkat keterpaparan yang tinggi terhadap media digital, sehingga pola komunikasi digital menjadi faktor penting dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil analisis deskriptif pada **Tabel 2** menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media digital berada pada kategori tinggi, begitu pula dengan jenis interaksi yang dilakukan mahasiswa di ruang digital. Tekanan sosial digital juga berada pada kategori tinggi, sementara kualitas interaksi dan pengalaman cyberbullying berada pada

kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya aktif secara kuantitas dalam komunikasi digital, tetapi juga menghadapi dinamika sosial digital yang kompleks. Kondisi tersebut memperkuat pandangan teori komunikasi digital yang menyatakan bahwa ruang digital merupakan arena interaksi sosial yang sarat dengan makna, norma, dan tekanan sosial.

Pengukuran kesehatan mental menggunakan instrumen DASS-21 yang disajikan pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa berada pada kategori normal, terdapat proporsi yang cukup signifikan pada kategori ringan hingga sedang untuk depresi, kecemasan, dan stres. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi masalah kesehatan mental yang tidak dapat diabaikan. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa mahasiswa merupakan kelompok rentan terhadap tekanan psikologis akibat tuntutan akademik dan sosial, termasuk yang bersumber dari media digital.

Uji reliabilitas instrumen pada **Tabel 4** menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian reliabel dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Dengan demikian, hasil analisis regresi linier yang disajikan pada dapat diinterpretasikan secara valid.

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa pola komunikasi digital berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa. Variabel tekanan sosial digital dan pengalaman cyberbullying memiliki pengaruh positif paling kuat terhadap peningkatan masalah kesehatan mental, sementara kualitas interaksi yang positif justru berpengaruh negatif, artinya semakin baik kualitas interaksi digital, semakin rendah tingkat stres, kecemasan, dan depresi mahasiswa. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,46$) menunjukkan bahwa 46% variasi kesehatan mental mahasiswa dapat dijelaskan oleh pola komunikasi digital, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori uses and gratifications, di mana mahasiswa menggunakan media digital untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dan afiliasi sosial. Ketika kebutuhan tersebut dipenuhi melalui interaksi yang positif, media digital dapat berfungsi sebagai sumber dukungan sosial. Namun, ketika interaksi didominasi oleh tekanan sosial digital dan pengalaman negatif seperti cyberbullying,

maka media digital justru menjadi sumber stres psikologis. Selain itu, teori perbandingan sosial relevan dalam menjelaskan bagaimana paparan konten ideal di media sosial mendorong mahasiswa melakukan evaluasi diri secara negatif, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kesehatan mental.

Data wawancara mendukung hasil kuantitatif dengan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa merasa terbebani oleh tuntutan untuk selalu responsif, menjaga citra diri di media sosial, dan menyesuaikan diri dengan standar sosial digital di lingkungan pertemanan. Beberapa responden menyatakan bahwa komentar negatif atau perbandingan sosial di media digital, meskipun tampak sepele, dapat memengaruhi suasana hati, rasa percaya diri, dan motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dampak komunikasi digital bersifat kumulatif dan berkelanjutan, bukan hanya reaksi sesaat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi digital memiliki peran signifikan dalam membentuk kondisi kesehatan mental mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Temuan ini tidak hanya menguatkan teori dan riset terdahulu, tetapi juga memberikan kontribusi kontekstual yang relevan dengan karakteristik sosial budaya kampus. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan literasi komunikasi digital yang berorientasi pada kualitas interaksi, kesadaran psikologis, serta etika komunikasi, sebagai bagian dari upaya preventif dan promotif dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola komunikasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Mahasiswa menunjukkan tingkat intensitas penggunaan media digital yang tinggi dengan karakter interaksi yang beragam, mulai dari interaksi positif hingga paparan tekanan sosial digital dan pengalaman cyberbullying. Hasil analisis statistik membuktikan bahwa tekanan sosial digital dan pengalaman komunikasi negatif di ruang digital berkontribusi secara nyata terhadap meningkatnya tingkat stres, kecemasan, dan depresi mahasiswa. Sebaliknya, kualitas interaksi digital yang positif berperan dalam menurunkan risiko gangguan kesehatan mental. Dengan demikian, permasalahan

penelitian terkait pola komunikasi digital dan dampaknya terhadap kesehatan mental mahasiswa telah terjawab secara empiris melalui pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kesehatan mental mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan media digital, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dan konteks komunikasi yang terjadi di dalamnya. Temuan ini memperkuat teori komunikasi digital, teori uses and gratifications, serta teori perbandingan sosial yang menjelaskan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai sumber dukungan sosial sekaligus sumber tekanan psikologis. Dengan nilai koefisien determinasi yang menunjukkan kontribusi substansial pola komunikasi digital terhadap kondisi kesehatan mental, penelitian ini memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan intervensi di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar Universitas Muhammadiyah Jember mengembangkan program literasi komunikasi digital yang terintegrasi dengan edukasi kesehatan mental. Program ini perlu menekankan pada pengelolaan tekanan sosial digital, peningkatan kesadaran etika komunikasi, serta penguatan kemampuan mahasiswa dalam membangun interaksi digital yang sehat dan suportif. Selain itu, institusi kampus disarankan untuk memperkuat layanan konseling dan pendampingan psikologis yang responsif terhadap permasalahan yang muncul akibat komunikasi digital, termasuk isu cyberbullying dan kelelahan mental.

Rekomendasi selanjutnya ditujukan kepada mahasiswa agar lebih bijak dalam mengelola aktivitas komunikasi digital, membatasi paparan konten negatif, serta membangun kesadaran akan dampak psikologis dari interaksi di media sosial. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan longitudinal atau metode campuran agar dapat menggali dinamika jangka panjang pola komunikasi digital dan faktor-faktor lain yang memengaruhi kesehatan mental mahasiswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzan, M., Purwanto, E., Dzaki, H., Jupri, N., & Dewi, P. S. (2025). *Media sebagai Agen Perubahan Komunitas di Era Teknologi Digital*. 2(4), 1–15.

- Huliselan, D. V., Supulatu, C., Lemosol, N., Latuheru, D., Pitna, V., & Sosial, I. K. (2021). Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Mental Remaja: Perspektif Pekerja Sosial Sekolah. *Jurnal BADATI*, 3(1), 123–132. <https://doi.org/10.40159/share.v14i.259283%0Ahttps://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/59283>
- Jurnal, J., Sosial, I., Humaniora, P., Agustin, D. I., Fajarwati, N. K., Zulfikar, M., Fitrianti, R., Suryasuciramadhan, A., Komunikasi, I., Ilmu, F., Politik, I., Bangsa, U. B., Jl, A., Km, R. S., Jaya, K. C., & Serang, K. (2025). *Pengaruh Penggunaan Akun Instagram @ pelangibundamedika terhadap Pemenuhan Informasi Pasien Klinik Pelangi Klinik Pelangi Bunda Medika bagaimana individu secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan hiburan . Kerangka teoretis tersebut dipandang sesuai untuk menjelaskan perilaku pasien Klinik kesehatan . Klinik Pelangi Bunda Medika sendiri merupakan fasilitas kesehatan yang cukup*. 4(September).
- Marzan. (2019). *MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK SISWA SD INTEGRAL LUQMAN AL HAKIM SURABAYA Tesis OLEH MARZAN NIM 15711031*. 1–230.
- Muhiddin, S., Dewi, C. R., & Massinai, S. M. M. (2023). “Supportive” Friends vs. “Toxic” Friends: Aspects of Friendship Promoting and Hindering Youth Mental Health during Covid-19 Pandemic. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 8(2), 235–262. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v8i22023.235-262>
- Palma Juanta, Citra Cahyaningrum Adi Pramata Br Sinurat, Josh Fernando, Marsya, & Antonius Rangga Satria Putra Hastanto. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Indonesian Journal Of Education*, 2(2), 106–109. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i2.773>
- Quraniati, N., Rachmawati, P. D., Kurnia, I. D., Kristiawati, Krisnana, I., & Arief, Y. S. (2021). Asuhan Keperawatan Anak Sehat dan Penyakit Akut. *Mitra Wacana Media*, 3(1), 31–39.
- Saputra, W., Islam, F., & Iswinarti, I. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i1.2956>
- Tria Adelia, & Icha Delia. (2025). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial

Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(6), 85–96. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i6.1330>

Winarko H. (n.d.). *SOETOMO COMMUNICATION AND HUMANITIES Kecemasan Digital: Penggunaan Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kesehatan Mental Remaja Indonesia*. 4, 12–19.

Analisis Wacana Kritis Sifat Konsumerisme di Bulan Ramadan pada Iklan Marjan Budoin 2025 “Calon Arang”

Muhammad Chudoifi Fitra Rahmayufa^{1*}, Ageng Soeharno¹

Progam Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Jember¹

fitraramayufa@gmail.com*

Abstract

The phenomenon of the commodification of religious and cultural values in Ramadan advertisements, particularly in the Marjan Budoin 2025 advertisement "Calon Arang," indicates a shift in the spiritual meaning of Ramadan toward excessive consumption practices. The advertisement not only presents products as a complement to the celebration, but also normalizes the consumption of branded products as a central part of celebrating the holy month. This study aims to analyze the image of consumption constructed in the Marjan Budoin 2025 advertisement and identify changes in the meaning of Ramadan worship that are shaped into a consumptive lifestyle through visual and narrative elements. This study uses a qualitative approach with Norman Fairclough's critical discourse analysis model. Data were collected through observation and documentation, validated through interviews with experts, and then analyzed based on three dimensions: text structure, discourse production practices, and socio-cultural practices. The results show that the advertisement frames consumption as a symbol of family happiness and emotional recovery, positions Marjan products as an image of spiritual well-being, and reinforces the norm of purchasing products during Ramadan celebrations. This condition indirectly places the value of simplicity as an aspect that is increasingly marginalized in popular culture.

Keywords : *Critical Discourse Analysis, The Nature of Consumerism, Marjan Budoin's 2025 Advertisement "Calon Arang"*

Abstrak

Fenomena komodifikasi nilai religius dan budaya dalam iklan Ramadan, khususnya pada iklan Marjan Budoin 2025 “Calon Arang”, menunjukkan adanya pergeseran makna spiritual Ramadan ke arah praktik konsumsi yang berlebihan. Iklan tersebut tidak hanya menampilkan produk sebagai pelengkap perayaan, tetapi juga menormalisasi konsumsi produk bermerek sebagai bagian utama dalam merayakan bulan suci. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran konsumsi yang dibangun dalam iklan Marjan Budoin 2025 serta mengidentifikasi perubahan makna ibadah Ramadan yang dibentuk menjadi gaya hidup konsumtif melalui unsur visual dan naratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, serta divalidasi melalui wawancara dengan ahli, kemudian dianalisis berdasarkan tiga dimensi, yaitu struktur teks, praktik produksi wacana, dan praktik sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan tersebut membingkai konsumsi sebagai simbol kebahagiaan keluarga dan pemulihan emosional, memosisikan produk Marjan sebagai gambaran kesejahteraan spiritual, serta memperkuat norma pembelian produk dalam perayaan Ramadan. Kondisi ini secara tidak langsung menempatkan nilai kesederhanaan sebagai aspek yang semakin terpinggirkan dalam budaya populer.

Kata Kunci : Analisis Wacana Kritis, Sifat Konsumerisme, Iklan Marjan Budoin 2025
“Calon Arang”

PENDAHULUAN

Peningkatan aktivitas konsumsi selama bulan Ramadhan di Indonesia merupakan fenomena sosial yang kian menonjol. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pengeluaran rumah tangga meningkat hingga 20-30% dibandingkan bulan biasa, diperkuat oleh survei TGM Research (2023) yang melaporkan 56% umat muslim mengalami peningkatan pengeluaran selama Ramadhan. Momentum spiritual yang identik dengan kesederhanaan kini mengalami pergeseran makna, di mana bulan suci tersebut justru dimanfaatkan secara masif oleh produsen dan pengiklan sebagai peluang komersialisasi (Widya Larasati, 2025).

Strategi pemasaran yang mengedepankan nuansa religius serta penggunaan simbol-simbol keagamaan yang dipadukan dengan budaya lokal mendorong masyarakat untuk melakukan konsumsi yang melampaui kebutuhan dasar. Iklan sebagai sarana utama komunikasi pemasaran memainkan peran sentral dalam membangun kesadaran bahwa Ramadan adalah waktu yang tepat untuk menikmati produk tertentu, sekaligus membentuk gaya hidup baru yang menempatkan perilaku konsumsi sebagai bagian dari identitas religius dan ekspresi sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan peran strategis iklan bermuatan religius dan moral dalam meningkatkan aktivitas konsumsi Ramadhan. (Thadi et al., 2019) mengungkapkan bahwa iklan Marjan tidak hanya menawarkan produk, melainkan juga merepresentasikan pesan moral dan religiusitas. (Kuswandi et al., 2023) menemukan adanya peningkatan signifikan dalam perilaku pengeluaran keluarga Muslim yang terhubung langsung dengan paparan iklan di berbagai media. (Junaid Ansari, 2022) menegaskan bahwa wawasan religius dan spiritual konsumen mampu dimanfaatkan pengiklan untuk membentuk persepsi positif terhadap produk, sementara (Mulyah, 2020) menggaris bawahi bahwa media sosial memperkuat kecenderungan perilaku konsumtif terutama pada kelompok usia muda. Fenomena ini mengindikasikan bahwa perpaduan strategi pemasaran berbasis religiusitas dan budaya lokal secara signifikan membentuk pola perilaku konsumsi masyarakat pada momen Ramadhan, sekaligus menggeser makna Ramadan dari kesederhanaan menuju pola kehidupan yang lebih konsumtif.

Perubahan makna konsumsi yang dipengaruhi simbol religius dan narasi

kebersamaan tercermin jelas dalam iklan Marjan Budoin 2025 yang mengangkat mitos lokal Calon Arang. Iklan ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi dirancang dengan pendekatan sinematik menggunakan visual mewah dan alur cerita kuat untuk menarik perhatian khalayak serta membangun kedekatan emosional. Riset GoodStats (17-28 Februari 2025) menunjukkan 42,2% responden menjadikan Marjan sebagai sirup pilihan utama untuk menyambut Idul Fitri, dengan dominasi pangsa pasar mencapai 40,9% di Tokopedia (Al-Fajri, 2025). Keunggulan ini mengindikasikan kesuksesan strategi komunikasi pemasaran yang mensinergikan berbagai platform untuk membentuk dan menguatkan brand awareness. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus menelaah korelasi antara simbol mitologi lokal dengan penguatan pola konsumsi dalam konteks ritual keagamaan Ramadan melalui pendekatan analisis wacana kritis yang mengintegrasikan dimensi teks, simbol, dan narasi secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana teks, simbol, dan narasi dalam iklan Marjan Budoin 2025 "Calon Arang" secara sinergis membentuk serta mereproduksi ideologi konsumsi di bulan Ramadhan melalui integrasi dengan cerita rakyat lokal dan dinamika perubahan sosial budaya masyarakat. Secara spesifik, penelitian ini menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana iklan Marjan Budoin 2025 menggambarkan dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap konsumsi selama bulan Ramadhan?

(2) Bagaimana makna ibadah Ramadhan dalam iklan tersebut ditransformasikan menjadi bagian dari gaya hidup konsumtif melalui pesan-pesan visual dan naratif? Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena fenomena konsumsi berlebih yang diselimuti pembenaran keagamaan belum pernah diurai secara sistematis melalui pendekatan analisis wacana kritis pada objek iklan berbasis mitos lokal.

Relevansi penelitian ini terletak pada kemampuannya mengidentifikasi sekaligus menawarkan sudut pandang analitis atas bagaimana manipulasi simbolik dan naratif dalam media massa dapat memengaruhi pemaknaan masyarakat atas momentum spiritual, sehingga mendorong pergeseran nilai dari kesederhanaan menuju konsumsi berlandaskan nilai kebendaan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian ilmu komunikasi dalam bidang wacana media dan studi representasi iklan komersial dengan menunjukkan bagaimana bahasa dan visual bekerja sebagai alat konstruksi makna konsumsi dalam konteks Ramadan yang sarat nilai spiritual, budaya, dan ideologis. Secara praktis, temuan

ini memberikan wawasan bagi pelaku industri kreatif terkait pentingnya sensitivitas budaya dan nilai sosial dalam strategi komunikasi visual, serta menjadi rujukan untuk menciptakan praktik periklanan yang lebih etis dan berwawasan sosial di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang bertujuan untuk mengungkap makna simbolik, ideologi, dan konstruksi pesan dalam iklan Marjan Budoin 2025 "Calon Arang". Objek penelitian adalah iklan Marjan Budoin 2025 "Calon Arang" Episode 1 dan 2 yang dipublikasikan melalui platform YouTube dan ditayangkan selama bulan Ramadan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara komprehensif dan kontekstual makna-makna yang terkandung dalam iklan yang memuat beragam elemen budaya dan nilai religius.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi tidak langsung dengan mengamati secara berulang unsur-unsur visual, naratif, dan simbolik dalam iklan untuk mengidentifikasi representasi nilai religius, budaya, dan kecenderungan konsumtif. Kedua, dokumentasi dengan mengunduh dan merekam layar iklan dari YouTube sebagai bahan analisis berupa kosakata, frasa, kalimat, dan gambar. Ketiga, wawancara terstruktur dengan tiga dosen ilmu komunikasi yang memiliki kompetensi dalam studi media dan analisis wacana sebagai metode pendukung untuk validasi data. Proses pengumpulan data dilakukan mulai Juli 2025 hingga seluruh data terpenuhi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model tiga dimensi yang dikembangkan oleh Fairclough. Pertama, dimensi teks berfokus pada analisis elemen-elemen visual dan linguistik, meliputi latar serta setting visual, penggunaan warna dan komposisi suasana, representasi tokoh, teks verbal, serta penempatan produk Marjan dalam alur naratif iklan. Kedua, dimensi praktik wacana menelaah proses produksi dan penyebaran makna melalui gaya penceritaan format berseri, gaya visual yang menyerupai film pendek, serta keterkaitan iklan dengan wacana mitologis Calon Arang, tema futuristik, dan nilai-nilai keluarga maupun religiusitas yang diangkat. Ketiga, dimensi praktik sosial menghubungkan hasil temuan dengan konteks sosial-budaya yang lebih

luas, khususnya budaya Ramadan, tradisi konsumsi, serta kecenderungan munculnya iklan dengan tema religius. Uji keabsahan data dilakukan melalui peer debriefing dengan mempresentasikan hasil analisis kepada tiga narasumber ahli melalui wawancara terstruktur untuk memperoleh tanggapan, klarifikasi, dan kritik guna mengurangi subjektivitas dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Teks

Pada dimensi teks, peneliti menganalisis elemen visual dan verbal dalam iklan Marjan Budoin 2025 "Calon Arang" untuk mengungkap bagaimana makna konsumsi dibangun selama bulan Ramadan. Iklan ini menampilkan latar belakang kota masa depan dengan peradaban teknologi tinggi yang digambarkan gersang dan tidak ramah. Warna kuning kecokelatan mendominasi setting ini dan berfungsi sebagai simbol ancaman modernitas tanpa nilai moral. Teks "inilah peradaban teknologi" yang muncul bersamaan dengan tampilan visual kota futuristik mengarahkan penonton untuk memahami bahwa kemajuan teknologi dapat merusak kehidupan manusia apabila tidak disertai dengan pegangan spiritual.

Terdapat perubahan setting yang menciptakan kontras simbolik, yaitu dari ruang luar yang kacau menuju ruang keluarga yang tenang. Ruang keluarga diposisikan sebagai tempat perlindungan sekaligus lokasi terjadinya praktik konsumsi. Di ruang inilah produk Marjan disiapkan dan dikonsumsi bersama keluarga. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemulihan dari ancaman teknologi diarahkan kepada ruang konsumsi sebagai solusi. Kondisi tersebut mencerminkan konsep sign value dari Baudrillard (1998), yaitu produk tidak lagi berfungsi sebagai minuman saja, tetapi menjadi penanda keamanan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan warna dalam iklan memainkan peran penting untuk membangun suasana tertentu. Perpindahan dari palet warna gersang di luar ruangan menuju warna hangat di dalam ruangan mengarahkan penonton untuk memaknai ruang keluarga sebagai sumber ketenangan. Minuman Marjan ditampilkan dengan warna cerah dan segar sehingga menjadi pusat perhatian dan menciptakan kontras visual yang kuat. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, warna berfungsi sebagai simbol emosional yang membantu penonton dalam menafsirkan pesan iklan, sehingga pemulihan emosional

dikaitkan dengan kehadiran produk.

Representasi tokoh dalam iklan menunjukkan pola relasi kuasa yang jelas. Tokoh Empu Barada sebagai pencipta teknologi mengalami perubahan posisi dari pengendali menjadi tawanan ciptaannya sendiri. Hal ini ditandai dengan teks "Empu Barada ayahku menjadi tawanan ciptaannya sendiri" dan visual lilitan kabel pada tubuhnya. Di sisi lain, tokoh ibu digambarkan sebagai figur pelindung dan sumber kekuatan spiritual melalui teks "tapi ibu melindungiku" dan "dengan doa dan ketulusannya". Akan tetapi, perlindungan spiritual yang diberikan ibu tidak berdiri sendiri, melainkan dimediasi melalui tindakan menyiapkan dan menyajikan produk Marjan. Dengan demikian, doa ibu dan konsumsi produk menyatu sebagai satu kesatuan simbolik.

Teks verbal seperti "Marjan segarnya hidupkan semangat" dan "Marjan rayakan hari kemenangan" muncul pada titik-titik transisi penting dalam alur cerita. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, teks verbal ini berfungsi sebagai acuan yang mengarahkan proses interpretasi penonton dalam membentuk kerangka pemaknaan yang mengaitkan pemulihan dan perayaan dengan kehadiran produk. Ungkapan "rayakan hari kemenangan" mengandung asumsi budaya bahwa perayaan seharusnya diwujudkan melalui konsumsi produk. Hal ini mencerminkan kondisi masyarakat konsumen di mana kondisi batin diyakini dapat dipulihkan melalui konsumsi produk tertentu.

Produk Marjan muncul pada momen-momen kunci dalam alur iklan yang menunjukkan adanya strategi penempatan simbolik yang terencana. Pada Episode 1, produk ditampilkan ketika ibu menyiapkan minuman, dan setelah tokoh "aku" meminumnya, ia digambarkan terbebas dari pengaruh Calon Arang. Pada Episode 2, meja makan yang penuh dengan hidangan berbahan Marjan beserta dua botol Marjan di bagian tengah ditampilkan dengan fokus khusus. Seluruh tokoh ditampilkan sedang meminum Marjan dan bersorak gembira bersamaan dengan munculnya teks "Marjan rayakan hari kemenangan". Melalui penempatan tersebut, produk Marjan tidak hanya direpresentasikan sebagai minuman penyegar, tetapi juga sebagai simbol perantara keselamatan dan perayaan yang menyalurkan nilai perlindungan, pemulihan, dan kebersamaan.

Analisis Praktik Wacana

Pada dimensi praktik wacana, peneliti mengkaji proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks iklan dalam ekosistem media tertentu. Iklan Marjan Budoin 2025 "Calon

Arang" diproduksi melalui kolaborasi jangka panjang antara Marjan dan Nayfosindo Production. Nayfosindo Production merupakan sebuah production house yang telah menangani pembuatan iklan Marjan selama lebih dari 15 tahun. Kolaborasi jangka panjang ini menunjukkan adanya konsistensi dalam kualitas produksi serta pemahaman yang mendalam terhadap identitas merek dan nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak.

Salah satu keputusan kreatif yang menarik dari iklan ini adalah penggabungan tema pahlawan dari legenda Calon Arang ke dalam format iklan komersial dengan tampilan visual futuristik. Penggunaan tokoh-tokoh lokal dari berbagai wilayah Indonesia secara konsisten, seperti Timun Mas (2019), Purbasari (2020), Singabarong (2021), hingga Putri Hijau (2024), menunjukkan bahwa produksi iklan Marjan tidak hanya mengutamakan aspek estetika saja. Lebih dari itu, Marjan secara strategis mengangkat kekayaan narasi budaya sebagai pembeda merek. Pendekatan ini berupaya menyeimbangkan antara modernitas visual dengan akar budaya lokal. Tujuannya adalah untuk memperkuat daya ingat terhadap merek (brand recall) pada momentum Ramadan dan Idul Fitri, sekaligus menanamkan gagasan bahwa konsumsi dapat memberikan kebahagiaan.

Pada tingkat intertekstualitas, mitologi Calon Arang dan Empu Barada dihadirkan kembali melalui penggabungan unsur tradisional dengan visual fiksi ilmiah yang futuristik. Hal ini memperluas jangkauan estetika iklan sehingga dapat diterima oleh berbagai kelompok usia. Sementara itu, pada tingkat interdiskursivitas, iklan ini memadukan beberapa wacana sekaligus, yaitu wacana teknologi, nilai spiritual, hubungan keluarga, dan kepentingan komersial ke dalam satu alur makna yang saling berkaitan. Perpaduan berbagai wacana ini menghasilkan pergeseran pemaknaan. Kemenangan spiritual yang seharusnya bersifat batin dan tidak berwujud bergeser menjadi kemenangan yang ditandai melalui praktik konsumsi, khususnya aktivitas makan dan minum bersama keluarga sebagai penutup perayaan Ramadan.

Dari segi distribusi, iklan ini menggunakan pendekatan Integrated Marketing Communication (IMC) yang menggabungkan media arus utama (televisi) dengan media digital. Episode pertama dirilis pada tanggal 5 Februari 2025 dengan durasi 1 menit 10 detik. Kemudian disusul dengan episode kedua pada tanggal 1 Maret 2025 dengan durasi 1 menit 16 detik melalui kanal YouTube resmi Marjan. Jeda waktu sekitar tiga minggu

di antara kedua episode mencerminkan adanya strategi untuk menjaga keterlibatan penonton secara berkelanjutan menjelang bulan Ramadan. Pola distribusi ini mencerminkan strategi hub and spoke, di mana televisi berfungsi sebagai hub (pusat) yang memperdalam keterlibatan penonton, sementara media sosial menjadi spokes (cabang) yang memperluas jangkauan pesan iklan.

Berdasarkan data statistik kinerja per 10 November 2025, Episode 1 memperoleh 738.613 tayangan dengan 33 ribu likes, sedangkan Episode 2 mencatat 350.966 tayangan dengan 11 ribu likes. Untuk memahami pola penerimaan penonton, peneliti menganalisis 100 komentar teratas pada kedua episode. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan penonton sejalan dengan pesan dominan yang dibangun dalam iklan. Terdapat tiga kecenderungan utama, yaitu: pertama, apresiasi terhadap konsistensi kualitas produksi; kedua, penerimaan produk Marjan sebagai simbol yang melekat dengan momen Ramadan; dan ketiga, munculnya ekspresi nostalgia. Ungkapan-ungkapan seperti "Ramadan ga lengkap tanpa sirup Marjan" dan "udah jadi tradisi keluarga" mengindikasikan bahwa penonton telah menerima nilai konsumerisme. Dalam hal ini, praktik konsumsi dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari perayaan Ramadan.

Berdasarkan analisis terhadap penerimaan penonton, peneliti mengidentifikasi tiga tema utama. Pertama, penggambaran keluarga dan figur "doa ibu" sebagai kerangka naratif yang membangun keterhubungan emosional yang kuat dengan penonton. Kedua, ketegangan antara teknologi modern dengan nilai-nilai tradisional yang diselesaikan melalui penegasan pentingnya kebersamaan dalam keluarga. Ketiga, penempatan praktik konsumsi sebagai penutup alur cerita dan solusi naratif. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi dinormalisasi sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah sekaligus jalan menuju kebahagiaan.

Analisis Praktik Sosial

Pada dimensi praktik sosial, peneliti mengkaji bagaimana wacana beroperasi dalam tatanan sosial, budaya, ekonomi, dan ideologis yang lebih luas. Iklan Marjan Budoin 2025 "Calon Arang" hadir dalam konteks Ramadan 1446 H/2025 M yang berlangsung seiring dengan fase pemulihan ekonomi pascapandemi. Fase ini ditandai dengan meningkatnya daya beli masyarakat perkotaan serta lonjakan aktivitas belanja. Kondisi tersebut mendorong terjadinya pergeseran nilai. Penekanan yang semula pada

pengendalian diri dan kedekatan spiritual bergeser menuju ekspresi konsumtif yang dipahami sebagai penanda kelayakan dalam merayakan Ramadan.

Beberapa praktik sosial yang muncul antara lain kegiatan buka bersama di ruang publik, kunjungan silaturahmi dengan membawa parcel bermerek, serta kompetisi dekorasi meja berbuka di media sosial. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa Ramadan semakin dipahami sebagai momen di mana konsumsi berfungsi sebagai sarana utama untuk mengekspresikan kebersamaan sekaligus status sosial. Dalam konteks ini, iklan Marjan tidak hanya merespons cara pandang masyarakat, tetapi juga memperkuat cara pandang tersebut terhadap praktik menjamu di bulan Ramadan. Penyediaan minuman bermerek diposisikan sebagai penanda kepantasan sosial dalam menyambut tamu. Dengan demikian, produk komersial secara simbolik dilekatkan sebagai syarat dalam praktik menjamu.

Dari perspektif interaksionisme simbolik, praktik konsumsi produk bermerek selama Ramadan telah menjadi bagian dari makna bersama (*shared meanings*) yang dibentuk, diterima, dan direproduksi melalui interaksi sosial sehari-hari. Dalam kerangka makna tersebut, keluarga yang tidak menyajikan produk bermerek di meja berbuka berpotensi dipersepsikan kurang mempersiapkan Ramadan dengan baik. Hal ini menimbulkan tekanan simbolik yang mendorong tindakan konsumsi.

Dalam tatanan wacana Ramadan, iklan ini mempertautkan sedikitnya lima himpunan wacana yang saling berkaitan. Pertama, nilai agama yang mencakup doa dan narasi kemenangan. Kedua, lingkungan keluarga yang menampilkan peran ibu dan harmoni rumah tangga. Ketiga, aktivitas konsumsi yang menempatkan produk sebagai solusi dan menampilkan estetika kelimpahan. Keempat, teknologi yang menggambarkan kekhawatiran masa depan dan ancaman kehilangan nilai kemanusiaan. Kelima, mitologi lokal yang mengangkat tokoh Calon Arang dan nilai kearifan tradisional. Pertautan berbagai wacana ini menciptakan ruang yang mendukung terbentuknya pemaknaan perayaan sebagai praktik konsumsi dalam lingkungan rumah tangga.

Nilai-nilai religius seperti doa, rasa syukur, dan kemenangan melawan hawa nafsu ditampilkan dalam bentuk visual serta dikemas sebagai nilai simbolik melalui strategi pemasaran. Kemenangan spiritual yang seharusnya bersifat internal dan tidak berwujud disamakan dengan aktivitas konsumsi di ruang makan sebagai bentuk perayaan berbasis konsumsi. Pada tingkat praktik sosial, anjuran agama "berbukalah dengan yang manis"

merupakan penyederhanaan dari hadis Nabi Muhammad SAW tentang berbuka dengan kurma. Frasa ini pertama kali dipopulerkan oleh Teh Botol Sosro melalui iklan pada bulan puasa tahun 2005. Frasa tersebut kemudian menjadi strategi pemasaran yang berhasil menghubungkan produk sirup dengan praktik keagamaan.

Penyederhanaan anjuran berbuka dengan kurma menjadi "yang manis" dan kemudian dipersempit hanya pada produk sirup menunjukkan fenomena banal religion. Dalam fenomena ini, ajaran agama disederhanakan dan diubah untuk kepentingan komersial. Proses ini menunjukkan adanya konversi nilai spiritual yang seharusnya tidak dapat diukur secara material menjadi nilai tanda (sign value) yang dapat diperdagangkan dalam sistem kapitalistik. Asupan gula berlebih yang secara kesehatan sebenarnya dipersoalkan dapat dibenarkan dan dinormalisasi melalui bingkai keagamaan yang telah dijadikan komoditas.

Kemunculan iklan Marjan yang berulang setiap tahun menjelang Ramadan dengan tema dan produksi berkualitas tinggi membuat bingkai wacana ini tertanam sebagai kebiasaan budaya. Dari perspektif interaksionisme simbolik, pengulangan tahunan (repetisi) ini membentuk tindakan sosial simbolik, yaitu praktik yang diulang secara berkala dan menjadi bagian dari identitas sosial kelompok. Menunggu iklan Marjan bukan lagi sekadar konsumsi media biasa, melainkan telah menjadi bagian dari ritual menjelang Ramadan yang menandai peralihan waktu dari bulan biasa menuju bulan suci.

Melalui pengaruh iklan yang terus diulang, produk Marjan memposisikan diri sebagai acuan dalam menentukan cara merayakan Ramadan yang dianggap pantas di lingkungan rumah tangga. Ketidakseimbangan hubungan ini membuat nilai-nilai spiritual seperti doa, pengendalian diri, dan kebersamaan keluarga tidak lagi dapat dicapai secara mandiri. Nilai-nilai tersebut kini membutuhkan perantara berupa produk komersial agar mendapat pengakuan sosial dan kepuasan emosional. Menurut Baudrillard, kondisi ini mencerminkan ciri masyarakat konsumen di mana identitas sosial dan validasi spiritual hanya dapat diperoleh melalui kegiatan mengonsumsi. Wacana ini secara sistematis menyingkirkan makna kesederhanaan dan meminggirkan keluarga dengan daya beli rendah. Gambaran kelimpahan yang dinormalisasi dalam iklan secara tidak langsung memosisikan keluarga yang tidak mampu memenuhi standar visual tersebut sebagai kurang layak dalam merayakan momen berbuka puasa bersama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis tiga dimensi Fairclough, penelitian ini menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana iklan Marjan Budoin 2025 “Calon Arang” menggambarkan serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap konsumsi selama bulan Ramadan, sekaligus menunjukkan bagaimana makna ibadah Ramadan bertransformasi menjadi bagian dari gaya hidup konsumtif.

Dari sisi dimensi teks, iklan ini secara sistematis membangun makna konsumsi melalui pilihan warna, tata visual, karakter, dan penempatan produk. Pergeseran dari palet warna gersang yang melambangkan ancaman teknologi menuju warna hangat di ruang keluarga menuntun penonton untuk mengaitkan pemulihan emosional dan spiritual dengan konsumsi sirup Marjan. Sosok ibu digambarkan sebagai figur pelindung spiritual yang menyalurkan kasih sayang dan doa lewat tindakan menyiapkan minuman, sehingga konsumsi dan ibadah tampak menyatu secara simbolik. Penempatan produk pada momen penting—seperti pemulihan dari ancaman dan perayaan kemenangan—mengubah produk Marjan dari sekadar minuman menjadi simbol keselamatan dan kebahagiaan keluarga.

Dalam dimensi praktik wacana, strategi produksi iklan ini menunjukkan konsistensi dan perencanaan matang. Kolaborasi jangka panjang antara Marjan dan Nayfosindo Production berhasil memadukan mitologi lokal dengan visual futuristik yang khas. Melalui pendekatan Integrated Marketing Communication, iklan ini hadir di televisi dan media digital, menjangkau audiens luas sekaligus meningkatkan interaksi publik. Data menunjukkan 738.613 tayangan untuk Episode 1 dan 350.966 tayangan untuk Episode 2, dengan 100 komentar teratas memperlihatkan penerimaan positif terhadap pesan iklan. Ucapan seperti “Ramadan ga lengkap tanpa sirup Marjan” atau “udah jadi tradisi keluarga” menegaskan bahwa konsumsi produk bermerek telah dianggap bagian alami dari tradisi Ramadan. Dengan demikian, iklan tidak hanya merepresentasikan konsumsi, tetapi juga menginternalisasi gagasan bahwa konsumsi adalah elemen penting dalam merayakan Ramadan.

Sementara itu, dimensi praktik sosiokultural mengungkap bagaimana makna spiritual Ramadan mengalami transformasi menuju gaya hidup konsumtif. Iklan ini menggabungkan lima wacana utama—nilai agama, keluarga, konsumsi, teknologi, dan mitologi lokal—dalam satu narasi yang saling terhubung. Nilai religius seperti doa,

syukur, dan kemenangan spiritual yang seharusnya bersifat batiniah justru disejajarkan dengan aktivitas konsumsi di meja makan. Hal ini selaras dengan konsep sign value dari Baudrillard (1998), di mana nilai spiritual yang abstrak diubah menjadi nilai tanda yang dapat diperdagangkan. Produk Marjan kemudian menjadi simbol keamanan, keharmonisan, dan pemulihan emosional—menggeser fungsi konsumsi dari kebutuhan fungsional menjadi bentuk validasi spiritual dan sosial.

Transformasi ini juga didukung oleh fenomena banal religion, yakni penyederhanaan ajaran agama demi kepentingan komersial. Contohnya, anjuran berbuka dengan kurma dalam hadis Nabi Muhammad SAW direduksi menjadi slogan “berbukalah dengan yang manis,” yang pertama kali muncul dalam iklan komersial tahun 2005 dan kini diasosiasikan dengan produk sirup tertentu. Akibatnya, pesan keagamaan yang semula bermakna spiritual justru menormalisasi konsumsi gula berlebih dalam bingkai religius. Dari sudut pandang interaksionisme simbolik, kemunculan iklan Marjan setiap tahun menjelang Ramadan membentuk ritual sosial tersendiri. Menanti iklan ini bukan lagi sekadar kebiasaan menonton, melainkan bagian dari pengalaman simbolik menyambut Ramadan.

Temuan ini mendukung pandangan Fairclough bahwa wacana bukan hanya cerminan realitas sosial, tetapi juga kekuatan yang membentuk dan mereproduksinya. Iklan Marjan menunjukkan bahwa wacana iklan bersifat ideologis—memperkuat nilai konsumerisme yang mengaburkan makna kesederhanaan dalam ibadah Ramadan. Dalam konteks ini, iklan menciptakan standar visual baru tentang bagaimana Ramadan “seharusnya” dirayakan: dengan kelimpahan makanan dan suasana keluarga modern. Narasi ini secara tidak langsung meminggirkan keluarga dengan daya beli rendah, yang tidak dapat memenuhi citra ideal tersebut. Dengan kata lain, iklan menjadi alat pembentuk relasi kuasa baru, di mana konsumsi komersial menjadi penentu kepantasan dalam merayakan Ramadan.

Secara keseluruhan, iklan Marjan Budoin 2025 “Calon Arang” merupakan contoh nyata bagaimana wacana iklan bekerja dalam membangun ideologi konsumerisme di masyarakat kontemporer. Melalui pesan visual dan naratif yang terstruktur, iklan ini menanamkan gagasan bahwa kebahagiaan dan validasi spiritual dapat diperoleh melalui konsumsi produk bermerek. Transformasi nilai-nilai spiritual menjadi objek konsumsi ini menandai pergeseran penting dalam cara masyarakat memaknai Ramadan dari refleksi

spiritual menuju perayaan konsumtif yang kini menjadi bagian dari identitas budaya Indonesia pascapandemi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa iklan Marjan Budoin 2025 “Calon Arang” secara konsisten membingkai konsumsi sebagai bagian integral dari pengalaman emosional, sosial, dan spiritual selama Ramadan. Melalui konstruksi visual dan naratif, konsumsi produk direpresentasikan sebagai simbol kebahagiaan, pemulihan emosional, dan keharmonisan keluarga, sehingga menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana iklan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap konsumsi dan mentransformasikan makna ibadah Ramadan menjadi praktik gaya hidup konsumtif. Temuan ini menunjukkan bahwa makna kesederhanaan Ramadan mengalami pergeseran menuju legitimasi konsumsi berbasis nilai simbolik, di mana produk tidak lagi dipahami melalui fungsi guna, melainkan sebagai penanda makna sosial dan spiritual.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat kajian Analisis Wacana Kritis dalam memahami peran iklan sebagai praktik sosial yang mereproduksi ideologi konsumerisme melalui simbol religius dan budaya lokal. Secara praktis, temuan ini menegaskan pentingnya tanggung jawab sosial dalam produksi iklan bertema keagamaan serta perlunya literasi kritis audiens terhadap pesan konsumtif yang dilegitimasi secara religius. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis pada satu objek iklan dan satu konteks waktu, sehingga belum memungkinkan generalisasi yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji objek iklan yang berbeda, memperluas konteks media, atau menggunakan pendekatan metodologis lain guna memperdalam pemahaman mengenai komodifikasi nilai religius dalam praktik komunikasi pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fajri, D. S. (2025). *Dominasi Iklan Sirup di Bulan Ramadan, Marjan Jadi Minuman Terlaris*. Goodstats. <https://goodstats.id/article/dominasi-iklan-sirup-di-bulan->

ramadhan-marjan-menjadi-minuman-terlaris-7dWC2#google_vignette

- Bakti, I. S., Nirzalin, N., & Alwi, A. (2019). Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 147–166. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.15925>
- Ismail, S. (2008). Analisis Wacana Krisis Alternatif Meganalisis Wacana. *Jurnal Bahasa Unimed*, 2. <https://media.neliti.com/media/publications/74626-ID-analisis-wacana-kritis-alternatif-mengan.pdf>
- Junaid Ansari, D. (2022). Consumers ' Religio -Spiritual Insights in Ramadhan Advertisements. *International Journal of Business and Technopreneurship*, 12(2), 101–114.
- Kuswandi, D., Sari, A. L., Wiranto, E., Adiyanto, Y., & Sutira, A. (2023). Pengaruh Ramadan Terhadap Perilaku Pengeluaran Keluarga Di Indonesia: Studi Kasus Pada Keluarga Muslim. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(1), 613–627. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2993>
- Laksmi. (2017). Teori Interaksionisme Simbolik dalam. *Journal of Library and Information Science*, 1(1), 121–138.
- Latif, T., & Arslan, M. F. (2024). *CULTURE IN PAKISTANI TELEVISION ADVERTISEMENTS : A CRITICAL*. 7(4), 813–835.
- Luluk Kamalia, A., & Hudiono, Y. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough pada Teks Berita Online (ASN Batal Pindah ke IKN Januari 2025). *Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 472–478. <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i4.1861>
- Muliyah, P. (2020). ANALISIS PENGARUH IKLAN DI MEDIA SOSIAL DAN JENIS MEDIA SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA DI YOGYAKARTA Nuning. *Journal GEEJ*, 7(2), 104–121.
- Sari, K., & Pratama, A. I. (2021). The Effect of Packaging Design on Impulsive Buying Behavior (Case Study on Mentos Products). *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis Seri Manajemen, Investasi Dan Kewirausahaan*, 1(1), 5. <https://doi.org/10.35314/inovbizmik.v1i1.1874>
- Thadi, R., Novaldi, R. A., & Fitria, R. (2019). Commodification of religion and culture on television advertising. *Multicultural Education*, 5(1), 109–116. <http://ijdri.com/me/wp-content/uploads/2019/11.pdf>

- Widya Larasati, A. B. P. S. (2025). PENGELUARAN UNTUK KONSUMSI PENDUDUK INDONESIA MARET 2025. *BPS-Statistics Indonesia*, 29.
- Wodak, R. (2012). Critical Discourse. *Encyclopedia of the Sciences of Learning*, April, 846–846. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_2104

Relasi antara Intensitas Judi Online dan Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Mahasiswa dalam Komunikasi Interpersonal di Universitas Muhammadiyah Jember

Erwin Gutawa, Ari Susanti

Universitas Muhammadiyah Jember, Jalan Karimata 49 Jember Jawa Timur

Email: egutawa323@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between the intensity of students' involvement in online gambling and their level of self-disclosure in interpersonal communication. This research employs a qualitative approach using in-depth interviews with five student informants from Universitas Muhammadiyah Jember who have experienced different levels of involvement in online gambling. The findings indicate that students with a high intensity of online gambling tend to have lower levels of self-disclosure. Intensive involvement in online gambling encourages students to limit the disclosure of personal information as a form of self-protection against social stigma, negative judgments, and psychological pressure. Barriers to self-disclosure are influenced by various contextual factors, including unstable psychological conditions, social pressure, peer environment, and previous interpersonal experiences. In contrast, students who have stopped engaging in online gambling demonstrate increased self-disclosure, particularly when they are in supportive and emotionally safe social environments. Positive social support plays an important role in facilitating the recovery of self-disclosure and improving the quality of interpersonal communication. This study concludes that students' self-disclosure is influenced not only by the intensity of online gambling but also by the complex interaction between individual psychological conditions and responses from the social environment.

Keywords: online gambling, self-disclosure, interpersonal communication,

ABSTRAK

Perkembangan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas keterlibatan mahasiswa dalam judi online dengan tingkat keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam komunikasi interpersonal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap lima informan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember yang memiliki pengalaman keterlibatan judi online dengan intensitas yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan intensitas judi online yang tinggi cenderung memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah. Keterlibatan intens dalam judi online mendorong mahasiswa membatasi pengungkapan informasi pribadi sebagai bentuk perlindungan diri dari stigma sosial, penilaian negatif, serta tekanan psikologis. Hambatan keterbukaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual, seperti kondisi psikologis yang tidak stabil, tekanan sosial, lingkungan pertemanan, serta pengalaman interpersonal sebelumnya. Sebaliknya, mahasiswa yang telah berhenti dari aktivitas judi online menunjukkan peningkatan keterbukaan diri, terutama ketika berada dalam lingkungan sosial yang suportif dan aman secara emosional. Dukungan sosial yang

positif berperan penting dalam membantu pemulihan keterbukaan diri dan kualitas komunikasi interpersonal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterbukaan diri mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas judi online, tetapi juga oleh interaksi kompleks antara kondisi psikologis individu dan respons lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: judi online, keterbukaan diri, komunikasi interpersonal

PENDAHULUAN

Pada era masyarakat 5.0, kemajuan teknologi digital telah mengubah cara orang berinteraksi, mendapatkan informasi, dan menikmati hiburan, termasuk pendidikan. Digitalisasi, yang awalnya digunakan untuk membantu pendidikan dan komunikasi, sekarang memungkinkan berbagai perilaku digital yang berbahaya. Meningkatnya praktik judi online yang dapat diakses dengan mudah melalui gawai pribadi, sistem pembayaran digital, dan promosi yang signifikan di media sosial dan aplikasi pesan instan adalah salah satu fenomena yang semakin menonjol.

Dalam beberapa tahun terakhir, ada peningkatan yang signifikan dalam aktivitas judi online di Indonesia. Menurut laporan resmi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika, mayoritas pelaku judi online berasal dari kelompok usia produktif, termasuk mahasiswa, yang sering menggunakan internet dan smartphone (Tayyiba et al., 2024). Hasil penelitian empiris yang menunjukkan bahwa kemudahan akses, anonimitas, dan kesan keuntungan instan adalah faktor utama yang mendorong generasi muda untuk bermain judi online (Gainsbury, 2015)

Keterlibatan mahasiswa dalam perjudian internet berdampak pada kesehatan psikologis mereka, serta pola interaksi sosial mereka. Orang-orang yang bermain judi online secara intens cenderung mengalami stres, kecemasan, dan konflik intrapersonal serta cenderung menyembunyikan perilaku tersebut dari orang-orang di sekitar mereka, menurut sejumlah studi (Hing et al., 2018). Rasa malu, ketakutan terhadap stigma sosial, dan kekhawatiran akan dipandang negatif oleh orang lain adalah faktor yang sering menyebabkan sikap menutup diri ini.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, keterbukaan diri (*self-disclosure*), juga dikenal sebagai keterbukaan diri, adalah bagian penting dari komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan yang sehat, saling percaya, dan suportif. Penelitian komunikasi menunjukkan bahwa keterbukaan diri membantu orang mengelola emosi dan stres melalui dukungan sosial (Fang et al., 2024). Namun, ketika seseorang

memiliki pengalaman atau aktivitas yang dianggap sensitif atau menyimpang secara sosial, kecenderungan mereka untuk menjadi terbuka dapat menurun (Greene et al., 2018).

Mereka yang melakukan perilaku adiktif daring, seperti judi online, cenderung membatasi pengungkapan data pribadi dalam interaksi sosial, menurut penelitian terdahulu. Ini dilakukan untuk melindungi diri sendiri dari konflik, penolakan sosial, dan efek negatif lainnya (Utami et al., 2025). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi kurang terbuka dan hubungan sosial yang terjalin menjadi lebih dangkal.

Mahasiswa sebagai kelompok dewasa awal berada pada fase perkembangan yang menuntut kemampuan menjalin relasi interpersonal yang stabil dan terbuka. Pada tahap ini, teman sebaya dan dukungan sosial sangat penting untuk membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan masalah pribadi. Namun, keterlibatan yang intens dalam judi online dapat membuat siswa menjadi lebih introvert, mengurangi interaksi sosial, dan kurang terbuka dalam komunikasi sehari-hari (Azhard et al., 2026).

Fenomena ini sangat relevan di Universitas Muhammadiyah Jember karena mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi sering menggunakan internet dan media digital untuk saling terhubung satu sama lain. Selain itu, karena sebagian siswa tidak memiliki keluarga, mereka cenderung mencari cara untuk melarikan diri dari tekanan akademik dan emosional melalui aktivitas digital. Salah satu bentuk pelarian adalah bermain judi online (Arsyan et al., 2022). Namun, pada saat yang sama, itu juga dapat menimbulkan masalah baru dalam cara siswa berinteraksi satu sama lain (Fanyasa, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, tampaknya ada hubungan potensial antara intensitas keterlibatan mahasiswa dalam judi online dan tingkat keterbukaan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Semakin sering siswa bermain judi online, semakin besar kemungkinan mereka membatasi identitas mereka untuk menghindari stigma sosial. Hal ini dapat berdampak pada hubungan sosial yang lebih buruk dan dukungan emosional yang lebih sedikit yang dibutuhkan siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji hubungan antara intensitas judi online dan keterbukaan diri mahasiswa dalam komunikasi interpersonal di Universitas Muhammadiyah Jember. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran praktis tentang bagaimana perilaku digital berisiko

memengaruhi dinamika komunikasi mahasiswa. Selain itu, hasil ini juga dapat berfungsi sebagai dasar untuk upaya pencegahan dan pendampingan di lingkungan perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, serta pandangan mahasiswa terkait intensitas keterlibatan dalam judi online dan keterbukaan diri (self-disclosure) dalam komunikasi interpersonal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif informan secara komprehensif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Menurut John W. Creswell (2018), penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan yang dibangun individu terhadap pengalaman sosial yang mereka alami, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika perilaku dan komunikasi mahasiswa dalam konteks ini (Delmas & Giles, 2023).

Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember yang memiliki pengalaman bermain judi online dengan tingkat intensitas yang beragam. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi secara detail perasaan, motivasi, serta pertimbangan informan dalam mengelola keterbukaan diri mereka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku dan komunikasi yang muncul.

Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran numerik maupun pengujian hipotesis, melainkan menekankan pada upaya menyelidiki dinamika perilaku dan pola komunikasi yang terbentuk dari pengalaman mahasiswa. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dinilai paling tepat untuk mengungkap hubungan antara praktik judi online dan tingkat self-disclosure, serta memahami bagaimana faktor psikologis dan sosial memengaruhi keterbukaan diri mahasiswa dalam interaksi interpersonal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami fenomena keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas judi online, perlu dilakukan penelaahan mendalam terhadap pengalaman, makna, dan dinamika komunikasi interpersonal yang mereka alami. Data lapangan yang dikumpulkan melalui

wawancara mendalam dengan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember yang memiliki pengalaman langsung terkait judi online menjadi dasar penyusunan hasil penelitian ini. Data tersebut dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan hubungan antara intensitas keterlibatan dalam judi online dan keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam interaksi sosial sehari-hari.

Temuan lapangan yang didapatkan sepanjang proses penelitian menunjukkan bahwa praktik judi online tidak hanya terkait dengan aspek perilaku digital, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis dan pola komunikasi mahasiswa. Penelitian ini mengungkapkan kecenderungan mahasiswa untuk membatasi pengungkapan informasi pribadi melalui pengalaman personal informan, terutama ketika aktivitas judi online dianggap sensitif dan berpotensi menimbulkan stigma sosial masyarakat.

Dalam komunikasi interpersonal, teori keterbukaan diri (*self-disclosure*) menjelaskan bahwa hubungan antarindividu berkembang seiring dengan bertambahnya kedalaman dan keluasan informasi pribadi yang dibagikan. Dengan membuka diri, seseorang dapat membangun hubungan sosial yang lebih bermakna, serta kepercayaan dan kedekatan emosional. Namun, proses keterbukaan diri tidak selalu bersifat linier, karena sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, pengalaman pribadi, dan persepsi individu tentang penerimaan sosial dari lingkungan sekitarnya (Altman & Taylor, 1973).

Dalam konteks perilaku menyimpang atau berisiko, seperti perjudian online, individu seringkali menghadapi kendala dalam melakukan keterbukaan diri. Perilaku judi online sering kali dianggap sebagai tindakan negatif yang bertentangan dengan norma sosial, sehingga para pelakunya merasa perlu untuk menyembunyikan informasi tersebut dari lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, hubungan antarpersonal yang terbentuk menjadi kurang luas, tidak dalam, dan tidak terlalu terbuka. Berbagai studi sebelumnya mengungkapkan bahwa orang yang terlibat dalam perilaku adiktif biasanya mengalami penurunan tingkat *self-disclosure* akibat rasa takut akan stigma, penilaian negatif, dan konsekuensi sosial lainnya (Nayottama, 2024).

Dengan merujuk pada kerangka pemikiran itu, hipotesis penelitian ini menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki intensitas tinggi dalam berjudi online cenderung menunjukkan tingkat keterbukaan diri yang rendah dalam komunikasi interpersonal. Hipotesis ini berlandaskan pada anggapan bahwa semakin tinggi tingkat

keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas judi online, semakin besar kecenderungan mereka untuk menutup diri, membatasi informasi pribadi, dan menghindari percakapan mendalam dengan orang-orang di sekitar mereka.

Penelitian ini menganalisis pengaruh keterlibatan mahasiswa dalam judi online terhadap pola keterbukaan diri mereka dalam komunikasi interpersonal sehari - hari, terutama dengan teman, keluarga, dan lingkungan sosial terdekat mereka. Dengan melakukan wawancara mendalam terhadap lima informan mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda dalam keterlibatan judi online, peneliti berusaha memahami pengalaman subjektif mereka dalam mengelola komunikasi dan keterbukaan diri.

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan salah satu konsep utama dalam kajian komunikasi interpersonal. *Self-disclosure* sebagai proses pengungkapan informasi pribadi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain. Informasi tersebut dapat mencakup pengalaman, perasaan, pikiran, hingga kondisi personal yang bersifat sensitif (Jourard, 1971). Dalam komunikasi interpersonal, keterbukaan diri berperan penting dalam membangun kepercayaan, kedekatan emosional, dan kualitas hubungan sosial.

Altman dan Taylor (1973) melalui **Teori Penetrasi Sosial** menjelaskan bahwa hubungan antarindividu berkembang secara bertahap melalui proses pengungkapan diri yang semakin dalam dan luas. Pada tahap awal, individu cenderung berbagi informasi yang bersifat umum dan tidak sensitif. Seiring meningkatnya rasa aman dan kepercayaan, individu mulai membuka lapisan informasi yang lebih personal. Namun, proses ini tidak selalu berjalan linier, karena sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko, pengalaman sosial, serta konteks lingkungan.

Dalam situasi tertentu, individu justru memilih untuk membatasi keterbukaan diri. Wheelless dan Grotz (1976) menyatakan bahwa *self-disclosure* sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko sosial dan evaluasi diri. Ketika individu merasa bahwa pengungkapan informasi pribadi berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif, mereka cenderung menerapkan strategi komunikasi defensif, seperti menyaring informasi, membatasi topik pembicaraan, atau bahkan menghindari interaksi sosial yang mendalam.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut melalui **Teori Johari Window** yang dikemukakan oleh Luft dan Ingham (1955). Teori ini membagi kesadaran diri

individu ke dalam empat area, yaitu *open area*, *blind area*, *hidden area*, dan *unknown area*. Dalam konteks keterlibatan judi online, individu cenderung memperluas *hidden area*, yakni area di mana informasi diri diketahui oleh individu tetapi sengaja disembunyikan dari orang lain. Dominasi *hidden area* ini berdampak pada rendahnya kualitas komunikasi interpersonal dan terhambatnya pembentukan kedekatan relasional.

Judi Online sebagai Perilaku Berisiko dan Dampaknya terhadap Komunikasi.

Judi online termasuk dalam kategori perilaku berisiko dan sering dikaitkan dengan stigma sosial serta penilaian moral negatif. Dalam masyarakat, praktik judi kerap dianggap bertentangan dengan norma sosial dan nilai moral, sehingga pelakunya rentan mengalami tekanan sosial dan konflik batin. Pratama dan Widodo (2021) menyebutkan bahwa individu yang terlibat dalam perilaku adiktif cenderung mengalami penurunan tingkat keterbukaan diri akibat rasa takut akan stigma masyarakat dan konsekuensi sosial.

Tekanan sosial tersebut berdampak langsung pada cara individu mengelola komunikasi interpersonal mereka. Individu yang terlibat dalam judi online sering berada dalam dilema antara kebutuhan untuk berbagi pengalaman dan keinginan untuk melindungi diri dari penilaian negatif. Akibatnya, komunikasi yang terbangun menjadi tidak sepenuhnya jujur dan autentik.

Analisis Temuan Lapangan Berdasarkan Perspektif Teoretis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, ditemukan bahwa mahasiswa dengan intensitas keterlibatan judi online yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat keterbukaan diri yang rendah. Informan yang masih aktif berjudi mengaku secara sadar membatasi pembicaraan yang bersifat personal, terutama yang berkaitan dengan kondisi keuangan dan kehidupan pribadi. Salah satu informan menyampaikan bahwa ia lebih memilih “berbicara seperlunya saja” untuk menghindari kemungkinan membuka topik sensitif yang dapat memicu kecurigaan atau penilaian negatif dari orang lain.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya strategi komunikasi defensif, di mana individu mengontrol keluasan dan kedalaman informasi yang dibagikan. Dalam perspektif Wheelless dan Grotz (1976), kondisi ini mencerminkan rendahnya *self-*

disclosure akibat tingginya persepsi risiko sosial. Individu memandang keterbukaan sebagai sesuatu yang berbahaya bagi citra diri mereka, sehingga memilih untuk menahan informasi pribadi miliknya (Bregasi, 2022).

Temuan serupa juga muncul pada informan lain yang masih aktif berjudi. Informan tersebut mengungkapkan bahwa ia lebih memilih “menjaga penampilan” dan bersikap seolah tidak mengetahui dunia perjudian, meskipun secara faktual masih terlibat di dalamnya. Sikap ini menunjukkan adanya upaya mempertahankan citra diri positif di hadapan lingkungan sosial. Dalam konteks teori self-disclosure, hal ini berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menghindari identitas diri yang dianggap bermasalah atau menyimpang.

Selain kecemasan terhadap penilaian sosial, rasa bersalah juga muncul sebagai faktor penghambat keterbukaan diri. Salah satu informan menyatakan bahwa kesadaran akan kesalahan pribadi membuatnya merasa berat untuk berbagi cerita dengan orang lain. Konflik internal ini memperkuat kecenderungan individu untuk menyimpan masalah sendiri. Evaluasi diri negatif dapat berfungsi sebagai penghalang intrapersonal yang menghambat proses self-disclosure, karena individu takut pengungkapan diri justru mempertegas identitas negatif yang mereka rasakan (Derlega et al., 1993).

Hambatan Keterbukaan Diri pada Mahasiswa yang Telah Berhenti Berjudi.

Menariknya, hambatan keterbukaan diri tidak hanya dialami oleh mahasiswa yang masih aktif berjudi, tetapi juga oleh mereka yang telah berhenti. Informan yang sudah tidak lagi terlibat judi online mengungkapkan bahwa kebiasaan menutup diri yang terbentuk di masa lalu masih terbawa hingga saat ini. Rasa malu dan ketakutan akan penilaian sosial membuat mereka tetap enggan membicarakan pengalaman masa lalu, bahkan kepada orang terdekat.

Fenomena ini menunjukkan adanya **hambatan residual**, yaitu hambatan keterbukaan diri yang tetap bertahan meskipun perilaku berisiko telah dihentikan. Dalam perspektif komunikasi interpersonal, pengalaman masa lalu yang penuh stigma dapat membentuk pola komunikasi yang relatif menetap dan sulit diubah dalam waktu singkat (Corrigan & Rao, 2012). Hal ini juga menegaskan bahwa dampak judi online tidak bersifat situasional semata, melainkan dapat memengaruhi pola komunikasi jangka panjang.

Dalam kerangka Teori Johari Window, kondisi ini menunjukkan bahwa *hidden area* tetap mendominasi meskipun ancaman sosial yang sebenarnya telah berkurang. Informasi mengenai masa lalu tetap dianggap sensitif dan berisiko, sehingga individu memilih untuk tidak membukanya.

Kepercayaan Interpersonal dan Penghindaran Sosial

Selain stigma dan rasa bersalah, rendahnya kepercayaan interpersonal juga menjadi faktor penting yang memengaruhi keterbukaan diri. Beberapa informan mengungkapkan kekhawatiran bahwa informasi pribadi yang mereka bagikan dapat disebarkan kepada pihak lain. Ketakutan ini mendorong individu untuk semakin berhati-hati dalam berkomunikasi dan membatasi kedalaman hubungan sosial.

Dalam kajian komunikasi interpersonal, kepercayaan merupakan prasyarat utama bagi terjadinya keterbukaan diri. Ketika kepercayaan rendah, individu cenderung menutup diri sebagai bentuk perlindungan. Akibatnya, hubungan sosial yang terbangun bersifat dangkal dan tidak berkembang menuju kedekatan emosional (Batool et al., 2025).

Pada tingkat yang lebih ekstrem, hambatan keterbukaan diri dapat berkembang menjadi penghindaran sosial. Salah satu informan mengungkapkan bahwa tekanan emosional akibat harus “berpura-pura baik-baik saja” membuatnya memilih untuk menjauh dari lingkungan pertemanan. Penghindaran ini bukan hanya bertujuan menyembunyikan informasi pribadi, tetapi juga sebagai cara mengurangi kelelahan emosional.

Dalam perspektif Teori Penetrasi Sosial, kondisi ini menunjukkan terhentinya proses penetrasi sosial, di mana hubungan tidak berkembang bahkan pada lapisan komunikasi yang bersifat umum. Komunikasi interpersonal tidak lagi berfungsi sebagai sarana pertukaran makna dan dukungan emosional, melainkan justru menjadi sumber tekanan.

Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

Secara sintesis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan self-disclosure akibat keterlibatan judi online berada dalam suatu spektrum. Pada tahap awal, hambatan muncul dalam bentuk kecemasan dan rasa bersalah yang mendorong

individu untuk menyaring informasi pribadi. Pada tahap selanjutnya, hambatan berkembang menjadi pola komunikasi tertutup yang bertahan meskipun aktivitas judi telah dihentikan. Pada tahap paling kompleks, hambatan tersebut berkembang menjadi penghindaran sosial dan keterputusan hubungan interpersonal.

Temuan ini memperkuat landasan teoretis bahwa perilaku adiktif berkontribusi terhadap penurunan kualitas komunikasi interpersonal melalui pembatasan keterbukaan diri. Judi online berperan sebagai faktor yang memperluas *hidden area* dalam Johari Window, menghambat proses penetrasi sosial, serta mendorong individu menerapkan strategi komunikasi defensif.

Dengan demikian, intensitas keterlibatan mahasiswa dalam judi online memiliki hubungan yang erat dengan rendahnya tingkat keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal. Dampak judi online tidak hanya terbatas pada aspek perilaku dan psikologis, tetapi juga membentuk pola komunikasi yang tertutup dan berpotensi mengarah pada isolasi sosial. Meskipun strategi komunikasi tersebut berfungsi sebagai mekanisme perlindungan diri, dalam jangka panjang kondisi ini justru melemahkan kualitas hubungan interpersonal dan mengurangi dukungan sosial yang dibutuhkan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas keterlibatan mahasiswa dalam judi online dengan tingkat keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam komunikasi interpersonal. Semakin tinggi intensitas keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas judi online, semakin besar kecenderungan mereka untuk membatasi pengungkapan diri dalam interaksi sosial, baik dengan teman sebaya maupun keluarga.

Temuan ini sejalan dengan Teori *Self-Disclosure* yang menyatakan bahwa individu akan mempertimbangkan risiko dan manfaat sebelum mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain (Jourard, 1971). Dalam konteks mahasiswa yang terlibat judi online, aktivitas tersebut dipersepsikan sebagai perilaku menyimpang secara sosial, sehingga memunculkan kekhawatiran akan penilaian negatif, stigma, dan konsekuensi sosial lainnya. Akibatnya, mahasiswa cenderung menutup diri, menyaring informasi yang dibagikan, serta menghindari percakapan yang berpotensi mengarah pada pembahasan kehidupan pribadi mereka.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung Teori Penetrasi Sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (1973), yang menjelaskan bahwa kedalaman dan keluasan hubungan interpersonal berkembang secara bertahap seiring meningkatnya rasa aman dan kepercayaan. Mahasiswa dengan intensitas judi online yang tinggi menunjukkan pola komunikasi yang bersifat dangkal dan defensif, di mana hubungan interpersonal cenderung berhenti pada lapisan permukaan (*surface level*). Hal ini terjadi karena adanya persepsi risiko sosial yang tinggi, sehingga individu secara sadar membatasi penetrasi komunikasi ke tingkat yang lebih dalam.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka dalam judi online menimbulkan tekanan psikologis berupa kecemasan, rasa bersalah, serta ketakutan diketahui oleh lingkungan sekitar. Kondisi ini mendorong mereka untuk menjaga jarak secara emosional dan menghindari diskusi yang bersifat personal. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka lebih memilih berbohong, mengalihkan topik pembicaraan, atau bersikap pasif dalam komunikasi sebagai strategi untuk melindungi diri dan menjaga citra sosial. Pola ini menunjukkan adanya strategi komunikasi defensif, di mana individu secara aktif mengontrol informasi demi meminimalkan risiko sosial.

Temuan ini juga menguatkan konsep hambatan psikososial dalam keterbukaan diri, yang meliputi kecemasan sosial, rasa malu, dan konflik internal. Mahasiswa yang masih aktif berjudi online cenderung mengalami ketegangan antara keinginan untuk diterima secara sosial dan ketakutan akan penolakan. Ketegangan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas komunikasi interpersonal, ditandai dengan keterbatasan ekspresi emosi, kurangnya kejujuran, serta minimnya keterlibatan emosional dalam hubungan sosial.

Sebaliknya, mahasiswa yang telah mengurangi atau menghentikan keterlibatan dalam judi online menunjukkan perubahan yang cukup signifikan dalam pola komunikasi mereka. Berdasarkan hasil wawancara, informan dalam kategori ini cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pandangan pribadi kepada orang-orang terdekat. Lingkungan pertemanan yang suportif serta pengalaman interaksi yang positif berperan penting dalam membangun kembali rasa aman psikologis, sehingga memungkinkan terjadinya *self-disclosure* yang lebih sehat

dan reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perubahan kondisi psikologis dan sosial individu.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara intensitas judi online dan keterbukaan diri tidak bersifat linear sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Faktor-faktor tersebut meliputi tekanan sosial, kondisi kesehatan mental, dukungan sosial, serta pengalaman interpersonal sebelumnya. Mahasiswa yang berada dalam lingkungan sosial yang cenderung menghakimi akan lebih rentan mengembangkan pola komunikasi tertutup, sementara lingkungan yang memberikan dukungan emosional dan penerimaan sosial dapat menjadi faktor protektif yang mendorong keterbukaan diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterbukaan diri mahasiswa dalam komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh kombinasi antara perilaku judi online, kondisi psikologis individu, serta respons lingkungan sosial. Mahasiswa menerapkan strategi komunikasi yang bersifat selektif, defensif, dan reflektif sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan internal dan eksternal yang mereka hadapi. Oleh karena itu, upaya penanganan perilaku judi online pada mahasiswa tidak hanya perlu difokuskan pada aspek perilaku semata, tetapi juga pada penguatan dukungan psikososial dan pengembangan komunikasi interpersonal yang sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas keterlibatan mahasiswa dalam judi online, semakin rendah tingkat keterbukaan diri (*self-disclosure*) mereka dalam komunikasi interpersonal. Mahasiswa yang aktif berjudi cenderung membatasi pengungkapan informasi pribadi dan menggunakan strategi komunikasi defensif sebagai bentuk perlindungan diri dari stigma sosial dan penilaian negatif, sejalan dengan teori *self-disclosure* dan Teori Penetrasi Sosial.

Hambatan psikososial seperti kecemasan, rasa bersalah, dan tekanan sosial berperan signifikan dalam membatasi keterbukaan diri mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa yang telah berhenti dari aktivitas judi online menunjukkan peningkatan kemampuan membuka diri dan kualitas hubungan interpersonal, terutama dalam lingkungan sosial yang suportif.

Secara keseluruhan, keterbukaan diri mahasiswa dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara intensitas judi online, kondisi psikologis individu, dan respons lingkungan sosial, sehingga strategi komunikasi yang diterapkan bersifat selektif dan adaptif terhadap tekanan yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Arsyan, A., Subagyo, M., & Astuti, L. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Melakukan Perjudian Online. *Indonesian Journal of Criminal Law and Criminology*, 3(3), 180–189. <https://doi.org/10.18196/ijclc>
- Azhard, A., Pratama, H., & Nabawy, P. (2026). Analisis Dampak Judi Online Berbasis Aktivitas Digital terhadap Kesehatan Mental dan Perilaku Sosial Generasi Muda di Indonesia. *Modem: Jurnal Informatika Dan Sains Teknologi*, 4(1), 138–150.
- Batool, A., Aziz, A., Shafiq, N., & Rahman, T. ur. (2025). Trust, Intimacy, and Their Impact on Spousal Relationships among Older Adults: Examining Key Psychological Dynamics. *Social Science Review Archives*, 3(1), 224–231. <https://doi.org/10.70670/sra.v3i1.301>
- Bregasi, L. (2022). The Relationship between peer Mentor relevant Self-Disclosure on the Relational Satisfaction of the Students, Mediated by Trust. In *Self-Disclosure and Relation Satisfaction*.
- Corrigan, P. W., & Rao, D. (2012). On the Self-Stigma of Mental Illness: Stages, Disclosure, and Strategies for Change. *Can J Psychiatry*, 57(8), 464–469. <https://doi.org/10.1177/070674371205700804>
- Delmas, P. M., & Giles, R. L. (2023). Qualitative, Multimethod, and Mixed Methods Research. In *International Encyclopedia of Education* (Fourth Edi, pp. 24–32). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11003-6>
- Derlega, V. J., Metts, S., Petronio, S., & Margulis, S. T. (1993). *Self-Disclosure*. SAGE Publications.
- Fang, M., Hu, W., & Xie, Z. (2024). Relationships among self-disclosure, social support and psychological distress in caregivers of patients with advanced lung cancer: A mediating model. *European Journal of Oncology Nursing*, 72. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2024.102677> External Link

- Fanysa, S. (2022). Hubungan Self Disclosure Dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa BK Di IAIN Bukittinggi. *PESHUM Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 86–91. <https://doi.org/10.56799/peshum.v1i2.63>
- Gainsbury. (2015). Online Gambling Addiction: The relationship between Internet gambling and disordered gambling. *Currents Addiction Reports*, 2(2), 185–193. <https://doi.org/10.1007/s40429-015-0057-8>
- Greene, K., Derlega, V. J., & Matthews, A. (2018). Self-Dislosure in Personal. In *The Cambridge Handbook of Personal Relationships* (pp. 409–427). Derlega, V. J., Winstead, B. A., Wong, P. T. P., & Greenspan, M. (2018). Self-disclosure and relationship development. Routledge.
- Hing, N., Russell, A. M. T., Lamont, M., & Vitartas, P. (2018). How online sport bettors respond to gambling promotions and whether their responses vary by gambling severity. *Journal of Gambling Studies*, 33, 1051–1065. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1007/s10899-017-9671-9>
- Jourard, S. M. (1971). *Self-disclosure; an experimental analysis of the transparent self*. Wiley-Interscience.
- Nayottama, N. Z. (2024). Dampak Judi Online terhadap Kondisi Finansial , Hubungan Sosial , dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2), 158–169.
- Tayyiba, M., Anita, R., & P, A. B. (2024). *Berantas Bahaya Judi Online* (Vol. 66). https://jdih.komdigi.go.id/storage/file-artikel-hukum/1737602007-KOMINFONEXT_EDISI_66_JUNI_2024.pdf
- Utami, T., Suryani, Y. E., Marjukah, A., & Purwaningsih, (4) Danik Eka. (2025). Online Gambling Consumer Behavior: Addiction, Social Stigma, Psychological Distress, and Gender Differences. *Journal of Psycological Perspective*, 7(4), 349–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/jopp.7412702025>

Transformasi Karakter melalui Tata Rias dan Busana pada Tokoh Young-Sook dalam Film “The Call” (2020)

Idz Nada Zetra Aurora¹, Soekma Yeni Astuti², Ni Luh Ayu Sukmawati³
Program Studi Televisi Dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember^{1,2,3}
Email : idznadaaurora@gmail.com, ysoekma.sastra@unej.ac.id,
niluh.sukmawati@unej.ac.id

Abstract

Film The Call (2020) is South Korean fantasy thriller an adaptation of The Caller which was released in 2011. The appeal of the film in its ability to present an unexpected character transformation turns into an antagonist, Young-sook. This study uses a qualitative descriptive method with a film analysis approach to examine how visual elements are used to reinforce the character transformation of the antagonist. Data were collected through observation, focusing on the storyline that motivates the character to change their attitudes and behavior, based on Todorov's three-act structure theory and Jeff Gerke's character arc theory. Scenes from the film were captured and analyzed in depth to highlight changes in the makeup and costume aspects of the character. Research findings indicate that makeup and fashion serve not only as aesthetic elements but also play a significant role in creating character changes of the antagonist in reflecting the development of conflict in films.

Keywords : *Makeup and costume, Character transformation, Film The Call (2020)*

Abstrak

Film The Call (2020) adalah film thriller fantasi asal Korea Selatan yang merupakan adaptasi dari The Caller yang dirilis pada tahun 2011. Daya tarik film ini terletak pada kemampuannya menampilkan transformasi karakter yang tak terduga menjadi tokoh antagonis, Young-sook. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis film untuk menelaah bagaimana elemen visual digunakan untuk memperkuat transformasi karakter antagonis. Data dikumpulkan melalui observasi dengan fokus pada alur cerita yang memotivasi karakter untuk mengubah sikap dan perilakunya, berdasarkan teori struktur tiga babak Todorov dan teori karakter arc Jeff Gerke. Adegan-adegan dari film diambil dan dianalisis secara mendalam untuk menyoroti perubahan dalam aspek riasan dan kostum karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa riasan dan mode tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan karakter antagonis dalam mencerminkan perkembangan konflik dalam film.

Kata Kunci : *Tata rias dan busana, Transformasi karakter, Film The Call (2020)*

PENDAHULUAN

Unsur pembentuk film terbagi menjadi dua, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling berkesinambungan. Unsur naratif sebagai aspek cerita memiliki elemen-elemen yang saling berinteraksi membentuk peristiwa, di antaranya ada konflik, tokoh, waktu, dan lokasi (Pratista, 2008). Tokoh sebagai elemen vital film menentukan kualitas cerita, sehingga seluruh tindakan dan perilaku tokoh dalam memainkan karakter

menjadi tolak ukur penonton untuk tertarik mengikuti alur cerita film hingga akhir (Prabowo, 2022). Tokoh berusaha berinteraksi dengan peristiwa yang membuatnya beradaptasi pada situasi tertentu, sehingga akan memicu perkembangan karakter.

Rangkaian peristiwa dalam usaha pembangunan cerita dapat dilakukan berdasarkan kerangka dasar yang jelas. Tzvetan Todorov mengemukakan teori naratif yang berfokus pada pembagian struktur dasar cerita melalui konsep tiga babak naratif. (1) *Equilibrium* merupakan tahap keseimbangan yang memperlihatkan karakter berada dalam kehidupan stabil, (2) *Disequilibrium* merupakan tahap ketidakseimbangan yang mulai terjadi akibat munculnya konflik sehingga mengancam kehidupan normal tokoh, diperlihatkan suatu masalah utama yang dapat memicu perubahan, (3) *New Equilibrium* merupakan upaya memperbaiki yang dilakukan oleh tokoh untuk memulihkan keseimbangan (Todorov, 1971).

Perubahan mendalam pada emosi, spiritual dan psikologis yang dialami tokoh adalah perjalanan transformasi karakter yang nantinya menjadi inti dari narasi (Gerke, 2010). Proses transformasi karakter yang dialami tokoh dari keadaan awal hingga berubah menjadi versi baru biasa disebut sebagai *character arc*. Gerke membagi lima fase utama yang dilewati tokoh dalam proses transformasi karakter (1) *Initial Condition (The Knot)* merupakan tahap pertama yang memperlihatkan karakter berada dalam keadaan awal, (2) *Inciting Incident* merupakan tahap tokoh mengalami ketidakseimbangan karena peristiwa yang terjadi mendorongnya keluar dari zona nyaman, (3) *Escalation* merupakan tahap peningkatan konflik yang merumitkan situasi tokoh, (4) *Moment of Truth* merupakan tahap kritis yang mengharuskan tokoh membuat keputusan penting dan sering kali melibatkan pengorbanan, (5) *Final State* merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian kejadian yang masalahnya berhasil diatasi oleh tokoh.

Kelima fase *character arc* menjadi titik perjalanan tokoh dimulai dari kehidupan normal, lalu terjadinya konflik, kemudian tokoh menyadari ada sesuatu yang salah, sehingga tokoh berusaha mengatasi masalah sampai akhirnya tokoh mengalami kondisi baru setelah masalah teratasi. Menurut K.M. Weiland terdapat 3 jenis *final state* pada *character arc* (1) *Positive change arc* yaitu perubahan karakter secara signifikan yang mengarah pada perubahan positif, (2) *Flat arc* yaitu karakter yang tidak banyak mengalami perubahan tapi membawa perubahan pada orang di sekitarnya, (3) *Negative*

change arc yaitu perubahan karakter secara signifikan ke arah yang lebih buruk daripada keadaan awalnya (Weiland, 2023).

The Call (2020) merupakan film bergenre thriller fantasi yang berfokus pada dua tokoh utama dengan latar belakang yang berbeda. Kedua tokoh hidup pada masa yang berbeda namun ajaibnya dapat berkomunikasi melalui telepon tua. Young-sook merupakan tokoh yang tidak diduga menjadi pemeran antagonis dalam film *The Call* (2020), tampilan awalnya lemah sebab mendapatkan tindakan keras dari sang Ibu. Tata rias dan busana Young-sook mengalami perubahan tiap fase peristiwa yang mendorong karakternya mengambil tindakan untuk mengubah takdir, penampilannya terlihat sederhana namun tetap terasa mengerikan

Pesan dari cerita dapat tersampaikan melalui unsur sinematik dalam aspek teknis yaitu sinematografi, suara, *mise-en-scene*, dan *editing*. *Mise-en-scene* mengacu pada keseluruhan aspek visual yang tampak dalam frame, sehingga menjadi salah satu elemen yang berperan penting dalam mengkonstruksi aspek cerita melalui pemain, *setting* (latar), tata cahaya, tata rias dan busana (Bordwell dkk., 2004). Busana mencakup semua yang dikenakan oleh tokoh, termasuk seluruh aksesoris yang menyertainya. Busana berguna untuk menunjukkan status sosial, latar waktu dan tempat serta karakter. Tata rias merupakan proses penyempurnaan tampilan dari bentuk aslinya dengan menggunakan bahan dan alat kosmetik, biasanya lebih difokuskan pada perubahan atau penyesuaian bentuk wajah.

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui peran unsur sinematik dapat mendukung unsur naratif terutama dalam penggambaran karakter pada tokoh film. Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang peran tata rias dan busana dalam mendukung transformasi karakter pada tokoh antagonis film. Kesimpulan serta saran diharapkan dapat bermanfaat untuk referensi penelitian selanjutnya dengan objek sama maupun fokus pembahasan lain, serta berguna secara praktik dalam produksi film genre sama maupun genre lain.

METODE PENELITIAN

Pemilihan metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara spesifik sehingga dapat menginterpretasikan elemen visual yang diterapkan pada tokoh untuk mendukung transformasi karakternya. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami

fenomena secara mendalam, peristiwa dideskripsikan guna menemukan penjelasan dan prinsip yang mengarah pada kesimpulan (Sutopo, 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian adalah *non-participant observer*, yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung dalam proses kegiatan yang diamatinya (Yusuf, M., 2016). Kajian dengan objek film tidak membutuhkan observasi langsung di lapangan sebab film dapat diakses melalui platform digital yaitu Netflix.

Penelitian terdiri dari sumber data primer melalui pengamatan langsung terhadap objek dan data sekunder diperoleh dari sumber yang sebelumnya sudah tersedia. Teknik analisis dilakukan dengan observasi mendalam terhadap adegan-adegan film yang memiliki relevansi signifikan. Peneliti menulis catatan secara deskriptif dari setiap adegan penting guna mempermudah analisis dalam merekam inti informasi. Hasil dari pengamatan berupa tangkapan layar dikelompokkan berdasarkan keperluan analisis, fokus pada setiap perubahan karakter tokoh Young-sook melalui elemen visual yang melekat pada fisiknya. Peneliti mengumpulkan literatur akademik melalui kajian buku, artikel jurnal, dan skripsi. Penggabungan berbagai sumber data yang berbeda meningkatkan keakuratan hasil penelitian dengan pemahaman meluas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Film fiksi memiliki konsep pengadeganan yang terancang sejak awal, sering menggunakan cerita rekaan, sehingga terikat dengan plot (Pratista, 2008). Struktur cerita film fiksi terikat dengan hubungan sebab akibat, terjadi sebuah akibat yang disebabkan oleh suatu peristiwa. Cerita fiksi memiliki pola pengembangan yang jelas antara masalah, konflik dan resolusi berdasarkan karakter tokoh protagonis dan antagonis sebagai penggerakannya. Film *The Call* (2020) termasuk dalam cerita fiksi yang menggabungkan tema *thriller* dan fantasi, tindakan teror pembunuhan oleh tokoh antagonis melalui kuasa yang dapat mengendalikan masa depan.

Film *The Call* (2020) mengalami perkembangan alur cerita yang dapat dilihat melalui pembagian struktur 3 babak. Konsep struktur 3 babak yang dikemukakan oleh Todorov memberikan urutan kerangka dasar cerita yang jelas, sehingga dapat digunakan untuk menganalisis pembangunan cerita dalam usaha mengembangkan karakter tokoh antagonis film, Young-sook. Transisi cerita antara babak 1 dengan babak selanjutnya menggambarkan adanya perubahan karakter pada tokoh Young-sook, sebab tokoh

berusaha beradaptasi dengan segala perubahan peristiwa. Perubahan karakter yang dialami tokoh Young-sook dapat dilihat secara mendalam melalui 5 tahap konsep *character arc* milik Jeff Gerke.

Tabel 1.1 Babak *Equilibrium* dan *Character Arc* Young-sook

Babak Pertama	Fase <i>Character arc</i>
<i>Equilibrium</i>	<i>Initial Condition (The Knot)</i>
Peristiwa pada babak pertama memperkenalkan Young-sook sebagai tokoh yang lemah sebab berada di bawah kendali Ibunya secara ketat.	Young-sook tampak terkekang, kesepian dan putus asa akibat dari perlakuan kasar Ibunya melalui segala ritual dukun yang dilakukan. Young-sook mulai mendapat sedikit kebahagiaan ketika berkomunikasi dengan Seo-yeon, namun Young-sook terus mendapatkan pengawasan ketat dari sang Ibu yang membuatnya harus membatasi komunikasi dengan Seo-yeon.
	<i>Inciting Incident</i>
	Young-sook berniat untuk mengubah takdir Seo-yeon dengan menyelamatkan insiden kebakaran yang telah merenggut nyawa Ayah Seo-yeon. Seketika nasib Seo-yeon berubah, keluarganya menjadi utuh kembali. Seo-yeon yang merasa berhutang budi akhirnya mencari informasi di internet, Young-sook diberi tahu bahwa dirinya akan dibunuh oleh sang Ibu. Akhirnya Young-sook mengambil keputusan dengan penuh emosi untuk menusuk sang Ibu sampai tak bernyawa.

Tabel 1.2 Babak *Disequilibrium* dan *Character Arc* Young-sook

Babak Kedua	Fase <i>Character arc</i>
<i>Disequilibrium</i>	<i>Escalation</i>
Young-sook merayakan kebebasannya dengan mencoba hal-hal baru yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.	Kebebasan yang didapatkan Young-sook setelah membunuh sang Ibu membuat sikapnya semakin tidak teratur. Tokoh mulai bertindak sesuka hatinya, mencoba berbagai hal yang sebelumnya tidak pernah dilakukan. Kebebasan Young-sook tidak berjalan lama sampai dirinya berani membunuh penjual stroberi yang tidak sengaja mengetahui perbuatan jahat Young-sook. Seketika kondisi di masa depan juga ikut

Tokoh berusaha memastikan dirinya tetap hidup dan mempertahankan dominasinya dengan memanfaatkan kekuasaan yang bisa memanipulasi masa depan Seo-yeon.	berubah
	<i>Moment of Truth</i>
	Young-sook menyadari kekuasaannya dapat mengubah masa depan, sehingga hal itu menjadi ancaman bagi Seo-yeon yang tidak ingin terlibat dalam kejahatan. Seo-yeon berusaha untuk menyelamatkan hidupnya dengan menjebak Young-sook, Berharap Young-sook terbunuh secara tragis akan tetapi takdir membuatnya berhasil selamat, sehingga Young-sook murka dengan keji mengancam kehidupan Seo-yeon.

Tabel 1.3 Babak *New Equilibrium* dan *Character Arc* Young-sook

Babak Ketiga	Fase <i>Character arc</i>
<i>New Equilibrium</i>	<i>Final State</i>
Kehidupan Seo-yeon di masa depan penuh kewaspadaan, karena Young-sook menjadi sosok yang bengis akibat rasa dendamnya.	Young-sook menemukan bukti kejahatan yang telah membuatnya merenggut nyawa sang Ibu. Tokoh langsung membakar habis bukti, sehingga membuatnya tidak menjadi tersangka pembunuhan. Hilangnya barang bukti membuat Young-sook dapat hidup di masa sekarang. Tokoh Young-sook yang telah berubah menjadi antagonis tidak ragu-ragu dalam membantai semua orang yang menghalangi dirinya untuk hidup.

Proses dari setiap 5 tahapan menjadi transisi yang dapat memperlihatkan terjadinya transformasi karakter pada tokoh Young-sook. Terdapat 23 adegan pada babak *equilibrium* memperlihatkan rangkaian keseimbangan tokoh Young-sook, terdapat 3 adegan mewakili fase *initial condition* sedangkan 3 adegan mewakili fase *inciting incident*. Babak *disequilibrium* memperlihatkan ketidakseimbangan tokoh Young-sook dalam 17 adegan, didapat 3 adegan mewakili fase *escalation* dan 3 adegan mewakili fase *moment of truth*. Sebanyak 10 adegan dengan cerita maju mundur pada babak *new equilibrium* menggambarkan rangkaian keseimbangan baru tokoh Young-sook di masa lalu dan masa sekarang, ditemukan 4 adegan dapat mewakili fase *final state*.

Perubahan signifikan tokoh menjadi keberhasilan proses *character arc* dalam memperlihatkan tokoh Young-sook telah mengalami transformasi karakter yang sangat berbeda dari keadaan awalnya. Young-sook yang pada awalnya tampak baik kemudian berubah secara situasional menjadi tokoh antagonis pada Film *The Call* (2020). Tahap akhir *character arc* menegaskan bahwa transformasi karakter pada tokoh Young-sook menjadi sosok antagonis final yang tidak dapat dikembalikan ke keadaan awalnya. Perubahan visual yang terjadi pada tokoh Young-sook tampak pada penggunaan gaya tata rias dan juga busananya, secara situasional mengikuti perubahan karakter berdasarkan Tindakan dan perilaku tokoh.



Gambar 1.1 Tokoh Young-sook dalam Film *The Call* (2020)
Sumber: sm.mashable.com

Tokoh Young-sook memiliki tampilan wajah yang sesuai dengan karakteristik wanita Korea Selatan. Bentuk wajah tokoh tampak oval dengan rahang yang tegas, tulang pipi cukup menonjol, alis tidak begitu tebal dengan ujung yang sedikit melengkung, serta kulitnya memiliki warna coklat kekuningan (krem) dengan ciri khas mata berbentuk almond, lebar di tengah dengan sudut dalam dan luarnya yang meruncing. Lipatan kelopak mata cukup tipis, sehingga tampak tanpa lipatan (ras mongoloid) seperti ciri khas alami Asia Timur (Kehoe, V. J., 2004). Model mata tokoh memiliki kesan tatapan yang tajam, sehingga tampilannya cocok untuk memerankan karakter yang kuat. Hidung Young-sook berbentuk lurus dan sedikit mancung, bibirnya memiliki bentuk proporsional dengan ukuran bibir bagian atas dan bawah tampak sama besarnya. Proporsi tubuh tokoh tampak ideal, bentuk badan yang cukup sesuai dengan tingginya membuat badannya tampak ramping. Perubahan visual yang terjadi pada tokoh Young-sook tampak pada penggunaan gaya tata rias dan juga busananya, secara situasional mengikuti perubahan tindakan dan perilaku tokoh.

Tabel 1.4 Visualisasi Fase *Initial Condition (The Knot)*

Gambar Adegan	
Tata Rias	Tata Busana
	
<i>timecode</i> 00:21:15	<i>timecode</i> 00:26:17

Tampilan visual pada fase pertama *character arc* Young-sook dapat dilihat dari riasan natural pada wajah yang menggambarkan kesederhanaan, alis yang dibingkai lurus dan ujungnya dibentuk sedikit turun menampakkan kesedihan. Bibir tampak sehat dengan warna kemerahan alami dan tidak kering. Rambut dibiarkan tergerai bahkan sempat teracak-acak, sehingga membuat Young-sook tampak tidak memedulikan penampilan. Rambut bagian kanan sering menutupi setengah wajah Young-sook membuatnya tampak tidak percaya diri. Pemilihan busananya yang longgar, tidak rapi (kusut) dan bernuansa putih memberi kesan polos, begitu juga dengan tidak adanya aksesoris yang digunakan memberikan pesan kesendirian dan perasaan sepi Young-sook. Busana diperlihatkan dengan model *shift dress* yaitu kain yang langsung jatuh dari bahu sampai bawah lutut.

Tabel 1.5 Visualisasi Fase *Inciting Incident*

Gambar Adegan	
Tata Rias	Tata Busana
	
<i>timecode</i> 00:29:24	<i>timecode</i> 00:29:00

Tampilan visual pada fase kedua *character arc* Young-sook dapat dilihat transisinya secara jelas melalui pergantian tata busana. Penggunaan riasan pada wajah

masih tidak ada perubahan, tetap menggunakan riasan natural yang tidak mencolok. Fase kedua *character arc* menggambarkan tokoh yang ingin keluar dari zona nyaman, sehingga tokoh yang awalnya berada pada posisi aman akan berusaha membuka celah terhadap tindakan yang dapat membalikkan keadaan. Busana ditampilkan dengan warna gelap, namun pada fase ini warna yang digunakan tidak tampak pekat.

Perpaduan warna hitam pada *inner* kaos dan juga celana jeans memperlihatkan perlawanan yang dilakukan karena sang Ibu terus mengurung Young-sook untuk tidak keluar dari rumah. Sepatu canvas hitam dan tas punggung abu-abu coklat melengkapi tindakan Young-sook yang hendak pergi jauh. Tambahan jaket model *harrington* bertudung dengan warna coklat gelap menjadi transisi awal perubahan karakternya. Seluruh pakaian yang digunakan tampak usang dan tidak modis pada masa tersebut, hal itu memperkuat keadaan Young-sook yang tidak mengetahui *update* dunia luar.

Tabel 1.6 Visualisasi Fase *Escalation*

Gambar Adegan	
Tata Rias	Tata Busana
	
<i>timecode</i> 00:53:50	<i>timecode</i> 00:53:46

Merayakan kebebasan membuat tingkah laku Young-sook berubah, dilihat melalui visual riasan dan pakaian baru yang digunakannya. Tokoh tampak menggunakan riasan dan pakaian feminin bernuansa merah. Riasan pada wajah Young-sook tampak mencolok dilihat dari penggunaan lipstick merah dengan sedikit tambahan *blush-on* merah di pipinya, sehingga dapat dikategorikan sebagai *bold make-up* model *classic*. *Bold make-up* dapat mengekspresikan diri seseorang secara penuh menggunakan warna-warna berani, tampilan gaya riasannya menciptakan daya tarik dramatis untuk menunjukkan karakter secara kuat. Warna merah pada rambut palsu yang digunakan mengikuti suasana hatinya yang sedang bahagia. Model pakaian menggunakan baju model sabrina merah yang memperlihatkan bagian pundaknya terbuka (*off shoulder*)

membuat tampilan tokoh tampak feminin dengan tambahan *high heels* merah. Aksesoris tali motif macan tutul serta warna mencolok pada pakaian menggambarkan citra Young-sook yang lebih berani dalam menunjukkan identitas aslinya.

Tabel 1.7 Visualisasi Fase *Moment of Truth*

Gambar Adegan	
Tata Rias	Tata Busana
 <i>timecode 01:023:00</i>	 <i>timecode 01:15:09</i>

Tampilan visual pada fase keempat *character arc* Young-sook tampak berbeda dibandingkan dengan fase-fase sebelumnya. Tokoh biasanya menggunakan pakaian utama yang polos, namun pada fase ini ditampilkan pakaian utamanya dengan motif garis. Tampilan busana model kaos lengan panjang bermotif garis hitam putih menggambarkan ketidakseimbangan emosional tokoh. Pada suatu kondisi dan situasi mengharuskan tokoh untuk bertindak polos sebagai bentuk manipulasi, setelah target masuk ke dalam perangkapnya kemudian tokoh akan memulai aksi kejahannya. Riasan wajah Young-sook awalnya tampak seperti tanpa *make-up*, terlihat dari ujung alisnya yang tidak terbingkai, area cekungan bawah mata dan *freckles* yang tampak jelas. *Bareface* Young-sook ditampilkan untuk menggambarkan karakter Young-sook yang mulai tidak merawat diri.

Tokoh Young-sook digambarkan hampir celaka karena jebakan Seo-yeon, setelah selamat dari kecelakaan riasan wajahnya menjadi kusam, penuh luka dan darah. Penggunaan *eyeshadow* yang tampak sedikit gelap pada area kelopak mata memperlihatkan bahwa kejadian kecelakaan meningkatkan kekejamannya untuk balas dendam terhadap Seo-yeon. Bibir mulai tampak tidak sehat dengan efek kering. Aksi kejahatannya ditampilkan secara berani, sehingga beberapa aksesoris yang digunakan berwarna merah terang, seperti pada pantofel dan sabuk.

Tabel 1.8 Visualisasi Fase *Final State* Masa Lalu

Gambar Adegan	
Tata Rias	Tata Busana
	
<i>timecode</i> 01:30:06	<i>timecode</i> 01:31:26

Riasan wajah Young-sook pada awalnya terlihat tanpa *make-up* dengan tambahan bekas luka pada bagian pipinya. Tambahan lumuran darah yang diusapkan tokoh pada bagian wajahnya setelah menebas polisi menjadi tanda bahaya bagi Ibu Seo-yeon yang berhadapan langsung dengan Young-sook. Busana utama pada fase ini menggambarkan meningkatnya kekejaman dan keberanian Young-sook terhadap semua hal yang menghalangi kehidupannya. Penggunaan warna merah maroon tampak menyesuaikan kedalaman karakter yang sepenuhnya telah bertransformasi, sehingga perlu diwaspadai. Kesan feminin pada tokoh Young-sook yang sempat dimunculkan pada fase sebelumnya seketika berubah menjadi kesan maskulin.

Tabel 1.9 Visualisasi Fase *Final State* Masa Sekarang

Gambar Adegan	
Tata Rias	Tata Busana
	
<i>timecode</i> 01:44:56	<i>timecode</i> 01:35:59

Berkesinambungan dengan adegan pada masa lalu menjelaskan gambaran kehidupan Young-sook pada masa sekarang. Perbedaan waktu yang cukup lama membuat tampilan Young-sook berubah karena berkaitan dengan umur tokoh. Riasan

wajah tokoh tampak kusam seperti tidak terawat, begitu juga dengan beberapa bekas luka yang sengaja diperlihatkan pada area dekat mulut dan leher menggambarkan kehidupannya yang kasar. Kerutan halus pada area dahi serta area *smileline* membuat tokoh tampak sedikit lebih tua, cekungan bawah mata yang tampak jelas serta semburan *eyeshadow* gelap pada area sudut mata membuat tatapan tokoh semakin tajam menggambarkan rasa dendam yang mendalam. Alis tetap sama dengan penggambaran *final state* tokoh yang hidup pada masa lalu, namun warna bibir yang digunakan tampak lebih gelap, sehingga dapat dikategorikan dalam *gothic make-up*. Rambut tokoh juga mengalami perubahan, pada masa lalu digambarkan bahwa rambutnya tergerai sepanjang bahu, sedangkan pada masa sekarang digambarkan lebih panjang dan masih tetap dengan ciri khasnya yang tergerai. Penggunaan *effect* bercak darah pada area wajah Young-sook membuat tokoh tampak semakin mengerikan.

Pakaian Young-sook secara keseluruhan pada fase terakhir di masa sekarang digambarkan dengan warna hitam. Warna cahaya pada adegan ini tampak gelap, sehingga warna pakaian yang digunakan terlihat sangat pekat. Tokoh tampak menggunakan model *shirt dress* dengan kancing bagian lengan dan kancing bagian kerah yang dibiarkan terbuka, dan bagian bawah *dress* yang *flare* membuat pergerakan Young-sook jadi leluasa. Celana *skinny* hitam menjadi pelengkap pergerakan tokoh yang secara bebas hendak membunuh Seo-yeon. Pada salah satu adegan ditampilkan Young-sook menggunakan *long coat* hitam pekat ketika hendak keluar dari rumah yang membuat tokoh tampak elegan menggambarkan sikap tenang sebagai pembunuh berantai yang ahli. Tokoh tidak menggunakan aksesoris tambahan, akan tetapi tokoh menggunakan sepatu *slip on full* hitam meskipun sedang berada di dalam rumah. Pemilihan model sepatu menggambarkan kesiapan tokoh terhadap segala situasi dan keadaan di dalam rumah yang akan menimpa dirinya.

Tabel 1.10 Visualisasi Transformasi Karakter Tokoh Young-sook

<i>Equilibrium</i> Young-sook digambarkan dengan karakter yang lemah, penurut dan patuh karena kekangan sang Ibu.	Fase 1  <i>Initial Condition (The Knot)</i>	Fase 2  <i>Inciting Incident</i>
<i>Disequilibrium</i> Young-sook digambarkan dengan karakter yang lebih berani, kejam dan licik setelah mengetahui nasib buruk akan menimpanya.	Fase 3  <i>Escalation</i>	Fase 4  <i>Moment of Truth</i>
<i>New Equilibrium</i> Young-sook digambarkan dengan karakter yang bengis, sadis dan obsesif terhadap Seo-yeon demi membalaskan dendamnya.	Fase 5 Masa Lalu  <i>Final State</i>	Fase 5 Masa Sekarang  <i>Final State</i>

Penggunaan riasan dan busana pada fase terakhir ditampilkan berbeda antara Young-sook yang hidup pada masa lalu dan masa sekarang karena adegannya bergerak maju mundur. Perbedaan riasan juga busana antara masa lalu dan masa sekarang tidak tumpang tindih, sehingga penonton tetap tergambarkan karakter dari kedua visual tokoh Young-sook yang akhirnya telah bertransformasi menuju *negative change arc*. Pemilihan warna gelap antara merah maroon dengan hitam pekat memberikan perbedaan yang sama-sama memiliki kesan mengerikan pada tokoh Young-sook di fase *final state*-nya. Tokoh Young-sook mengalami perubahan visual yang sangat jelas terlihat pada setiap fase *character arc* melalui tata rias dan busananya. Perubahan visual pada tokoh secara situasional mengikuti perubahan karakternya karena terdorong oleh alur cerita. Tata rias dan busana yang melekat pada tokoh Young-sook secara jelas memiliki peranan penting di setiap perubahan fase *character arc*.

SIMPULAN

Fokus pembahasan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan melalui pembabakan cerita guna menjelaskan alur maju film *The Call* (2020), sehingga mendorong perubahan karakter pada tokoh Young-sook. Proses transformasi karakter dapat teridentifikasi melalui tahapan-tahapan fase *character arc*. Setiap tindakan tokoh menggiring karakternya untuk mengambil keputusan yang dapat mengubah sikap dan perilaku, sehingga transisi antara satu fase menuju fase berikutnya terjadi tidak secara tiba-tiba. Young-sook menunjukkan transformasi akhir *negative change arc* yang menjadi ancaman bagi tokoh protagonis.

Transformasi karakter tergambar secara signifikan melalui tata rias dan busana tokoh Young-sook, tampak jelas dari setiap perubahan visual yang digunakan setiap kali mengambil tindakan. Perubahan visual pada rambut, kelopak juga cekungan mata, bibir serta garis halus pada wajah secara situasional memerankan emosional tokoh. Model busana, penerapan warna juga motif pada pakaian tokoh mendukung tindakan dan perubahan perilaku yang terjadi berdasarkan fase *character arc* tokoh Young-sook.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, W. D. 2021. *Analisis Penguatan Karakter Tokoh Utama Melalui Setting, Kostum, dan Tata Rias Dalam Film "Keluarga Cemara" Versi Tahun 2019*. Artikel Jurnal. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. 2020. *Pengantar teori film*. Deepublish. Yogyakarta.
- Astuti, S. Y., & Wardhani, Y. K. 2023. *Appearance's Changes of Rara's Character toward Gender Injustice and Toxic Femininity in Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan*. Jurnal. AIP Publishing, 3148. Jember.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. 2004. *Film art: An introduction*. McGraw-Hill, 7: 477-479. New York.
- Bridges, W., & Bridges, S. 2019. *Transitions: Making sense of life's changes*. Hachette UK.
- Dixon, M. 2021. *Essential Revision for A Level Film Studies*. Routledge. England.
- Fischer, R. K. 2019. *The Gothic Aesthetic*. Reference & User Services Quarterly, 58(3): 143-148. American Library.
- Gerke, J. 2010. *Plot versus character: A balanced approach to writing great fiction*. Penguin. London.

- Kehoe, V. J. 1969. *The technique of film and television make-up for color and black and white*. Smathers Libraries. University of Florida.
- Latief, R. 2020. *Panduan Produksi Acara Televisi Nondrama*. Prenada Media.
- Latief, R. 2021. *Jurnalistik sinematografi*. Prenada Media. Jakarta.
- Nurdiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, M. 2022. *Pengantar Sinematografi*. The Mahfud Ridwan Institute. Semarang.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Montase press. Sleman. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Edisi 2. Montase press. Sleman. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sanjaya, W. 2023. *Analisis Perubahan Sifat Karakter Berdasarkan Sequence Dalam Film "Yuni"*. Jurnal Titik Imaji, 6(1): 31-44. Universitas Bunda Mulia.
- Santosa, E dkk. 2008. *Seni Teater*. Jilid 2. Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sasmito, Y. F. 2023. *Peran Tata Rias dan Kostum Sebagai Pendukung Karakter Antagonis Tokoh Jafar Pada Film Aladdin (2019)*. Skripsi. Universitas Jember.
- Sulasiyah. 2023. *Rias Wajah (Tata Kecantikan Kulit dan Rambut)*. Lini Suara Nusantara. Jawa Tengah.
- Sutopo, A. H. 2021. *Penelitian Kualitatif dengan NVivo*. Topazart. Tangerang. Banten.
- Syahani, I., & Wibowo, A. A. 2024. *Analisis Naratif Tzvetan Todorov Pada Film Jatuh Cinta Seperti di Film-Film*. Avant Garde: Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(2): 189-205. Universitas Ahmad Dahlan.
- Todorov, T. 1971. *The 2 Principles of Narrative*. Diacritics, 1(1): 37-44. Johns Hopkins University Press.
- UNEJ, T. 2023. *PPKI: Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Jember.
- Wahyuningtyas, D. T. 2023. *Peran Mise-En-Scene Dalam Meningkatkan Adegan Suspense Pada Film The Call (2020)*. Skripsi. Universitas Jember.
- Weiland, K. M. 2023. *Creating Character Arcs: The Masterful Author's Guide to Uniting Story Structure, Plot and Character Development*. MM Mukhi & Sons.
- Yusuf, M. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. cet. 4. Prenada Media. Jakarta.

Persepsi Mahasiswa tentang Kesenian Tradisional Wayang di Kabupaten Jember

Hery B. Cahyono¹, Lailiya Nur Rokhman²

Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2}

Email penulis pertama : heryb@unmuhjember.ac.id

Abstract

Wayang is a traditional art form that embodies moral, ethical, and cultural values passed down across generations. However, the rise of the digital age and changing media consumption patterns have influenced how younger generations appreciate traditional arts. This study aims to analyze the perceptions of students at Muhammadiyah University of Jember, particularly Generation Z, regarding wayang art in Jember Regency. The research method employs a qualitative descriptive approach using an online survey with open-ended questions. The results indicate that students hold positive perceptions of the cultural values within wayang, yet their engagement in live performances is very low. Most respondents believe that wayang remains relevant in the digital age, provided that innovations in presentation are made through social media and modern packaging. Factors shaping these perceptions include personal interest, cultural experiences, media exposure, and social environment. These findings underscore the importance of innovative cultural communication strategies to ensure that wayang remains relevant to the younger generation.

Keywords: Perception, Wayang, Generation Z, Cultural Communication, Cultural Digitization, Local Wisdom

Abstrak

Wayang merupakan salah satu kesenian tradisional yang mengandung nilai-nilai moral, etika, dan budaya yang diwariskan lintas generasi. Namun, perkembangan era digital dan perubahan pola konsumsi media memengaruhi cara generasi muda mengapresiasi kesenian tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, khususnya Generasi Z, terhadap kesenian wayang di Kabupaten Jember. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan survei daring melalui pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap nilai-nilai budaya dalam wayang, namun keterlibatan mereka dalam pertunjukan langsung sangat rendah. Mayoritas responden menilai wayang masih relevan di era digital dengan syarat melakukan inovasi penyajian melalui media sosial dan pengemasan modern. Faktor pembentuk persepsi meliputi minat pribadi, pengalaman budaya, paparan media, dan lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi budaya yang inovatif agar wayang tetap relevan bagi generasi muda.

Kata Kunci: Persepsi, Wayang, Generasi Z, Komunikasi Budaya, Digitalisasi Budaya, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari konstruksi identitas budaya masyarakat Indonesia. Salah satu kesenian yang memiliki nilai filosofis dan estetis tinggi adalah wayang, yang selama berabad-abad menjadi medium pendidikan, moralitas, dan kritik sosial. Di tengah perkembangan teknologi digital dan perubahan preferensi hiburan, muncul pertanyaan mengenai bagaimana generasi muda, khususnya mahasiswa, memaknai keberadaan kesenian tradisional tersebut dalam kehidupan kontemporer.

Kabupaten Jember dikenal sebagai wilayah dengan kebudayaan "Pendalungan", sebuah bentuk akulturasi budaya Jawa dan Madura yang unik. Dalam lanskap budaya ini, kesenian tradisional, termasuk Wayang Kulit (baik gagrag Mataraman maupun Jawatimuran), memegang peranan penting sebagai media komunikasi tradisional yang sarat akan nilai filosofis, etika, dan estetika. Wayang kulit di Jember, khususnya, berkembang di daerah selatan seperti desa Wuluhan, Ambulu, dan Semboro, yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Pada awalnya, pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai media untuk mengobati rasa rindu masyarakat terhadap kampung halaman, namun seiring waktu berkembang menjadi salah satu kesenian penting di Kabupaten Jember yang masih dilestarikan dan dipertunjukkan secara rutin. Meskipun ada upaya pelestarian kesenian wayang di Jember yang dilakukan oleh komunitas dalang muda, seperti Padatajem (Paguyuban Dalang Taruna Jember) yang membina generasi muda untuk belajar mendalang, namun minat generasi muda terhadap pertunjukan wayang kulit cenderung menurun karena mereka merasa kurang memahami cerita yang dibawakan dalang dan pertunjukan yang berlangsung semalam suntuk sering kali terasa melelahkan. Hal ini juga tidak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat di era digital saat ini yang sedikit banyak telah mengubah pola konsumsi media masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Gen Z).

Publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, termasuk Statistik Daerah Kabupaten Jember 2023, Statistik Daerah Kabupaten Jember 2024, dan Jember Dalam Angka 2024, menunjukkan bahwa wilayah ini mengalami pertumbuhan signifikan pada aspek sosial, pendidikan, serta jumlah penduduk usia produktif (BPS Kabupaten Jember, 2023, 2024). Kondisi tersebut menegaskan bahwa mahasiswa

menjadi kelompok strategis dalam proses pelestarian budaya. Namun, modernisasi yang cepat berpotensi menggeser minat pemuda terhadap seni tradisi, termasuk wayang. Mahasiswa sebagai agen perubahan dan kelompok intelektual muda harusnya memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya. Namun, yang terjadi saat ini justru adanya "jarak budaya" antara generasi Z dengan kesenian tradisi yang semakin melebar. Kesenian wayang sering kali dipersepsikan sebagai tontonan orang tua, kuno, dan sulit dipahami bahasanya, kalah bersaing dengan budaya populer global (K-Pop, film streaming, dll).

Padahal, eksistensi wayang di kalangan generasi muda bisa menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan popularitas budaya dan identitas kabupaten jember yang terkenal dengan budaya pandalungan. Sebagaimana yang tercatat dalam dokumen perencanaan yang diterbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Jember melalui Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) 2025, terdapat peningkatan signifikan pada kelompok seni lokal di kabupaten jember. Jumlah grup kesenian meningkat dari 535 pada tahun 2019 menjadi 1.056 grup pada tahun 2023. Selain itu, jumlah budaya atau tradisi lokal yang dibina pemerintah bertambah dari 210 menjadi 305 pada periode yang sama (Pemerintah Kabupaten Jember, 2025). Data ini menegaskan bahwa aktivitas seni di masyarakat tetap berkembang, termasuk potensi pelestarian wayang.

Sayangnya, berdasarkan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) 2023, Jember belum memiliki taman budaya atau gedung seni khusus yang representatif sebagai pusat pertunjukan (Pemerintah Kabupaten Jember, 2023). Keterbatasan fasilitas tersebut membuat pagelaran wayang lebih banyak dilakukan di tingkat komunitas, desa, atau acara kultural tertentu daripada melalui lembaga budaya formal. Namun, berdasarkan dokumentasi kegiatan desa dan publikasi PPID Jember 2023-2024, pagelaran wayang tetap berlangsung sporadis dalam rangka acara budaya, festival, atau peringatan tradisi (PPID Jember, 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa wayang masih dipertahankan sebagai praktik budaya, tetapi berada pada kondisi yang menuntut adaptasi dan dukungan generasi muda.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, wayang bukan sekadar tontonan, melainkan sebuah proses komunikasi yang melibatkan komunikator (dalang), pesan (lakon/nilai), saluran (pertunjukan), dan komunikan (penonton). Bagaimana mahasiswa sebagai komunikan masa kini mendekode dan mempersepsikan pesan-pesan budaya tersebut

menjadi hal yang krusial untuk diteliti. Universitas Muhammadiyah Jember, sebagai institusi pendidikan tinggi di Kabupaten Jember, memiliki mahasiswa dengan latar belakang yang beragam. Mengetahui persepsi mereka terhadap kesenian wayang di Kabupaten Jember menjadi langkah awal yang penting untuk merumuskan strategi komunikasi yang tepat dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Dengan melihat perkembangan tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memandang eksistensi wayang sebagai bagian dari identitas budaya di era modern dengan mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan, minat, persepsi, dan relevansi wayang bagi mahasiswa sebagai bagian dari budaya lokal di era digital saat ini. Mahasiswa menjadi objek penelitian karena merupakan representasi generasi yang berada pada persimpangan antara tradisi dan modernitas. Oleh karena itu, penelitian mengenai Persepsi Mahasiswa Tentang Kesenian Tradisional Wayang di Kabupaten Jember memiliki urgensi akademik dan kultural, terutama dalam memahami potensi, hambatan, dan arah pelestarian budaya tradisional ke depan.

Penelitian mengenai kesenian tradisional dan persepsi generasi muda telah banyak dilakukan, baik pada konteks lokal maupun nasional. Penelitian oleh Trihapsari, Darajat, dan Zami (2025) berjudul “Wayang Kulit sebagai Media Pendidikan Moral untuk Generasi Muda” menemukan bahwa karakter pewayangan, termasuk Semar, Bima, dan Kresna, digunakan sebagai simbol nilai integritas, tanggung jawab, serta kearifan. Generasi muda menunjukkan respons positif terhadap wayang kulit, khususnya jika nilai-nilai moral tersebut dikemas secara simbolis dengan sentuhan humor dan gaya komunikasi yang relevan. Studi ini menegaskan bahwa wayang kulit merupakan instrumen pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual dalam membangun fondasi moral di kalangan pemuda. Selanjutnya, penelitian Faurizkha (2025) yang berjudul Respon Generasi Z terhadap Pertunjukan Wayang Orang: Sebuah Kajian Systematic Review atas preferensi Budaya di Era Digital, menemukan bahwa kesenian tradisi wayang menurut Gen Z menarik dilihat jika pertunjukan tersebut menampilkan visual yang kuat, interaktif, dan berhubungan dengan pengalaman personal mereka.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa persepsi generasi muda terhadap seni tradisional dipengaruhi oleh faktor media, pengalaman budaya,

lingkungan sosial, serta bentuk penyajian kesenian itu sendiri. Namun, riset yang secara spesifik mengkaji persepsi mahasiswa terhadap wayang pada konteks kabupaten tertentu, khususnya di wilayah Jember, masih sangat terbatas. Hal ini memperlihatkan adanya research gap yang perlu diisi melalui penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan Teori Persepsi Stuart Hall sebagai dasar konseptual untuk menganalisis bagaimana mahasiswa menerima, menyeleksi, dan menafsirkan stimulus dari lingkungan untuk membentuk pemahaman tertentu. Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang untuk mengorganisasi dan menafsirkan informasi sensorik sehingga membentuk makna subjektif (Schacter, 2011). Persepsi tidak hanya bersifat sensoris, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pengetahuan, nilai budaya, motivasi, dan konteks sosial (Rakhmat, 2019). Asumsi utama teori persepsi adalah bahwa individu tidak menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan rangsangan sesuai pengalaman, latar belakang, dan konteks sosial mereka (Goldstein, 2014). Dalam perspektif psikologi komunikasi, persepsi berperan penting dalam memahami bagaimana seseorang memaknai simbol budaya seperti wayang. Dalam konteks penelitian ini, teori persepsi membantu memahami bagaimana mahasiswa secara subjektif membentuk pemaknaan terhadap wayang berdasarkan pengalaman pribadi dan interaksi sosial mereka di lingkungan budaya setempat.

Di dalam pembahasan mengenai persepsi, khususnya persepsi akan sebuah budaya, tidak akan lepas dari pembahasan mengenai konstruksi makna yang dipengaruhi oleh kerangka kognitif dan nilai-nilai budaya yang dimiliki audiens. Oleh karena itu, selain teori persepsi digunakan pula teori Konstruksi Realitas Sosial untuk membantu menjelaskan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap wayang sebagai elemen budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi dan pengalaman sosial yang dinamis. Teori konstruksi sosial realitas (Berger & Luckmann, 1966) menjelaskan bahwa realitas dibentuk melalui proses sosial yang melibatkan interaksi, komunikasi, dan institusi. Tiga proses utama dalam konstruksi sosial meliputi:

1. Eksternalisasi dimana masyarakat menghasilkan produk budaya (misalnya wayang) melalui aktivitas sosial;

2. Objektivasi dimana produk budaya itu dianggap sebagai realitas yang memiliki makna bersama;
3. Internasifikasi dimana individu menyerap realitas tersebut ke dalam struktur kognitifnya melalui sosialisasi.

Sehingga nantinya, teori persepsi dengan detail memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana mahasiswa di Kabupaten Jember memandang kesenian tradisional wayang, sekaligus mencerminkan ketegangan antara pelestarian warisan budaya dengan realitas modernitas yang mereka hadapi sehari-hari dan teori Konstruksi Realitas Sosial untuk membantu menjelaskan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap wayang sebagai elemen budaya bukanlah sesuatu yang statis, melainkan konstruksi sosial yang terbentuk dari interaksi dan pengalaman sosial yang dinamis. Kedua teori ini menjadi dasar untuk memahami mengapa persepsi mahasiswa terhadap wayang dapat berbeda-beda meskipun mereka berada dalam lingkungan budaya yang sama. Pendekatan ini membantu memahami kompleksitas persepsi mahasiswa sebagai aktor sosial yang tidak hanya menerima budaya, tapi secara aktif merekonstruksi makna kesenian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei daring untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap kesenian tradisional wayang di Kabupaten Jember. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran mengenai pemaknaan, pengalaman, serta sikap mahasiswa sebagai bagian dari Generasi Z yang hidup dalam ekosistem digital secara objektif berdasarkan data di lapangan. Survei dilakukan secara daring guna menjangkau responden dengan lebih luas, efisien, serta memungkinkan mahasiswa memberikan jawaban reflektif dengan adanya beberapa pertanyaan terbuka (*open-ended*).

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember selama periode Desember 2025 hingga Februari 2026. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria: mahasiswa aktif berusia 18–25 tahun, memiliki pengetahuan minimal tentang kesenian wayang, menggunakan media sosial minimal 2-6 jam per hari, dan bersedia mengisi survei secara sukarela.

Data dikumpulkan melalui survei daring dengan instrumen kuesioner yang terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka. Instrumen penelitian berupa survei daring yang memuat pertanyaan identitas dasar serta serangkaian pertanyaan deskriptif terbuka untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan sikap mahasiswa terhadap wayang. Pertanyaan tertutup menggunakan skala likert (skor 1-5) untuk mengukur tingkat relevansi wayang serta kategori pilihan ganda untuk mengukur tingkat pengetahuan dan frekuensi menonton pertunjukan. Beberapa pertanyaan dirancang dengan jenis pertanyaan terbuka untuk menggali data kualitatif mengenai alasan pelestarian budaya dan hambatan dalam mengakses kesenian tersebut. Pertanyaan dirancang untuk memperoleh narasi yang lebih kaya, seperti pengetahuan awal mahasiswa tentang wayang, pengalaman menyaksikan pertunjukan, relevansi wayang bagi generasi muda, faktor yang memengaruhi minat, hingga pandangan mereka mengenai pelestarian kesenian tersebut di Kabupaten Jember. Model pertanyaan terbuka dipilih agar responden dapat memberikan jawaban tanpa batasan pilihan, sehingga makna yang muncul lebih natural dan mendalam sesuai proses berpikir mereka.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswa yang diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

1. Literasi Budaya: Meliputi tingkat pengetahuan responden dan sumber informasi yang digunakan.
2. Pengalaman Empiris: Frekuensi menonton pertunjukan wayang secara langsung.
3. Sikap dan Relevansi: Penilaian terhadap posisi wayang di era modern serta kebutuhan adaptasi ke format digital.
4. Preferensi Media: Bentuk adaptasi konten digital yang diinginkan (video pendek, animasi, atau infografis)

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengolah data frekuensi dan persentase terkait pengetahuan dan persepsi. Tahapannya meliputi pengelompokan jawaban, pemberian kode awal, pembentukan kategori, identifikasi tema, serta interpretasi berdasarkan teori persepsi dan teori konstruksi realitas sosial. Proses ini dilakukan dengan mengategorikan jawaban responden ke dalam tema-tema utama, seperti nilai moral, identitas budaya, hingga faktor hambatan seperti minimnya promosi dan kompetisi dengan hiburan

digital. Adapun indikator penilaian dalam analisis tematik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan (10% mengetahui sangat baik, 43% cukup, 47% sedikit).
2. Relevansi Wayang (Skor 1-5), di mana mayoritas responden memberikan skor 4 (33,3%) dan skor 5 (23,3%).
3. Preferensi Adaptasi Digital (Video pendek, animasi, serial digital, dan infografis).

Analisis tematik memungkinkan peneliti menemukan pola pemaknaan mahasiswa secara sistematis, termasuk faktor internal dan eksternal yang membentuk persepsi mereka terhadap wayang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil survei terhadap mahasiswa di Kabupaten Jember menunjukkan adanya dinamika menarik antara pelestarian nilai tradisional dan gaya hidup modern. Dari sisi profil, responden didominasi oleh perempuan (53,3%) kelahiran 2001-2007 yang memiliki pengetahuan mengenai wayang di Jember meskipun sebagian responden bukan berasal dari Kabupaten Jember dengan pola penggunaan media sosial yang intens, di mana mayoritas menghabiskan waktu antara 2 hingga 6 jam setiap harinya.

Berdasarkan survei, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa di Kabupaten Jember memiliki tingkat pengetahuan yang masih pada tahap permukaan, di mana 47% responden menyatakan hanya mengetahui sedikit tentang wayang dan 43% berada pada kategori mengetahui cukup. Rendahnya literasi budaya ini berkorelasi linear dengan minimnya pengalaman empiris, mengingat 67% responden belum pernah menonton pertunjukan wayang secara langsung. Padahal, dari sisi persepsi nilai, mahasiswa masih menganggap wayang sebagai entitas yang relevan, terbukti dari akumulasi skor relevansi di angka 4 dan 5 yang mencapai 56,6%.

Dalam kerangka Teori Persepsi Stuart Hall, fenomena ini menunjukkan adanya "posisi negosiasi" di kalangan mahasiswa. Meskipun 56,6% responden menganggap wayang sangat relevan sebagai sumber nilai moral dan identitas budaya, mereka tidak lagi mengonsumsinya secara tradisional. Mahasiswa mengakui legitimasi nilai moral dan filosofi (65%) serta identitas budaya (52%) sebagai pesan dominan (hegemonic encoding) yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, di saat yang sama, mereka

melakukan negosiasi terhadap aturan praktis konsumsinya. Mereka menolak durasi pertunjukan yang terlalu panjang (22%) dan format yang kaku, sehingga menuntut adanya adaptasi ke dalam bentuk video pendek (48%). Mahasiswa tidak menolak wayang dan cenderung menerima pesan moral wayang, namun mereka mendefinisikan ulang cara mengonsumsinya agar relevan dengan konsumsi digital mereka saat ini.

Ketimpangan antara pemahaman nilai dan praktik ini dapat dijelaskan melalui Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger. Proses Eksternalisasi terjadi ketika nilai-nilai wayang dipahami sebagai produk manusia yang harus dijaga (52% sebagai identitas lokal). Namun, dalam proses Objektivasi, wayang kini dipersepsikan sebagai realitas yang "jauh" dan "sulit diakses" karena minimnya pertunjukan di Jember (70%) serta kurangnya promosi (43%). Akibatnya, pada tahap Internalisasi, mahasiswa tidak lagi mengidentifikasi dirinya melalui pertunjukan langsung, melainkan melalui realitas baru yang dikonstruksi oleh media sosial (sumber informasi utama sebesar 52%). Realitas sosial mahasiswa di Jember kini lebih banyak dikonstruksi oleh layar gawai daripada panggung luring. Diskoneksi ini diperparah oleh kompetisi hiburan digital yang menjadi tantangan signifikan, di mana 38% mahasiswa lebih tertarik pada konten modern yang lebih mudah diakses. Kondisi ini menciptakan celah antara nilai ideal wayang sebagai warisan budaya dengan realitas konsumsi hiburan mahasiswa.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa wayang jarang dipentaskan, tetapi masih dianggap sebagai kesenian yang memiliki nilai moral dan budaya penting. Mereka mengetahui wayang dari media sosial, sekolah, keluarga, atau teman. Keteringgalan akses fisik terhadap wayang di Jember menciptakan proses konstruksi realitas sosial yang unik seperti yang disebutkan dalam Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger. Pada tahap objektivasi, wayang bagi mahasiswa Jember menjadi realitas yang "jauh" karena minimnya pertunjukan langsung di daerah tersebut (70%) dan kurangnya promosi (43%). Akibatnya, sebanyak 67% mahasiswa tidak pernah menonton pertunjukan secara langsung. Hal ini menyebabkan proses internalisasi nilai budaya tidak lagi terjadi di panggung luring, melainkan bergeser ke ruang siber, di mana 52% mahasiswa mendapatkan informasi mengenai wayang melalui media sosial.

Kesenjangan antara pengetahuan yang masih minim (47% hanya tahu sedikit) dan keinginan menjaga warisan budaya memicu tahap eksternalisasi dalam bentuk

tuntutan adaptasi. Sebanyak 55% mahasiswa menyatakan bahwa wayang sangat perlu dikembangkan secara digital, terutama dalam bentuk dengan preferensi utama berupa video pendek di TikTok atau Reels (48%) serta animasi (30%). Sebagian besar menganggap bahwa media sosial adalah sarana paling efektif untuk memperkenalkan wayang kepada mahasiswa. Realitas sosial yang dikonstruksi oleh mahasiswa Jember saat ini adalah "Wayang Digital", sebuah upaya untuk mempertahankan esensi filosofis masa lalu di tengah kompetisi hiburan modern yang lebih mudah menarik perhatian mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z di Kabupaten Jember memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap kesenian wayang, meskipun keterlibatan mereka dalam pertunjukan langsung relatif rendah. Hal ini terbukti dari data bahwa 67% responden tidak pernah menonton pertunjukan wayang secara langsung. Temuan ini menguatkan argumentasi dalam teori persepsi bahwa pemaknaan budaya tidak selalu ditentukan oleh kontak fisik, melainkan melalui representasi media. Responden menunjukkan bahwa kanal transmisi budaya telah bergeser ke ruang digital, di mana media sosial menjadi sumber informasi utama (52%), jauh melampaui jalur formal seperti sekolah (21%) atau lingkungan keluarga (17%). Dalam perspektif Stuart Hall, mahasiswa melakukan dekodasi terhadap wayang bukan sebagai ritual, melainkan sebagai teks media yang mereka temui dalam aktivitas harian dengan durasi penggunaan gadget mencapai 2 hingga 4 jam (36,7%) bahkan lebih dari 6 jam (23,3%).

Persepsi mahasiswa mengenai relevansi wayang di era digital juga menunjukkan dinamika "posisi negosiasi". Sebagian besar responden menilai wayang masih relevan, dengan rincian 33,3% memberikan skor 4 dan 23,3% memberikan skor 5 (sangat relevan). Penilaian ini didasari pada internalisasi nilai, di mana responden melihat wayang sebagai sumber Nilai Moral & Filosofi (65%) serta Identitas Budaya Lokal (52%). Namun, mereka menekankan bahwa relevansi ini membutuhkan proses adaptasi agar lebih relatable dengan ekosistem mereka. Data menunjukkan urgensi digitalisasi yang sangat kuat, di mana 55,2% responden menyatakan wayang sangat perlu dikembangkan secara digital. Bentuk adaptasi yang paling diinginkan adalah video pendek di media sosial seperti TikTok atau Reels (48%) dan animasi karakter wayang (30%). Oleh karena itu, apresiasi mahasiswa lebih tertuju pada makna dan pesan yang

disampaikan, asalkan mampu menembus hambatan kompetisi hiburan digital (38%) dan format pertunjukan tradisional yang dianggap terlalu panjang.

Di sisi lain, mahasiswa mengakui bahwa wayang kalah bersaing dengan media hiburan digital seperti TikTok dan Instagram Reels. Dominasi visual singkat, teknik storytelling cepat, serta daya tarik visual modern membuat kesenian tradisional seperti wayang cenderung tenggelam di ruang atensi Gen Z. Namun, hal ini tidak menunjukkan penolakan terhadap wayang; justru sebaliknya, mahasiswa melihat potensi besar apabila nilai-nilai wayang dikemas ulang—seperti alur cerita dibuat dalam format web series, cuplikan pendek edukatif, atau visualisasi karakter dalam bentuk animasi atau filter media sosial. Dalam perspektif teori persepsi Stuart Hall, fenomena ini menunjukkan adanya tantangan pada level "perhatian selektif" di mana mahasiswa mengakui bahwa wayang harus bersaing ketat dengan media hiburan digital. Dominasi visual singkat dan teknik storytelling cepat membuat kesenian tradisional cenderung tenggelam di ruang atensi Gen Z; hal ini diperkuat oleh data bahwa 38% responden mengidentifikasi kompetisi hiburan digital sebagai hambatan utama dalam mengakses wayang. Terlebih lagi, 22% mahasiswa merasa durasi dan format pertunjukan konvensional terlalu panjang untuk pola konsumsi informasi mereka. Namun, kondisi ini tidak menunjukkan penolakan absolut atau posisi oposisional terhadap wayang. Sebaliknya, mahasiswa berada pada posisi negosiasi di mana mereka melihat potensi besar apabila nilai-nilai wayang dikemas ulang agar lebih relatable dengan kebiasaan screen time mereka yang cukup tinggi.

Temuan lain menunjukkan bahwa faktor internal seperti minat pribadi, ketertarikan pada cerita wayang, dan pengalaman masa kecil berpengaruh signifikan terhadap persepsi mahasiswa. Faktor eksternal seperti kebiasaan menonton konten digital, kegiatan budaya di masyarakat, dan kurikulum pendidikan turut memengaruhi cara mahasiswa memahami wayang. Ini sejalan dengan teori persepsi yang menyatakan bahwa persepsi dibentuk oleh stimulus, pengalaman, dan konteks sosial. Selain itu, teori konstruksi realitas sosial juga terbukti relevan: mahasiswa menginternalisasi makna wayang berdasarkan narasi yang mereka terima dari media, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Dalam perspektif teori persepsi Stuart Hall, fenomena ini menunjukkan adanya tantangan pada level "perhatian selektif" di mana mahasiswa mengakui bahwa wayang harus bersaing ketat dengan media hiburan digital. Dominasi visual singkat dan

teknik storytelling cepat membuat kesenian tradisional cenderung tenggelam di ruang atensi Gen Z. Hal ini diperkuat oleh data bahwa 38% responden mengidentifikasi kompetisi hiburan digital sebagai hambatan utama dalam mengakses wayang. Terlebih lagi, 22% mahasiswa merasa durasi dan format pertunjukan konvensional terlalu panjang untuk pola konsumsi informasi mereka.

Pada konteks eksistensi wayang di Jember, sebagian besar responden menilai bahwa wayang masih eksis namun berada dalam kondisi yang memprihatinkan karena jarang dipentaskan. Dalam teori Konstruksi Realitas Sosial, fenomena ini menjadi hambatan pada proses objektivasi budaya. Minimnya pertunjukan langsung yang dirasakan oleh 70% responden serta kurangnya promosi sebesar 43% menyebabkan mahasiswa jarang berinteraksi secara fisik dengan kesenian ini. Akibatnya, "realitas" wayang bagi mahasiswa Jember tidak lagi hadir sebagai pengalaman empiris harian, melainkan menjadi pengetahuan yang berjarak; hal ini tercermin dari data bahwa 47% mahasiswa hanya mengetahui sedikit tentang wayang dan 67% belum pernah menonton pertunjukan secara langsung.

Kendati demikian, adanya festival kampus, konten TikTok bertema wayang, serta kegiatan budaya masyarakat menunjukkan bahwa wayang tetap hadir sebagai bagian dari identitas budaya, meskipun tidak dalam intensitas tinggi. Menurut teori Persepsi Stuart Hall, terlihat bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya berada pada posisi oposisi atau penolakan. Meskipun intensitasnya tidak tinggi, adanya konten digital dan kegiatan budaya menunjukkan bahwa wayang tetap hadir sebagai bagian dari identitas budaya dalam memori kolektif mereka. Mahasiswa berada pada "posisi negosiasi", di mana mereka tetap menganggap wayang sangat relevan (56,6% pada skor 4 dan 5) karena kandungan Nilai Moral dan Filosofinya (65%), namun menuntut adanya rekonstruksi penyampaian. Proses internalisasi nilai budaya ini kini beralih dari panggung fisik ke layar digital, mengingat 52% mahasiswa mendapatkan informasi wayang dari media sosial. Dengan demikian, peluang revitalisasi wayang melalui strategi komunikasi budaya dan inovasi digital masih terbuka lebar, terutama melalui format yang mereka harapkan seperti video pendek TikTok/Reels (48%) atau animasi (30%). Langkah ini merupakan upaya pembangunan realitas baru agar wayang tetap mampu bersaing di tengah kompetisi hiburan digital yang dirasakan oleh 38% responden.

Mahasiswa secara eksplisit menginginkan adanya rekonstruksi visual dan format agar sesuai dengan cara mereka mempersepsikan hiburan modern. Keinginan ini tercermin dari tingginya minat terhadap bentuk adaptasi baru, di mana 48% responden menginginkan wayang hadir dalam format video pendek di media sosial seperti TikTok atau Reels. Selain itu, 30% mahasiswa mendukung pengembangan animasi atau kartun karakter wayang, dan 15% lainnya tertarik pada format serial digital atau web series. Melalui adaptasi ini, mahasiswa berharap hambatan seperti minimnya pertunjukan di Jember (70%) dan kurangnya promosi (43%) dapat teratasi melalui ruang digital yang lebih inklusif. Dengan demikian, persepsi positif terhadap wayang tetap terjaga selama esensi budaya tersebut mampu bertransformasi ke dalam ekosistem digital yang mereka huni setiap hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember memiliki persepsi positif terhadap kesenian tradisional wayang, terutama pada aspek nilai moral, spiritual, dan pesan komunikasi yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan mahasiswa dalam pertunjukan wayang secara langsung relatif rendah karena terbatasnya akses pertunjukan dan dominasi budaya digital dalam kehidupan mereka.

Wayang masih dianggap relevan di era digital, namun membutuhkan adaptasi agar dapat diterima oleh Generasi Z. Mahasiswa melihat digitalisasi sebagai langkah penting untuk mempertahankan eksistensi wayang, terutama melalui pengemasan modern seperti video pendek, animasi, konten edukatif, atau serial digital yang mudah diakses. Faktor pembentuk persepsi mahasiswa meliputi minat pribadi, pengalaman budaya, nilai moral dalam wayang, serta paparan media dan lingkungan sosial.

Dengan demikian, upaya pelestarian wayang di Kabupaten Jember memerlukan strategi komunikasi budaya yang lebih inovatif dan berbasis digital. Wayang memiliki peluang besar untuk tetap hidup sebagai media edukasi dan budaya apabila nilai-nilai utamanya dikontekstualisasi dengan gaya komunikasi Generasi Z tanpa menghilangkan esensi budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. 1966. *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2023. *Statistik Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jember 2023*. <https://jemberkab.bps.go.id>. Diakses pada 4 Januari 2026
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2024. *Data Sosial Budaya Kabupaten Jember 2024*. <https://jemberkab.bps.go.id>. Diakses pada 4 Januari 2026
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. 2023. *Laporan Tahunan Kegiatan Kebudayaan Kabupaten Jember*. <https://disparbud.jemberkab.go.id>. Diakses pada 4 Januari 2026
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. 2024. *Rekapitulasi Kegiatan Seni Tradisional 2024, termasuk pendataan pertunjukan wayang*. <https://disparbud.jemberkab.go.id>. Diakses pada 4 Januari 2026
- Faurizka, S., Cahyono, A. 2025. *Respon generasi z terhadap pertunjukan wayang orang: sebuah kajian systematic review atas preferensi budaya di era digital*. Jurnal Ilmiah Seni dan Pendidikan Seni Volume 1 (1), Juni 2025, hal. 37-52. <https://rumahjurnal.diskresi.id/index.php/arted/article/download/70/48/706>. Doi: <https://doi.org/10.70078/arted.v1i1.70>
- Goldstein, E. B. 2014. *Sensation and perception (9th ed.)*. Cengage Learning.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2023). *Statistik Kebudayaan Indonesia 2023*. <https://www.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 4 Januari 2026
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). *Data Pokok Kebudayaan Indonesia (Dapobud): Entitas Kesenian Wayang*. <https://dapobud.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 4 Januari 2026
- Rakhmat, J. 2019. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, M. T. D. 2023. *Persepsi remaja terhadap tayangan wayang Ki Seno Nugroho sebagai media komunikasi budaya*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Surabaya. http://digilib.uinsa.ac.id/67681/2/Mohammad%20Thoriq%20Dwiki%20Ramadhan_B75219068%20OK.pdf
- UNESCO. (2008). *Wayang Puppet Theatre: Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. <https://ich.unesco.org>

Makna Kekecewaan dalam Lirik Lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia): Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Rafi Farrel Ariyanta

Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email : rafifarrel48@gmail.com

Abstract

This study analyzes the meaning of disappointment in the song "Janji Palsu" by Hindia using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. It aims to uncover the emotional and critical meanings implied through signs in the lyrics.

Using a qualitative method, data was collected through documentation and literature study, then analyzed based on Peirce's concepts of representamen, object, and interpretant.

The findings reveal that the lyrics contain signs of disappointment toward life, success, and social reality. Phrases like "success is only borrowed" and "the world's false promises" reflect inner conflict and criticism of life's uncertainty. The semiotic approach proved effective in revealing the emotional meaning within the song lyrics.

Keywords : *Semiotics, Song lyrics, Meaning, Hindia, Janji Palsu*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis makna kekecewaan dalam lirik lagu “Janji Palsu” karya Hindia menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuannya untuk mengungkap makna emosional dan kritis yang tersirat melalui tanda-tanda dalam lirik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan studi literatur, lalu dianalisis berdasarkan konsep representamen, objek, dan interpretant dari Peirce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu mengandung tanda-tanda kekecewaan terhadap kehidupan, kesuksesan, dan realitas sosial. Ungkapan seperti “sukses hanya dipinjamkan” dan “janji palsu dunia” merefleksikan konflik batin dan kritik terhadap ketidakpastian hidup. Pendekatan semiotika terbukti efektif mengungkap makna emosional dalam lirik lagu.

Secara keseluruhan, *Janji Palsu* berfungsi sebagai teks budaya yang merefleksikan kegelisahan sosial serta kritik terhadap nilai yang membentuk cara individu memaknai kesuksesan dan kehidupan.

Kata Kunci : Semiotika, Lirik lagu, Makna, Hindia, Janji Palsu

PENDAHULUAN

Lirik lagu menjadi elemen utama dalam musik yang berfungsi sebagai medium penyampaian pesan secara verbal. Lirik lagu dapat dipandang sebagai karya sastra yang mengandung permainan bahasa, simbol, serta makna yang tidak selalu bersifat eksplisit. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap lirik lagu sering kali bersifat subjektif dan bergantung pada konteks sosial, budaya, serta pengalaman pendengarnya. Lirik lagu

mampu membangun imajinasi dan menghadirkan makna yang berlapis melalui pilihan kata, metafora, dan simbol yang digunakan oleh pencipta lagu. (Siagian & Simaremare, 2020)

Perkembangan industri musik di Indonesia menunjukkan bahwa lagu-lagu dengan tema kehidupan personal, kegelisahan, dan realitas emosional semakin diminati, khususnya oleh generasi muda (Setiadi, 2025). Musik indie adalah musik yang merepresentasikan kebebasan berekspresi dalam berkarya yang didukung dengan semangat kemandirian. Indie adalah jalan yang dipilih oleh musisi dalam memproduksi dan mendistribusikan karya-karyanya secara mandiri, sesuai dengan arti kata indie yang berasal dari kata “independent” yang artinya selalu merujuk pada bebas, mandiri dan merdeka. Musik indie dalam penelitian ini memiliki arti sebagai musik yang bebas dan independent seperti yang telah dijelaskan pada kajian pustaka bahwa musik indie memiliki semangat kebebasan berekspresi dan anti mainstream dalam berkarya, sehingga dalam praktiknya pun karya-karya yang diciptakan para musisi *indie* memiliki pola nada, progresi kord, serta lirik lagu yang berbeda dengan musik *mainstream* (Septian dan Hendrastomo 2020).

Salah satu musisi indie yang dikenal konsisten mengangkat realitas kehidupan dan konflik batin generasi muda adalah Hindia. Karya-karya Hindia banyak merepresentasikan keresahan, kekecewaan, serta dinamika hubungan interpersonal yang dekat dengan pengalaman pendengarnya. Lagu-lagunya kerap memuat simbol dan bahasa reflektif yang membuka ruang interpretasi yang luas (Pradana 2022)

Hindia adalah nama panggung dari seorang musisi indie yang bernama Daniel Baskara Putra atau biasa dipanggil Baskara, Mengusung genre alternatif yang tengah disukai oleh generasi muda, hal ini berhasil mengangkat popularitas Hindia. Ia memulai karirnya pada tahun 2014 sebagai vokalis utama di band Feast dan kemudian pada tahun 2018, ia mengambil keputusan untuk juga menjadi vokalis solo. Langkah ini diambil karena keinginannya untuk mengekspresikan cerita pribadinya, sekaligus merasakan bahwa Feast adalah sebuah kolektif, yang berarti kisah-kisah dalam lagu-lagu Feast merefleksikan pengalaman masyarakat. Oleh sebab itu, akan terasa tidak adil jika Baskara memaksakan cerita pribadinya ke dalam lagu-lagu band Feast.

Karya musik yang dihasilkan Hindia mengandung pesan yang ingin ia sampaikan kepada audiens atau penggemar musik, terutama bagi pecinta musik indie melalui lagu-lagunya. Ekspresi yang digunakannya untuk menyampaikan pesan selalu mencerminkan suasana, situasi sosial, dan kejadian yang ada, memberikan pengalaman bagi pendengar untuk membentuk makna yang beraneka ragam atau berbeda.

Salah satu lagu Hindia yang menarik untuk dikaji adalah lagu berjudul Janji Palsu. Lagu ini menggambarkan kekecewaan, luka emosional, dan konflik batin. Secara tekstual, lirik lagu Janji Palsu menghadirkan bahasa sederhana, namun sarat makna dan simbol yang merepresentasikan realitas hubungan manusia. Lagu ini tidak hanya menyampaikan kisah personal, tetapi juga mencerminkan fenomena sosial yang umum terjadi dalam kehidupan masyarakat modern.

Dalam kajian komunikasi dan sastra, lagu dipahami sebagai bentuk komunikasi massa karena pesan yang disampaikan melalui lagu dapat diterima oleh banyak orang secara bersamaan melalui berbagai media, seperti radio, televisi, dan platform digital. Lagu tidak hanya menyampaikan pesan personal, tetapi juga dapat mengandung nilai sosial, kritik, serta representasi fenomena kehidupan yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, analisis terhadap lirik lagu menjadi penting untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang terkandung di dalamnya (Azzahra and Hartanto 2021).

Pemaknaan terhadap lirik lagu Janji Palsu tidak dapat dilepaskan dari proses penafsiran tanda-tanda yang terkandung di dalamnya. Setiap kata, frasa, dan kalimat dalam lirik lagu berfungsi sebagai tanda yang memiliki makna tertentu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus untuk mengkaji makna lirik lagu secara mendalam, salah satunya melalui pendekatan semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, simbol, serta proses pembentukan makna dalam suatu teks atau fenomena budaya (Antika, Ningsih, and Sastika 2020).

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa lirik lagu dapat membangun mitos tertentu yang dianggap wajar oleh masyarakat, seperti mitos tentang cinta, pengorbanan, penderitaan, dan relasi kuasa dalam hubungan interpersonal (Cemara, Dwi Aji Budiman 2020).

Dalam kajian semiotika, salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar adalah Charles Sanders Peirce. Peirce memandang tanda sebagai sesuatu yang mewakili

sesuatu yang lain bagi seseorang dalam proses pemaknaan. Ia mengemukakan konsep hubungan triadik yang terdiri dari representamen, object, dan interpretant. Representamen merupakan bentuk tanda yang dapat diamati oleh indera manusia, objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut, sedangkan interpretant merupakan makna yang muncul dalam pikiran seseorang ketika menafsirkan tanda.

Hubungan ketiga unsur tersebut membentuk proses semiosis yang menghasilkan makna dalam suatu sistem tanda.(Maimunah 2024)

Dalam penelitian ini, teori semiotika Charles Sanders Peirce digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji tanda yang terdapat dalam lirik lagu “Janji Palsu” karya Baskara Putra (Hindia). Melalui analisis ikon, indeks, dan simbol dalam lirik lagu tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana makna kekecewaan direpresentasikan melalui penggunaan bahasa dan simbol dalam teks lagu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam suatu objek penelitian. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna yang terdapat dalam lirik lagu, khususnya makna kekecewaan dalam lagu “Janji Palsu” karya Baskara Putra (Hindia).(Sugiyono 2022).

Pendekatan semiotika digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, teori semiotika yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan pada hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengidentifikasi tanda yang terdapat dalam lirik lagu serta menafsirkan makna kekecewaan yang direpresentasikan melalui penggunaan bahasa dalam lagu tersebut.

Objek Penelitian ini adalah lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia) yang dapat di akses melalui *platform* digital seperti *Youtube*, Lagu ini menggambarkan kekecewaan, luka emosional, dan konflik batin. Secara tekstual, lirik lagu Janji Palsu

menghadirkan bahasa sederhana, namun sarat makna dan simbol yang merepresentasikan realitas hubungan manusia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan studi literatur. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa teks lirik lagu “Janji Palsu” karya Baskara Putra (Hindia) yang diperoleh dari berbagai sumber seperti platform musik digital dan video musik. Observasi dilakukan dengan membaca dan mencermati setiap bait lirik lagu untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang merepresentasikan makna kekecewaan. Selain itu, studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari buku, jurnal ilmiah, serta sumber akademik lain yang berkaitan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan analisis lirik lagu guna mendukung penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang menitikberatkan pada hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant. Proses analisis data diawali dengan tahap reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengidentifikasi bagian-bagian lirik lagu “Janji Palsu” karya Baskara Putra (Hindia) yang mengandung tanda atau simbol yang berkaitan dengan makna kekecewaan. Tahap ini dilakukan dengan membaca dan memahami setiap bait lirik lagu untuk menentukan data yang relevan dengan fokus penelitian serta dilakukan tahap penyajian data dengan mengklasifikasikan tanda-tanda yang telah ditemukan berdasarkan konsep semiotika Charles Sanders Peirce yaitu representamen, objek, dan interpretant sehingga memudahkan proses analisis makna.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkaji hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap lirik lagu Janji Palsu dengan berbagai konsep teoretis, pandangan ahli, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian semiotika dan analisis lirik lagu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis terhadap bait lirik lagu Janji Palsu yang dipopulerkan oleh Hindia dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis difokuskan pada Analisis, yaitu Representament, Objek, dan

Interpretant. Setiap unsur bahasa dalam lirik dipahami sebagai tanda yang merepresentasikan pengalaman emosional, relasi sosial, serta nilai yang hidup dalam masyarakat. Melalui pembacaan bertingkat, bagian ini bertujuan menunjukkan bagaimana lirik lagu tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga mengandung pesan simbolik dan konstruksi ideologis yang berkaitan dengan realitas kehidupan modern.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai makna Kekecewaan di balik kata-kata yang digunakan oleh beliau, maka peneliti mencoba untuk mengungkapkan lirik lagu beserta maknanya menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berikut adalah lirik lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia) :

Table 4.1 Pada lirik lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia)

Lirik Lagu	Representamen	Objek	Interpretant
<i>“Sukses hanya dipinjamkan”</i>	Konsep kesuksesan sebagai sesuatu yang dipinjam	Kesuksesan yang tidak bersifat permanen	Kesuksesan bukan milik seseorang selamanya

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2026)

Pada lirik tersebut, representamen atau tanda yang muncul adalah ungkapan “sukses hanya dipinjamkan”. Ungkapan ini merujuk pada objek berupa konsep kesuksesan yang tidak bersifat permanen dan dapat berubah sewaktu-waktu. Dalam konteks ini, kesuksesan digambarkan bukan sebagai sesuatu yang dimiliki secara tetap, melainkan hanya sebagai sesuatu yang bersifat sementara.

Melalui proses interpretasi, makna yang muncul atau interpretant dari tanda tersebut adalah bahwa kesuksesan tidak selalu menjadi milik seseorang selamanya dan dapat hilang kapan saja. Pemaknaan ini menunjukkan adanya pandangan kritis terhadap realitas kehidupan, khususnya mengenai pencapaian dan keberhasilan yang sering dianggap sebagai tujuan utama dalam hidup.

Dengan demikian, lirik tersebut merepresentasikan makna kekecewaan terhadap realitas kehidupan yang tidak selalu memberikan kepastian, terutama terkait dengan kesuksesan yang ternyata bersifat sementara dan tidak dapat dijadikan sebagai sumber kebahagiaan yang permanen.

Table 4.2 Pada lirik lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia)

Lirik Lagu	Representamen	Objek	Interpretant
<i>“Hidup dalam angan-angan”</i>	Ungkapan hidup dalam imajinasi	Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan	Individu hidup dengan ekspektasi yang sulit diwujudkan

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2026)

Representamen dalam lirik ini adalah ungkapan *“hidup dalam angan-angan”* yang secara langsung menunjukkan kondisi seseorang yang lebih banyak hidup dalam bayangan atau imajinasi. Objek yang dirujuk oleh tanda tersebut adalah harapan atau keinginan yang tidak selalu sesuai dengan realitas kehidupan yang sebenarnya.

Melalui proses penafsiran atau interpretant, ungkapan tersebut menggambarkan individu yang memiliki banyak ekspektasi terhadap kehidupan, namun harapan tersebut sulit untuk diwujudkan dalam kenyataan. Makna yang dapat dipahami dari lirik ini menunjukkan adanya perasaan kekecewaan terhadap realitas hidup yang tidak berjalan sesuai dengan harapan yang dibayangkan sebelumnya.

Dengan demikian, lirik tersebut merepresentasikan kondisi psikologis seseorang yang mengalami konflik antara harapan dan kenyataan, sehingga menimbulkan rasa kecewa terhadap kehidupan yang dijalani.

Table 4.3 Pada lirik lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia)

Lirik Lagu	Representamen	Objek	Interpretant
<i>“Kata-kata kosong yang kerap kujual”</i>	Ungkapan kata-kata kosong	Janji atau pernyataan tanpa makna nyata	Kata-kata yang disampaikan ternyata tidak memiliki nilai

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2026)

Representamen dalam lirik tersebut adalah ungkapan *“kata-kata kosong”* yang menunjukkan adanya pernyataan atau ucapan yang tidak memiliki makna atau nilai yang sebenarnya. Objek yang dirujuk oleh tanda tersebut adalah janji, pernyataan, atau kata-kata yang sering disampaikan namun tidak disertai dengan realisasi nyata. Melalui proses interpretasi, interpretant yang muncul adalah kesadaran bahwa kata-kata yang sebelumnya diucapkan ternyata tidak memiliki kekuatan atau kebenaran yang sesungguhnya.

Hal ini menunjukkan adanya refleksi diri terhadap ucapan yang mungkin pernah digunakan untuk meyakinkan orang lain, tetapi pada akhirnya tidak memberikan hasil yang diharapkan. Dengan demikian, lirik tersebut merepresentasikan makna kekecewaan yang tidak hanya ditujukan kepada situasi kehidupan, tetapi juga terhadap diri sendiri yang merasa telah menyampaikan janji atau harapan yang pada akhirnya tidak dapat terpenuhi.

Table 4.4 Pada lirik lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia)

Lirik Lagu	Representamen	Objek	Interpretant
<i>“Per hari ini kita semua mati rasa”</i>	Ungkapan mati rasa	Kondisi emosional manusia yang kehilangan empati	Individu tidak lagi merasakan emosi secara normal

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2026)

Dalam Lirik Tersebut Adalah Ungkapan “*Mati Rasa*” Yang Digunakan Sebagai Tanda Untuk Menggambarkan Kondisi Emosional Tertentu. Objek Yang Dirujuk Oleh Tanda Tersebut Adalah Keadaan Psikologis Manusia Yang Mengalami Kelelahan Emosional Akibat Berbagai Tekanan Dalam Kehidupan. Ungkapan Ini Tidak Dimaknai Secara Harfiah Sebagai Kehilangan Kemampuan Merasakan Secara Fisik, Melainkan Sebagai Kondisi Batin Di Mana Seseorang Tidak Lagi Mampu Merasakan Emosi Secara Normal Karena Telah Terbiasa Menghadapi Berbagai Permasalahan Hidup.

Melalui Proses Interpretasi, Interpretant Yang Muncul Adalah Gambaran Tentang Individu Yang Mengalami Kejenuhan Dan Kehilangan Kepekaan Perasaan Akibat Tekanan Hidup Yang Terus Menerus. Dengan Demikian, Lirik Tersebut Merepresentasikan Makna Kekecewaan Yang Muncul Sebagai Dampak Dari Pengalaman Hidup Yang Berulang Kali Menimbulkan Rasa Sakit, Sehingga Pada Akhirnya Membuat Seseorang Menjadi Tidak Peka Terhadap Berbagai Perasaan Yang Sebelumnya Pernah Dirasakan.

Table 4.5 Pada lirik lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia)

Lirik Lagu	Representamen	Objek	Interpretant
<i>“Kau tahu hidup ini tak ada artinya”</i>	Pernyataan hidup tidak bermakna	Pandangan pesimis terhadap kehidupan	Kehidupan dianggap kehilangan tujuan

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2026)

Representamen pada lirik tersebut adalah pernyataan “*hidup ini tak ada artinya*” yang berfungsi sebagai tanda yang menggambarkan suatu pandangan tertentu terhadap kehidupan. Objek yang dirujuk oleh tanda tersebut adalah kondisi kehidupan yang dipandang kehilangan makna atau tujuan. Dalam konteks ini, kehidupan digambarkan sebagai sesuatu yang tidak lagi memberikan harapan atau kepuasan bagi individu yang mengalaminya.

Melalui proses penafsiran, interpretant yang muncul adalah pandangan pesimis terhadap kehidupan yang muncul akibat berbagai pengalaman yang menimbulkan tekanan emosional. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa individu merasa kehilangan arah serta tidak lagi menemukan makna yang berarti dalam perjalanan hidupnya.

Dengan demikian, lirik tersebut merepresentasikan makna kekecewaan yang mendalam terhadap kehidupan, dimana realitas yang dihadapi tidak sesuai dengan harapan sehingga memunculkan perasaan putus asa dan kehilangan tujuan hidup.

Table 4.6 Pada lirik lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia)

Lirik Lagu	Representamen	Objek	Interpretant
“ <i>Batinku sebatas bahan guyon</i> ”	Batin dijadikan bahan guyon	Perasaan yang tidak dihargai orang lain	Penderitaan seseorang dijadikan hiburan

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2026)

Representamen dalam lirik tersebut adalah ungkapan “*batinku sebatas bahan guyon*” yang menunjukkan bahwa perasaan batin seseorang dijadikan sebagai bahan candaan atau hiburan. Objek yang dirujuk oleh tanda tersebut adalah kondisi di mana perasaan, penderitaan, atau pengalaman emosional seseorang tidak dihargai secara serius oleh orang lain. Dalam proses interpretasi, interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa individu merasa pengalaman batinnya dianggap remeh dan bahkan dijadikan bahan lelucon oleh lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakpedulian dari orang lain terhadap kondisi emosional seseorang. Dengan demikian, lirik tersebut merepresentasikan makna kekecewaan terhadap lingkungan sosial, khususnya ketika perasaan dan penderitaan seseorang tidak mendapatkan empati, melainkan justru dijadikan bahan candaan yang menambah rasa sakit secara emosional.

Table 4.7 Pada lirik lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia)

Lirik Lagu	Representamen	Objek	Interpretant
<i>“Seringku berfantasi untuk bunuh diri”</i>	Fantasi bunuh diri	Tekanan mental yang berat	Keputusan akibat tekanan emosional

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2026)

Representamen pada lirik tersebut adalah ungkapan *“berfantasi untuk bunuh diri”* yang menjadi tanda dari kondisi emosional yang sangat berat. Objek yang dirujuk oleh tanda tersebut adalah tekanan mental yang dialami individu akibat berbagai pengalaman hidup yang menimbulkan beban psikologis.

Ungkapan ini tidak selalu dimaknai secara literal sebagai tindakan bunuh diri, tetapi lebih sebagai gambaran simbolis dari keputusan yang dirasakan seseorang ketika menghadapi tekanan hidup yang sangat besar. Melalui proses penafsiran, interpretant yang muncul adalah kondisi keputusan yang mendalam akibat tekanan emosional yang terus menerus dialami.

Dengan demikian, lirik tersebut merepresentasikan makna kekecewaan yang sangat mendalam terhadap kehidupan, dimana individu merasa tidak lagi memiliki harapan atau jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Table 4.8 Pada lirik lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia)

Lirik Lagu	Representamen	Objek	Interpretant
<i>“Kesuksesan dipinjamkan sementara”</i>	Kesuksesan yang sementara	Karier dan pencapaian hidup	Kesuksesan tidak memberi kepuasan batin

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2026)

Representamen dalam lirik tersebut adalah ungkapan *“kesuksesan dipinjamkan sementara”* yang menggambarkan kesuksesan sebagai sesuatu yang tidak bersifat permanen. Objek yang dirujuk oleh tanda tersebut adalah karier dan berbagai pencapaian hidup yang diperoleh seseorang dalam perjalanan hidupnya.

Dalam konteks ini, kesuksesan dipandang bukan sebagai sesuatu yang dapat dimiliki selamanya, melainkan hanya sebagai keadaan sementara yang dapat berubah sewaktu-waktu. Melalui proses interpretasi, interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa kesuksesan yang dimiliki seseorang tidak selalu memberikan kepuasan batin yang mendalam.

Hal tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa pencapaian materi atau popularitas tidak selalu mampu memberikan kebahagiaan yang sejati. Dengan demikian, lirik tersebut merepresentasikan makna kekecewaan terhadap makna kesuksesan, di mana keberhasilan yang dicapai ternyata tidak sepenuhnya memberikan arti atau kepuasan dalam kehidupan.

Table 4.9 Pada lirik lagu Janji Palsu Karya Baskara Putra (Hindia)

Lirik Lagu	Representamen	Objek	Interpretant
<i>“Janji palsu dunia”</i>	Dunia yang penuh janji palsu	Realitas kehidupan	Kehidupan tidak sesuai dengan harapan

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2026)

Representamen dalam lirik tersebut adalah ungkapan *“janji palsu dunia”* yang berfungsi sebagai tanda yang menggambarkan pandangan tertentu terhadap realitas kehidupan. Objek yang dirujuk oleh tanda tersebut adalah realitas kehidupan yang sering dipenuhi oleh berbagai janji, harapan, atau impian yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang dialami oleh individu.

Dalam proses penafsiran, interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa kehidupan seringkali memberikan harapan atau janji yang pada akhirnya tidak terpenuhi. Ungkapan ini menggambarkan pandangan kritis terhadap dunia yang dianggap penuh dengan ilusi dan ketidakpastian. Dengan demikian, lirik tersebut merepresentasikan makna kekecewaan terhadap dunia dan sistem kehidupan, di mana harapan yang sebelumnya diyakini ternyata tidak berjalan sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap beberapa potongan lirik lagu “Janji Palsu”, dapat diketahui bahwa makna kekecewaan direpresentasikan melalui berbagai tanda yang muncul dalam lirik lagu tersebut. Dalam teori Peirce, tanda dipahami melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant yang membentuk proses pemaknaan.

Representamen merupakan bentuk tanda yang muncul dalam teks lirik, objek merupakan sesuatu yang dirujuk oleh tanda tersebut, sedangkan interpretant merupakan makna yang dihasilkan dari proses penafsiran tanda oleh individu. Melalui hubungan

ketiga unsur tersebut, makna kekecewaan dalam lagu ini dapat dipahami sebagai refleksi terhadap pengalaman emosional yang berkaitan dengan realitas kehidupan.

Pada potongan lirik "*Sukses hanya dipinjamkan*", representamen berupa ungkapan yang menggambarkan kesuksesan sebagai sesuatu yang bersifat sementara. Objek yang dirujuk adalah pencapaian hidup seperti karier, popularitas, atau keberhasilan yang diperoleh seseorang. Interpretant dari lirik tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan tidak selalu menjadi milik seseorang secara permanen dan dapat hilang sewaktu-waktu. Makna ini menunjukkan adanya kekecewaan terhadap realitas kehidupan yang tidak memberikan kepastian terhadap pencapaian yang diperoleh.

Selanjutnya pada lirik "*Hidup dalam angan-angan*", representamen berupa ungkapan yang menggambarkan kehidupan yang dipenuhi oleh harapan dan imajinasi. Objek yang dirujuk adalah ekspektasi atau impian individu terhadap kehidupannya. Interpretant yang muncul menunjukkan bahwa harapan tersebut tidak selalu dapat terwujud dalam kenyataan. Kondisi ini menimbulkan konflik batin antara harapan dan realitas sehingga memunculkan rasa kecewa terhadap kehidupan yang dijalani.

Pada potongan lirik "*Per hari ini kita semua mati rasa*", representamen berupa ungkapan "mati rasa" yang menggambarkan kondisi emosional manusia. Objek yang dirujuk adalah keadaan psikologis individu yang mengalami kelelahan emosional akibat tekanan hidup yang terus menerus. Interpretant dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwa individu mengalami kehilangan kepekaan perasaan karena terlalu sering menghadapi berbagai permasalahan hidup. Makna ini menggambarkan kekecewaan yang muncul akibat pengalaman hidup yang penuh tekanan.

Selanjutnya pada lirik "*Batinku sebatas bahan guyon*", representamen menunjukkan ungkapan yang menggambarkan perasaan batin seseorang yang dijadikan bahan candaan oleh orang lain. Objek yang dirujuk adalah pengalaman emosional individu yang tidak dihargai oleh lingkungan sosial. Interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa penderitaan atau perasaan seseorang sering kali dianggap remeh oleh orang lain. Hal ini menunjukkan kekecewaan terhadap lingkungan sosial yang tidak memberikan empati terhadap kondisi emosional individu.

Pada potongan lirik "*Seringku berfantasi untuk bunuh diri*", representamen berupa ungkapan yang menggambarkan kondisi emosional yang sangat berat. Objek yang

dirujuk adalah tekanan mental yang dialami individu akibat berbagai pengalaman hidup yang menimbulkan beban psikologis. Interpretant yang muncul adalah kondisi keputusan yang mendalam akibat tekanan emosional yang terus menerus dialami. Ungkapan ini menggambarkan bentuk kekecewaan yang sangat kuat terhadap kehidupan yang dirasakan tidak memberikan harapan.

Terakhir, pada lirik "*Janji palsu dunia*", representamen berupa ungkapan yang menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang penuh dengan janji yang tidak terpenuhi. Objek yang dirujuk adalah realitas kehidupan yang sering memberikan harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. Interpretant yang muncul adalah pemahaman bahwa kehidupan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan individu. Makna ini menunjukkan adanya kekecewaan terhadap dunia yang dianggap penuh dengan ilusi dan ketidakpastian.

Secara keseluruhan, makna kekecewaan dalam lagu "*Janji Palsu*" direpresentasikan melalui berbagai tanda yang menggambarkan konflik batin, tekanan emosional, serta pandangan kritis terhadap realitas kehidupan. Melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretant dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, dapat dipahami bahwa lirik lagu tersebut tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi pencipta lagu, tetapi juga merepresentasikan pengalaman emosional yang mungkin dirasakan oleh banyak individu dalam menghadapi tekanan kehidupan modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap lirik lagu "*Janji Palsu*" karya Baskara Putra (Hindia), dapat disimpulkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung berbagai tanda yang merepresentasikan makna kekecewaan terhadap kehidupan, kesuksesan, lingkungan sosial, serta realitas dunia secara umum.

Melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant, setiap potongan lirik menunjukkan pengalaman emosional yang menggambarkan konflik batin, tekanan mental, serta pandangan kritis terhadap realitas kehidupan yang tidak selalu sesuai dengan harapan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa ungkapan dalam lirik lagu seperti “sukses hanya dipinjamkan”, “hidup dalam angan-angan”, “mati rasa”, dan “janji palsu dunia” merepresentasikan pandangan pesimis terhadap kehidupan yang dipenuhi oleh ketidakpastian dan tekanan sosial. Ungkapan tersebut menggambarkan kondisi emosional individu yang mengalami kekecewaan akibat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selain itu, lirik lagu ini juga menggambarkan pengalaman psikologis yang berkaitan dengan tekanan mental, kritik sosial, serta refleksi terhadap makna kesuksesan dan kehidupan.

Secara keseluruhan, lagu “Janji Palsu” tidak hanya menggambarkan pengalaman pribadi pencipta lagu, tetapi juga merepresentasikan pengalaman emosional yang mungkin dirasakan oleh banyak individu dalam menghadapi tekanan kehidupan modern. Melalui penggunaan bahasa yang simbolik dan metaforis, lagu ini menyampaikan pesan bahwa kesuksesan, harapan, serta berbagai janji kehidupan tidak selalu memberikan makna yang nyata bagi individu yang mengalaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, Tamia Rindi, Nurmada Ningsih, and Insi Sastika. 2020. “Analisis Makna Denotasi, Konotasi, Mitos Pada Lagu ‘Lathi’ Karya Weird Genius.” *ASAS : Jurnal Sastra*.
- Azzahra, Sevira Revima, and Eko Hartanto. 2021. “Semiotika Makna Pesan Motivasi Pada Lagu ‘Secukupnya’ Karya Hindia.” *AKMRTV*.
- Cemara, Dwi Aji Budiman, Verani Indiarna. 2020. “Meaning Song Lyrics ‘Lebih Dari Ego’ By Mawar Eva De Jongh In Gender Perspective.” *Jurnal Kaganga* 4(2).
- Luceria, Esther, and Liston Simaremare. 2021. “Pemaknaan Lirik Lagu ‘ Sayur Kol ’ (Studi Semiotik Terhadap Lirik Lagu ‘ Sayur Kol ’ Karya Nanu Mulyono).” *Jurnal Seni Nasional CIKINI* 6(2): 36–51.
- Maimunah, Miftahulhairah Anwar. 2024. “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Semangka-.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8: 26638–44.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16537>
- Pradana, Arsil Bayu. 2022. *Pemaknaan Lirik Lagu Evaluasi (Studi Analisis Semiotika Pemaknaan Lirik Lagu Evaluasi Yang Dipopulerkan Oleh Hindia) Skripsi*.
- Setiadi, Namira Assyafira. 2025a. “Dampak Musik Pada Perubahan Suasana Hati.”

Jurnal Pendidikan Indonesia 6(4): 2151–58.

Setiadi, Namira Assyafira. 2025b. “Pengaruh Musik Pada Perubahan Suasana Hati.”

Jurnal Pendidikan Indonesia 6(4): 2151–57.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatis*. yogyakarta: ALFBETA Bandung.

Wisma Tegar Septian, Grendi Hendrastomo. 2020. “Musik Indie Sebagai Identitas Anak Muda di Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Sosiologi E-Societas* 9.

Etika Visual dalam Representasi Simulacra pada Visual AI yang Menghidupkan Figur dari Foto Lama

Adela Rahmah Ananta¹, Kukuh Pribadi²

Universitas Muhammadiyah Jember^{1,2}

Jl Karimata No. 49, Sumbersari, Jember, 68121^{1,2}

Email : adelaanantaaa@gmail.com

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) technology in the visual domain has given rise to the phenomenon of old photo reconstruction, enabling the re-presentation of human figures, including individuals who have passed away. This phenomenon is widely circulated on the social media platform TikTok and raises critical questions regarding the boundaries between reality, visual simulation, and ethical representation. AI-generated visuals no longer function solely as creative media but operate as simulacra that construct new visual realities and shape the emotional interpretations of audiences. This study aims to analyze the representation of simulacra in AI-generated visuals that revive figures from old photographs and to examine the application of visual ethics in both the production process and audience interpretation. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation and documentation of five AI-generated old photo reconstruction contents widely shared online. Data analysis is conducted using simulacra theory and visual ethics perspectives. The findings indicate that AI-generated visuals tend to produce hyperreal simulacra, in which images no longer represent factual reality but instead create imagined realities that are emotionally accepted by audiences. From an ethics perspective, production involves concerns related to manipulation, consent absence, and representation of deceased figures.

Keywords: Artificial Intelligence, Simulacra, Visual Ethics, Old Photo Reconstruction

Abstrak

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam bidang visual telah memunculkan fenomena rekonstruksi foto lama yang mampu menghidupkan kembali figur manusia, termasuk individu yang telah meninggal dunia. Fenomena ini banyak ditemukan pada platform media sosial TikTok dan menimbulkan persoalan mengenai batas antara realitas, simulasi visual, serta etika representasi. Visual AI tidak hanya berfungsi sebagai media kreatif, tetapi juga membentuk simulacra yang menciptakan realitas visual baru dan memengaruhi pemaknaan audiens secara emosional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi simulacra pada visual Artificial Intelligence yang menghidupkan kembali figur dari foto lama serta mengkaji penerapan etika visual dalam proses penciptaan dan pemaknaan visual tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi terhadap lima konten visual AI rekonstruksi foto lama di platform TikTok. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori simulacra dan perspektif etika visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visual AI membentuk simulacra yang bersifat hiperreal, di mana visual tidak lagi merepresentasikan realitas faktual, melainkan menciptakan realitas imajiner yang diterima secara emosional oleh

audiens. Dari sisi etika visual, proses produksi visual AI mengandung persoalan etis terkait manipulasi visual dan ketiadaan izin figur yang direpresentasikan, namun dalam pemaknaan audiens visual tersebut dipahami sebagai ekspresi simbolik nostalgia dan emosi personal kolektif.

Kata Kunci : Artificial Intelligence, Simulacra, Etika Visual, Rekonstruksi Foto Lama

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar dari setiap interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada komunikasi untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan emosi, baik secara verbal maupun nonverbal (Effendy et al., 2023). Dalam konteks komunikasi nonverbal, tanda-tanda visual seperti warna, gestur, ekspresi wajah, dan desain grafis memainkan peran penting dalam membangun makna dan pemahaman bersama (Jurin & Roush, 2017). Perkembangan teknologi digital menjadikan komunikasi visual semakin dinamis, interaktif, dan terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Manusia tidak lagi hanya berperan sebagai pencipta visual, tetapi juga berinteraksi dengan teknologi dalam proses produksi visual itu sendiri. Dalam konteks ini, kemunculan teknologi Artificial Intelligence (AI) menandai fase baru dalam praktik komunikasi visual, di mana sistem komputasi mampu menghasilkan, memodifikasi, dan merekonstruksi citra secara otonom (Ambat et al., 2025).

Kehadiran platform media sosial berbasis video pendek, seperti *TikTok*, mempercepat sirkulasi visual yang bersifat repetitif, manipulatif, dan semakin menyerupai kenyataan. Salah satu fenomena yang menonjol dalam ruang digital kontemporer adalah penggunaan visual berbasis *Artificial Intelligence* (AI), khususnya visual yang merekonstruksi atau “menghidupkan kembali” figur manusia dari foto lama. Visual semacam ini banyak beredar di *TikTok* dan sering kali diterima audiens sebagai representasi yang tampak realistis. Fenomena tersebut menunjukkan pergeseran relasi antara realitas dan representasi, di mana batas antara yang nyata dan yang direkayasa menjadi semakin kabur. Visual AI tidak hanya menghadirkan inovasi estetika, tetapi juga memunculkan persoalan epistemologis dan etis terkait keaslian, manipulasi, serta tanggung jawab dalam komunikasi visual digital.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui teori simulacra dan hiperrealitas yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard, yang menjelaskan bahwa masyarakat modern hidup dalam tatanan di mana realitas tidak lagi bersumber dari pengalaman langsung,

melainkan dari representasi simbolik yang diproduksi dan direproduksi secara masif (Baudrillard, 1994). Dalam kerangka ini, visual berbasis AI dapat dipandang sebagai bentuk *simulacrum*, yakni citra yang tidak lagi merepresentasikan realitas, melainkan menciptakan realitasnya sendiri. Ketika visual tersebut diterima dan dipercaya publik, maka terbentuk kondisi *hyperreality*, di mana citra hasil rekayasa digital dianggap lebih nyata daripada kenyataan itu sendiri.

Namun, persoalan visual AI tidak hanya berhenti pada aspek representasi, melainkan juga menyentuh dimensi moral dalam proses penciptaan dan pemaknaannya. Visual yang dihasilkan melalui teknologi AI berpotensi melibatkan isu izin, keaslian data, manipulasi identitas, serta dampak psikologis dan sosial terhadap audiens. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan teori Etika Visual dari Julianne H. Newton, yang menekankan bahwa setiap tindakan visual mengandung tanggung jawab moral, baik dalam proses penciptaan maupun dalam makna yang dihasilkan (Newton, 2001). Konsep *The Matrix of Process and Meaning* digunakan untuk menilai apakah visual AI diproduksi secara etis dan apakah pesan yang disampaikan bersifat manusiawi, jujur, serta tidak menyesatkan. (Hang & Woods, 2012)

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan buatan dalam ranah media dan visual tidak hanya menghadirkan inovasi teknologis, tetapi juga memunculkan persoalan etis dan filosofis yang kompleks. (Dzaky et al., 2025) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam media digital menghadirkan tantangan serius terkait transparansi, tanggung jawab, dan bias algoritmik, yang menunjukkan belum matangnya kerangka etika dalam produksi konten berbasis AI. Dari perspektif simulacra, (Söffner, 2025) turut menegaskan bahwa dominasi visual AI mendorong manusia memasuki kondisi pasca-realitas, di mana batas antara yang nyata dan yang virtual semakin kabur. Sementara itu, kajian etika visual menekankan pentingnya menilai visual tidak hanya dari hasil, tetapi juga dari proses penciptaannya. (Nurhablisyah, 2022) menunjukkan bahwa visual di media sosial berpotensi menimbulkan persoalan etis apabila diproduksi tanpa mempertimbangkan izin, konteks, dan dampak pemaknaan audiens, sebagaimana ditekankan dalam kerangka etika visual Newton.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan utama, yaitu (1) bagaimana bentuk representasi simulacra pada visual *Artificial*

Intelligence yang menghidupkan kembali figur dari foto lama, dan (2) bagaimana prinsip etika visual diterapkan dalam representasi simulacra tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana visual AI membentuk realitas simulatif yang memengaruhi persepsi audiens, serta menelaah penerapan etika visual dalam proses penciptaan dan pemakaian visual yang bersifat personal dan emosional. Dengan menggunakan kerangka teori simulacra Jean Baudrillard dan teori etika visual Julianne H. Newton, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relasi antara teknologi visual berbasis AI, konstruksi realitas, dan tanggung jawab etis dalam praktik komunikasi visual digital, khususnya pada visual AI yang merekonstruksi figur dari foto lama di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif**, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data visual serta konteks sosial yang melingkupinya (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada makna, representasi, dan aspek etika visual dalam konten berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), khususnya visual AI yang menghidupkan kembali figur dari foto lama. Metode kualitatif bersifat naturalistik, sehingga peneliti berupaya memahami fenomena sebagaimana adanya tanpa manipulasi variabel atau perhitungan numerik (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilakukan secara daring dengan mengambil platform TikTok sebagai ruang observasi utama. TikTok dipilih karena menjadi media yang dominan dalam penyebaran konten visual berbasis AI, terutama rekonstruksi figur dari foto lama yang bersifat personal dan emosional. Pengumpulan data dilakukan pada periode Desember 2024 hingga awal 2025, menyesuaikan dengan maraknya tren rekonstruksi foto lama menggunakan AI di media sosial.

Objek penelitian berupa konten visual AI yang merekonstruksi figur dari foto lama. Dalam penelitian kualitatif, populasi tidak dipahami sebagai jumlah individu, melainkan sebagai situasi sosial yang relevan dengan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2013). Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kesesuaian konten terhadap tujuan penelitian, tingkat interaksi audiens, serta keterkaitan dengan tren visual AI di TikTok.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi konten digital dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada elemen visual, narasi, serta respons audiens yang muncul dalam kolom komentar. Dokumentasi digunakan untuk menghimpun tangkapan layar konten, caption, serta referensi literatur yang mendukung analisis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data difokuskan pada representasi simulacra, etika visual, dan respons publik terhadap visual AI. Data kemudian disajikan secara naratif dan melalui kutipan audiens untuk mengidentifikasi pola, sebelum ditafsirkan dan diverifikasi secara berkelanjutan guna memastikan keabsahan temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disajikan untuk menggambarkan temuan empiris serta menginterpretasikan makna di balik representasi visual Artificial Intelligence (AI) yang menghidupkan kembali figur dari foto lama di media sosial TikTok. Bagian ini memaparkan hasil analisis terhadap konten visual AI yang terpilih, kemudian membahasnya dengan mengaitkan pada kerangka teori simulacra dan etika visual.

Hasil penelitian difokuskan pada bentuk representasi simulacra yang muncul dalam visual AI, karakter realitas yang dikonstruksi, serta respons audiens terhadap konten tersebut. Selanjutnya, pembahasan diarahkan untuk menelaah implikasi makna dan persoalan etis yang timbul dari praktik rekonstruksi visual AI, khususnya terkait hubungan antara realitas, simulasi, dan pemaknaan audiens di ruang digital. Dengan pemisahan ini, diharapkan pembaca dapat memahami secara sistematis temuan penelitian sekaligus relevansinya dalam konteks kajian komunikasi visual dan etika media digital.

A. Visual 1 Rekontruksi Figur Publik

Tabel 1. Analisis Simulacra Visual Rekontruksi Figur Publik



Sumber: Tiktok.com/@Mochi

Aspek Analisis	Hasil
Realitas Asli	Tidak pernah ada momen pernikahan yang mempertemukan Luna Maya, Maxime Bouttier, serta figur yang diasosiasikan dengan almarhum Olga Syahputra dan Julia Perez karena kedua figur tersebut telah meninggal dunia sebelum peristiwa berlangsung.
Visual AI	AI merekonstruksi visual pernikahan dengan menghadirkan seluruh figur dalam satu komposisi harmonis, ekspresi bahagia, dan busana formal yang menyerupai dokumentasi acara nyata.
Jenis Simulacra	Visual ini termasuk simulacra tahap <i>pure simulacrum</i> karena menciptakan realitas visual yang tidak memiliki rujukan peristiwa nyata yang tidak memiliki hubungan dengan realitas.
Efek Makna	Visual dimaknai sebagai bentuk nostalgia dan penghormatan terhadap figur publik, sehingga citra AI diterima sebagai representasi emosional yang terasa nyata.

Berdasarkan analisis simulacra visual pada objek tersebut, tahap selanjutnya difokuskan pada evaluasi aspek etika visual yang menyertai proses produksi dan pemaknaan visual AI.

Tabel 2. Analisis Aspek Proses Pembuatan Visual 1

Visual 1 Rekonstruksi Figur Publik		Kategori Etis
Indikasi Izin	Tidak ditemukan keterangan izin eksplisit dari figur maupun ahli waris	Parsial etis menuju tidak (transparan, namun problematis secara izin dan representasi figur meninggal)
Status Figur	Campuran (hidup & meninggal)	
Transparansi Proses AI	Ada indikasi AI melalui caption dan tagar	

Pada visual pertama, pemaknaan audiens menunjukkan kecenderungan emosional dan imajinatif. Hal ini terlihat dari komentar berikut: (1) **@minlyptwi** : *aaaaa, pasti heboh bgt alm Ola, almh Jupe, atau Dewi, pasti demen bggt ggodain max sama Luna.,* (2) **@shilavaridha30** : *anjir gni aja gw mewek berasa asli.* Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa audiens memaknai visual AI sebagai peristiwa yang seolah-olah benar-benar terjadi. Audiens bahkan membayangkan respons figur yang telah meninggal dunia, yang menandakan bahwa visual tidak lagi dipahami sebagai simulasi teknologi, melainkan sebagai realitas simbolik yang hidup secara emosional.

B. Visual 2 Rekontruksi Foto Wisudah

Tabel 3. Analisis Simulacra Visual Rekontruksi Foto Wisudah

 Sumber: Tiktok.com/@Khaisalsaaaa	
Aspek Analisis	Hasil
Realitas Asli	Tidak terdapat foto nyata yang merekam momen wisuda bersama ayah karena ayah telah meninggal dunia sebelum peristiwa tersebut berlangsung.
Visual AI	AI membangun visual wisuda yang menampilkan subjek dan figur ayah berdampingan dengan pose formal dan ekspresi emosional yang menyerupai dokumentasi nyata.
Jenis Simulacra	Visual ini termasuk simulacra tahap <i>masks the absence of a profound reality</i> karena menciptakan realitas visual yang tidak pernah terjadi dan memiliki hubungan semu dengan realitas.
Efek Makna	Visual dimaknai sebagai pemenuhan emosi dan penghormatan terhadap sosok ayah, sehingga visual AI diterima sebagai kenangan personal.

Setelah mengidentifikasi bentuk simulacra visual, analisis kemudian difokuskan pada evaluasi etika visual yang menyertai konten AI tersebut.

Tabel 4. Analisis Aspek Proses Pembuatan Visual 2

Visual 2 Rekonstruksi Foto Wisuda		Kategori Etis
Indikasi Izin	Tidak terdapat izin formal, namun bersifat personal	Relatif etis (transparan dan kontekstual, namun tetap menyisakan dilema etika representasi)
Status Figur	Meninggal dunia	
Transparansi Proses AI	Transparan, caption menjelaskan penggunaan AI	

Pada visual kedua, pemaknaan audiens cenderung bersifat empatik dan suportif, sebagaimana tercermin dalam komentar berikut: (1) *@mejikuhibinieeedyouu : proud of you kak, pasti papa disana bangga banget sama kamu karna udah hebat dan bertaan sejau ini.*, (2) *@ninanoni07 : kak, jujur ini kaya foto beneran kalo a liat caption mungkin gatau kalo udah alm. Semangat ka papamu pasti bangga.* Komentar tersebut menunjukkan bahwa audiens memaknai visual sebagai representasi kehadiran emosional figur ayah dalam momen penting kehidupan subjek. Pengakuan bahwa visual dapat dianggap sebagai foto nyata tanpa membaca caption menunjukkan tingkat realisme visual AI yang berpotensi mengaburkan batas antara dokumentasi faktual dan representasi imajiner.

C. Visual 3 Rekontruksi Selfie Figur Historis

Tabel 5. Analisis Simulacra Visual Rekontruksi Selfie Figur Historis



Sumber: Tiktok.com/@danysaputra_x

Aspek Analisis	Hasil
Realitas Asli	Tidak pernah ada peristiwa nyata yang memperlihatkan seorang individu masa kini berfoto selfie bersama Presiden pertama Republik Indonesia di kawasan Monumen Nasional.
Visual AI	AI menciptakan visual selfie yang menampilkan figur menyerupai Soekarno berdampingan dengan subjek, dengan latar Monas dan gaya foto kontemporer.
Jenis Simulacra	Visual ini termasuk simulacra tahap <i>pure simulacrum</i> karena menciptakan realitas visual yang tidak memiliki rujukan pada peristiwa sejarah nyata yang tidak memiliki hubungan dengan realitas.
Efek Makna	Visual dimaknai sebagai bentuk kedekatan simbolik dengan figur historis, sekaligus hiburan dan pengalaman imajiner yang terasa nyata.

Selanjutnya, objek yang sama dianalisis dari perspektif etika visual untuk menelaah proses produksi serta makna yang dihasilkan oleh visual AI.

Tabel 6. Analisis Aspek Proses Pembuatan Visual 3

Visual 3 Rekonstruksi Selfie Figur Historis		Kategori Etis
Indikasi Izin	Tidak ditemukan indikasi izin	Tidak etis (minim transparansi dan berpotensi menyesatkan audiens)
Status Figur	Meninggal dunia (tokoh historis)	
Transparansi Proses AI	Tidak transparan, caption tidak menjelaskan AI secara eksplisit	

Pemaknaan audiens pada visual ketiga menunjukkan kecenderungan hiperreal dan imajinatif, sebagaimana terlihat dari komentar berikut: (1) **@adiba7179** : *AI secani itu..nggak perlu berdesak2an buat foto bareng sama orang2 ter no 1.*, (2) **@kialtarenndu** : *beruntung kali bapak ini punya alat menyebrang waktu. Dan bisa langsung ketemu dengan presiden dari masa ke masa.* Audiens memaknai visual AI seolah-olah memungkinkan terjadinya pertemuan lintas waktu. Tafsir tersebut menunjukkan bahwa visual diterima sebagai realitas alternatif yang bersifat simbolik, bukan sekadar sebagai hasil rekayasa teknologi.

D. Visual 4 Rekontruksi Ibu dan Anak

Tabel 7. Analisis Simulacra Visual Rekontruksi Ibu dan Anak

 Sumber: Tiktok.com/@lisawlnr08	
Aspek Analisis	Hasil
Realitas Asli	Tidak terdapat foto nyata yang merekam momen ibu menggendong anak tersebut karena anak telah meninggal dunia sebelum momen tersebut dapat terjadi.
Visual AI	Teknologi AI membangun visual seorang ibu yang sedang menggendong bayi dengan ekspresi hangat dan komposisi menyerupai foto keluarga nyata.
Jenis Simulacra	Visual ini termasuk dalam simulacra tahap masks the absence of a basic reality, karena citra yang dihasilkan tidak merepresentasikan realitas, melainkan menciptakan realitas baru yang sebelumnya tidak pernah ada dan memiliki hubungan semu dengan realitas.
Efek Makna	Visual dimaknai sebagai bentuk pemenuhan emosi dan nostalgia, sehingga citra AI diterima sebagai kenangan personal meskipun tidak memiliki dasar realitas faktual.

Tahap berikutnya memusatkan perhatian pada aspek etika visual yang melekat pada proses penciptaan dan pemaknaan visual AI.

Tabel 8. Analisis Aspek Proses Pembuatan Visual 4

Visual 4 Rekonstruksi Ibu dan Anak		Kategori Etis
Indikasi Izin	Tidak terdapat izin formal, namun bersifat personal	Relatif etis (transparan dan kontekstual, namun tetap menyisakan dilema etika representasi)
Status Figur	Meninggal dunia	
Transparansi Proses AI	Sangat transparan, caption menyebut AI secara langsung	

Pada visual keempat, pemaknaan audiens sangat dipengaruhi oleh dimensi emosional dan spiritual. Hal ini tercermin dari komentar berikut: (1) *@mamicia92 : itula Gambaran anakmu kelak disurga bersamamu masyaallah.*, (2) *@iradwisetya_1996 : kayak betul anaknya ya bun yang digendong, sabar bun dengan*

foto ini semoga terobati rindun. Komentar-komentar tersebut menunjukkan bahwa audiens memaknai visual AI sebagai medium penghiburan emosional dan refleksi religius. Visual tidak hanya dipersepsikan sebagai rekonstruksi imajiner, tetapi juga sebagai simbol harapan dan ketenangan batin.

E. Visual 5 Rekontruksi Foto Keluarga

Tabel 9. Analisis Simuacra Visula Rekontruksi Foto Keluarga

	
Sumber: Tiktok.com/@yogaokkypratama	
Aspek Analisis	Hasil
Realitas Asli	Tidak pernah ada foto keluarga yang mempertemukan anak, ayah, dan ibu dalam satu momen yang sama karena masing-masing foto diambil secara terpisah.
Visual AI	AI menggabungkan foto individu menjadi satu komposisi visual keluarga dengan busana seragam, pose rapi, dan latar studio yang menyerupai foto keluarga resmi.
Jenis Simulacra	Visual ini termasuk simulacra tahap masks the absence of a basic reality karena menghadirkan realitas visual keluarga yang tidak memiliki rujukan peristiwa nyata tapi masih memiliki hubungan semu dengan realitas.
Efek Makna	Visual dimaknai sebagai representasi keharmonisan keluarga dan pemenuhan kebutuhan emosional, sehingga visual AI diterima sebagai kenangan yang “seolah-olah pernah ada”.

Setelah mengidentifikasi bentuk simulacra visual, analisis kemudian difokuskan pada evaluasi etika visual yang menyertai konten AI tersebut.

Tabel 10. Analisis Aspek Proses Pembuatan Visual 5

Visual 5 Rekonstruksi Foto Keluarga		Kategori Etis
Indikasi Izin	Tidak terdapat izin formal, namun bersifat personal	Relatif etis (transparan dan kontekstual, namun tetap menyisakan dilema etika representasi)
Status Figur	Campuran (hidup & meninggal)	
Transparansi Proses AI	Transparan secara konteks dan tidak mengklaim peristiwa nyata	

Pemaknaan audiens pada visual kelima berfokus pada aspek realisme visual dan keinginan personal, sebagaimana tercermin dalam komentar berikut: (1) *@emangbisaya2 : kok bisaaa mirip kakkk.*, (2) *@bbyymatchaaaaa : Kayak beneran ya merinding, pengen buat juga biar bisa dipajang dirumah biar pernah punya foto bareng.* Audiens menekankan kemiripan dan kesan autentik visual AI, serta mengekspresikan keinginan untuk mereproduksi visual serupa. Hal ini menunjukkan bahwa visual AI dipersepsikan sebagai alternatif pembentukan memori keluarga yang sah secara emosional, meskipun momen tersebut tidak pernah terjadi secara factual.

Bentuk Representasi Simulacra Pada Visual AI Yang Menghidupkan Menghidupkan Kembali Figure Dari Foto Lama

Berdasarkan Visual 1–5, pola bentuk representasi simulacra pada visual rekonstruksi Artificial Intelligence yang menghidupkan kembali figur dari foto lama menunjukkan variasi tahapan simulacra sebagaimana teori oleh Jean Baudrillard. Variasi tersebut menunjukkan bahwa simulacra yang dihasilkan tidak bersifat homogen, melainkan bergantung pada karakter visual yang dibangun dalam masing-masing konten. Pola menunjukkan bahwa perbedaan tahapan simulacra pada visual rekonstruksi AI dipengaruhi oleh hubungan visual dengan realitas faktual, jenis figur yang direkonstruksi, serta fungsi visual dalam menggantikan atau menciptakan realitas.

Hasil analisis memperlihatkan adanya dua tahapan simulacra yang dominan, yaitu *pure simulacrum* dan *masks the absence of reality*. Visual yang dikategorikan sebagai *pure simulacrum* ditandai oleh konstruksi visual yang sepenuhnya tidak memiliki rujukan pada peristiwa nyata, sehingga citra yang dihasilkan tidak merepresentasikan realitas, melainkan membentuk realitas visual baru yang berdiri secara mandiri. Sementara itu, visual yang berada pada tahap *masks the absence of reality* menunjukkan karakter visual yang menyerupai dokumentasi realitas, namun

secara faktual merepresentasikan peristiwa yang tidak pernah terjadi. Pada tahap ini, visual AI berfungsi untuk menutupi ketiadaan realitas dengan menghadirkan simulasi visual yang tampak autentik dan dapat diterima secara emosional.

Etika Visual Dalam Representasi Simulacra Pada Visual AI Yang Menghidupkan Figur Dari Foto Lama

Dalam konteks representasi simulacra, visual AI rekonstruksi foto lama tidak hanya berfungsi sebagai citra, tetapi juga sebagai realitas pengganti yang berdiri sendiri. Visual semacam ini tidak lagi merepresentasikan peristiwa nyata, melainkan membangun realitas visual baru yang secara emosional dan simbolik diterima oleh audiens. Oleh karena itu, pemetaan konten ke dalam Matriks Etika Visual Newton perlu dipahami bersamaan dengan posisi visual AI sebagai simulacra.

Visual pertama dan visual ketiga menunjukkan bentuk simulacra yang dominan, di mana visual tidak sekadar meniru realitas, tetapi menutupi ketiadaan realitas itu sendiri. Rekonstruksi figur publik dan figur historis menciptakan ilusi kehadiran yang seolah-olah nyata dan aktual, padahal peristiwa tersebut tidak pernah terjadi. Dalam konteks Newton, proses penciptaan visual ini bermasalah secara etika karena tidak melibatkan izin serta tidak menunjukkan transparansi yang memadai mengenai sifat rekayasa AI. Ketika visual simulacra ini kemudian dimaknai audiens sebagai sesuatu yang “berasa asli” atau dianggap mungkin terjadi, maka makna yang terbentuk turut menguatkan simulasi tersebut. Oleh sebab itu, kedua visual ini berada pada “posisi proses tidak etis dan makna tidak etis”, sekaligus merepresentasikan simulacra yang berpotensi menyesatkan persepsi publik terhadap realitas.

Sebaliknya, visual kedua, keempat, dan kelima menunjukkan bentuk simulacra yang bekerja pada level simbolik dan emosional. Visual-visual ini menghadirkan momen yang tidak pernah ada, seperti foto wisuda bersama ayah yang telah meninggal, ibu yang menggendong anaknya, atau potret keluarga yang disusun dari foto terpisah. Meskipun secara ontologis visual tersebut tetap merupakan simulacra karena menggantikan realitas yang tidak pernah terjadi makna yang dibentuk tidak diarahkan pada klaim kebenaran faktual.

Dalam kerangka Newton, proses penciptaan visual ini tetap berada pada wilayah etika yang problematis karena menghadirkan figur yang telah meninggal dunia tanpa

indikasi izin dan melalui manipulasi visual. Namun demikian, pemaknaan audiens menunjukkan kesadaran implisit bahwa visual tersebut bersifat imajiner dan digunakan sebagai medium ekspresi emosi, kerinduan, dan pemulihan psikologis. Dengan demikian, simulacra pada ketiga visual ini tidak berfungsi untuk menipu realitas, melainkan untuk menghadirkan realitas simbolik yang diterima secara sosial dan emosional. Oleh sebab tersebut, ketiga visual tersebut ditempatkan pada kategori proses “tidak etis dan makna etis” dalam Matriks Etika Visual Newton. Simulacra yang terbentuk tidak sepenuhnya menghapus realitas, melainkan menjadi ruang representasi alternatif bagi pengalaman kehilangan dan memori personal.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks visual AI, simulacra tidak selalu berimplikasi negatif secara etika. Simulacra dapat bersifat problematis ketika diproduksi dan dimaknai sebagai realitas faktual, tetapi dapat pula diterima secara etis ketika dimaknai sebagai representasi simbolik yang disadari audiens. Dengan demikian, etika visual AI tidak hanya ditentukan oleh keberadaan simulacra itu sendiri, melainkan oleh relasi antara proses penciptaan visual, tingkat transparansi, dan cara simulacra tersebut dimaknai oleh audiens.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Etika Visual dalam Representasi Simulacra pada Visual Artificial Intelligence yang Menghidupkan Kembali Figur dari Foto Lama* di media sosial TikTok, dapat disimpulkan bahwa visual AI membentuk realitas baru yang bersifat hiperreal, bukan sekadar merepresentasikan realitas faktual. Analisis menggunakan teori simulacra Jean Baudrillard menunjukkan bahwa visual AI cenderung berada pada tahap *pure simulacrum* dan *masks the absence of reality*, di mana figur, ekspresi, dan momen yang ditampilkan tidak memiliki rujukan nyata namun diterima secara emosional oleh audiens.

Dari perspektif etika visual Julianne H. Newton, penelitian ini menemukan adanya ketegangan antara proses produksi dan pemaknaan visual AI. Secara proses, visual AI mengandung persoalan etis terkait manipulasi visual, ketiadaan izin figur yang direpresentasikan, serta potensi distorsi realitas. Namun, pada tingkat pemaknaan, audiens cenderung menafsirkan visual tersebut sebagai ekspresi nostalgia, kasih sayang, dan penghormatan, sehingga tidak selalu dipandang bermasalah secara etis.

Dengan demikian, simulacra dalam visual AI tidak selalu berimplikasi negatif. Persoalan etis muncul ketika visual dipersepsikan sebagai realitas faktual yang menyesatkan, tetapi dapat diterima ketika dipahami sebagai representasi simbolik. Etika visual AI, oleh karena itu, ditentukan tidak hanya oleh teknologi, melainkan juga oleh transparansi kreator dan literasi visual audiens.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambat, Y. T., Khusyairi, J. A., & Arimbi, D. A. (2025). Visual Accuracy of the Proclamation of Independence of the Republic of Indonesia in the Eyes of ChatGPT. *Representamen*, 11(01), 140–152. <https://doi.org/10.30996/representamen.v11i01.12781>
- Baudrillard, J. (1994). *SIMULACRA SIMULATION* (S. F. Glaser. (ed.); English tr). United States of America by The University of Michigan Press.
- Dzaky, N. E., Muaafii, R., Santoso, M. H., & Figo, M. B. (2025). Etika Media Digital dalam Era Kecerdasan Buatan. *Jurnal Senirupa Warna*, 13(2), 193–207. <https://jsrw.ikj.ac.id/index.php/jurnal/article/view/714>
- Effendy, E., Ginting, A. R. B., Rafi'ie, M. H., Purba, M. N. D., & Anggraini, R. T. (2023). Eksistensi Ilmu Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Anwarul*, 3(6), 1496–1503. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.2055>
- Hang, H. M., & Woods, J. W. (2012). Handbook of Visual Communications. In *Handbook of Visual Communications*. <https://doi.org/10.1016/C2009-0-21254-2>
- Jurin, R. R., & Roush, D. (2017). Environmental Communication. *Encyclopedia of GIS*, 538–538. https://doi.org/10.1007/978-3-319-17885-1_100355
- Miles, B. M., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). SAGE Production.
- Nurhablisyah, N. (2022). Graphic designers, netizens and ethics; review of visual messages in social media. *Jurnal Desain*, 9(2), 188–189.
- Söffner, J. (2025). Virtualism: how AI replaces reality. *AI and Society*, 40(3), 1389–1401. <https://doi.org/10.1007/s00146-024-01999-9>
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (19th ed.). ALFABETA, CV,.

Arguing President Subianto's Narrative on Opposition: Between Anderson, Machiavelli, and Bourdieu's Capital

Azzumar Adhitia Santika¹, Ari Santoso Widodo²

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia¹

LSPR Institute of Communication and Business, Jakarta, Indonesia²

First author's contact: azzumar.adhitia@untirta.ac.id

Abstract

President Prabowo Subianto stressed that the concept of opposition originates from Western culture and is not part of Indonesia's political culture framework, a statement made during his early months as president. To reflect this view, he formed a large cabinet, even appointing a former presidential election rival as a coordinating minister. This observation study re-examines Prabowo's assertion by analyzing it through Benedict Anderson's perspective on the concept of Power in Javanese culture, Niccolò Machiavelli's teachings on political power, and also Pierre Bourdieu's Theory of Capital. The findings reveal that Prabowo's statement aligns with Anderson's view, which posits that Power in Javanese culture is absolute, leaving little room for opposition. Similarly, Machiavelli, a prominent Western philosopher, advocates securing power without interference, opposing the concept of opposition to maintain sovereignty. These findings challenge Prabowo's claim that opposition is solely a Western concept. Furthermore, the authors argue that Prabowo's political narrative is inseparable from the accumulation of capital he possesses—particularly cultural, social, and symbolic capital—as framed by Pierre Bourdieu's framework, rather than a genuinely rooted and robust political philosophy. Therefore, we argue that his statement serves as a political public relations strategy to legitimize his expansive cabinet and consolidate power.

Keywords : Benedict Anderson, Niccolo Machiavelli, Opposition, Political Public Relations, Prabowo Subianto

Abstrak

Presiden Prabowo Subianto mengungkapkan bahwa konsep oposisi berasal dari budaya Barat dan tidak sesuai dengan budaya politik Indonesia. Hal ini diimplementasikannya melalui pembentukan kabinet besar yang bahkan menjadikan mantan rival politiknya sebagai seorang Menteri Koordinator. Studi observasi ini bertujuan menguji kembali pernyataan tersebut melalui perspektif Benedict Anderson mengenai konsep *Power* dalam Jawa, pemikiran Niccolò Machiavelli tentang kekuasaan politik, serta Teori Modal Pierre Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernyataan Prabowo selaras dengan pandangan Anderson bahwa *Power* dalam budaya Jawa bersifat absolut tanpa memberikan ruang bagi oposisi. Namun, pemikiran Machiavelli—seorang filsuf Barat—yang menganjurkan pengamanan kedaulatan tanpa intervensi justru membantah klaim bahwa oposisi adalah konsep Barat semata. Lebih lanjut, penulis berargumen bahwa narasi politik Prabowo lebih merupakan manifestasi dari akumulasi modal budaya, sosial, dan simbolik miliknya, alih-alih sebagai sebuah filosofi politik yang mengakar kuat. Studi ini menyimpulkan bahwa pernyataan tersebut berfungsi sebagai strategi *political public relations* untuk melegitimasi kabinet besarnya serta mengonsolidasi kekuasaan.

Kata Kunci: Benedict Anderson, Niccolo Machiavelli, Oposisi, *Political Public Relations*, Prabowo Subianto

BACKGROUND

Before being officially inaugurated as Indonesia's eighth President in October 2024, Prabowo Subianto said that the concept of opposition is not part of Indonesian culture and asked political elites to collaborate in his upcoming government (Muliawati, 2024). The former Defence Minister of Indonesia delivered this speech at the Third Congress of the National Democrat Party (Partai Nasdem) in Jakarta, which was held on the 27th of August 2024 (Nugroho, 2024). The National Democrat Party, as written in history, was supporting Anies Baswedan in the last Indonesian Presidential Election of 2024 (Komisi Pemilihan Umum, 2023). The election that Prabowo won after several failures before (Putri & Nugroho, 2024). It seemed that Prabowo wanted to get full support from all political elements in the country for his government.

Prabowo manifested that intention by building quite a big presidential cabinet, which is called the Red and White Cabinet (Kabinet Merah Putih) (Saini, 2024). The cabinet is bigger than President Joko Widodo's (Jokowi) last presidential cabinet, containing 48 ministers, dozens of vice ministers, and some ministerial-level officials, with a total of 112 cabinet members (Detik, 2024). There was also the name of Muhaimin Iskandar when Prabowo announced his cabinet members. Muhaimin was Anies Baswedan's vice president candidate in the 2024 Indonesian presidential Election, which means he was Prabowo's rival in the previous political contest (Fathonah, 2024).

'From rival to friend' is not a new phenomenon in the Indonesian political realm. After the 2019 presidential election, Jokowi appointed Prabowo as the Defence Minister of Indonesia, an event that attracted big attention from the media (Pratama & Annisa, 2021). It is because Jokowi and Prabowo were facing each other in two consecutive presidential elections with quite intense rivalry (Mubin, 2023). Prabowo lost in both elections (Panuju, 2019).

After the Gerindra Party (the party led by Prabowo) joined Jokowi's cabinet in his second presidential term, Jokowi stated that the concept of opposition was not part of Indonesia's culture, since the democratic culture in the nation believed in the collectivism (gotong royong) value (Rishan, 2020; Erwanti, 2019), the same words that Prabowo reiterated several years later after he was elected as Jokowi's successor. The rivalry between Jokowi and Prabowo appeared to have dissipated after

Gerindra joined the coalition. However, the party was one of the largest opposition forces during Jokowi's first presidential term (Satriawan & Purwaningsih, 2021).

Collaboration between the two figures indirectly continued in the 2024 Indonesian presidential election when Prabowo ran for the election with Gibran Rakabuming Raka (first son of Jokowi) as his vice presidential candidate (Dirgantara & Prabowo, 2024). It indicates that both Prabowo and Jokowi are implementing their belief about the nature of Indonesia's democracy (with no place for opposition) seriously, particularly after Prabowo decided to support Jokowi's government in 2019. On the other hand, Santika (2024) argued that Gibran also played a role as a symbolic message of Jokowi's political public relations agenda at that time.

It is interesting to see how Prabowo tends to follow Jokowi's political moves. Firstly, as mentioned before, Prabowo said that the concept of opposition is not part of Indonesian culture. The same phrase that was already spoken by Jokowi before. Secondly, Prabowo appointed Muhaimin Iskandar, who was his rival in the previous presidential elections, as one of his cabinet's coordinating ministers. The same political move that Jokowi made when he appointed Prabowo, his "legendary political rival", in the 2014 and 2019 presidential elections as his minister. Prabowo also welcomed the National Democrat Party and Justice and Prosperity Party to support his government (Muliawati, 2024; Sari & Maullana, 2024), even though both parties did not support him in the presidential election. Thirdly, building a big coalition was also demonstrated by Jokowi from his first term of presidency until his second term (Rishan, 2020; Satriawan, 2021). The move that Prabowo followed by forming a larger cabinet. Giving almost no room for the opposition in the governmental area.

Prabowo even clearly stated that opposition is Western culture (Safitri, 2024). If we look at this from the Western perspective, as Prabowo mentioned, Trantidis (2017) stated that government contestability is an important part of democracy's definition. Citizens must be protected from dominant political power by joining a single group or a coalition of groups. It is important to make sure democracy will not degenerate into an oligarchy. This means the concept of opposition can't be separated when we talk about the concept of power in the "Western culture" (as Prabowo labeled them).

According to that, there is an academic gap that has to be filled here. There is a

need to dig more into the concept of power in non-Western culture and its relation to presidential political communication practice in Indonesia. The authors hope this filled gap will be a significant novelty in the aforementioned theme of the discipline.

The concept of power will be the main focus of this research because the concept of opposition itself is very related to the concept of power in democracy (Helms, 2021; Trantidis, 2017), and because Prabowo is implicitly giving more focus on the power he has by neglecting the concept of opposition. Then, as the authors mentioned before, some evidence shows that Prabowo tends to follow Jokowi's political moves (Kurniawan, 2024). Some prior research also shows that Jokowi's practices of politics and communication can be seen from the lens of Javanese culture in seeing the concept of power (Widodo & Dhani, 2023; Santika, 2024). Based on that logic, there is a possibility that Prabowo will follow it—in his style—since both figures also share the same philosophical view on the concept of opposition. Moreover, Prabowo also has Javanese descent from his father. Derived from the explanation provided, the authors will limit the search for a conceptual foundation on power in non-Western culture only to the Javanese culture's perspective. Particularly, in the lens of Benedict Anderson's concept of power in Javanese culture. The authors then raise the research questions: What is the conceptual foundation that supports Prabowo's statement on the concept of opposition in Indonesia? And what are the possible impacts in the context of his presidential political communication based on that conceptual foundation?

METHOD

A qualitative methodology will be employed in this study, as it is best suited in exploring a problem and developing a detailed understanding of a phenomenon (Creswell, 2012). The phenomenon that draws attention in this study is the moments Prabowo made statements regarding the concept of opposition in the context of Indonesia's politics. Specifically in the time when he was forming his cabinet.

Observation data collection techniques will be employed in this study. This data collection technique is a systematic qualitative data collection method where the researcher studies subjects in their natural environment in order to gain a holistic understanding of the phenomenon (Kuswarno, 2013). The authors will observe

Prabowo's presidential communication messages regarding the concept of opposition through media amplifications. Data were purposely sampled from various reputable media such as Detik, Kompas, Kompas TV, Kompas id, Tempo, Metro TV, TvOneNews, Liputan 6, Kumparan, and The Conversation Indonesia. We gathered the data from the weeks leading up to the first month of Prabowo's presidency in October 2024. The reason for choosing this timeframe is to capture the discursive moments during the formation and launch of the 'Merah Putih Cabinet', when the rhetoric of 'national unity' was most intensely used by Prabowo to justify a large-scale coalition.

The collected data then scrutinized using a triangulation of theoretical perspectives, which are Benedict Anderson's view on Power in Javanese culture, Machiavellian political realism, and Pierre Bourdieu's Theory of capital to uncover the underlying motives behind that political public relations strategy. By using those theoretical perspectives, the study moves beyond a surface-level reading of the President's rhetoric. Anderson's framework is applied to examine how the narrative of 'national unity' and the rejection of opposition mirror the Javanese philosophical belief in the oneness and absoluteness of Power. Simultaneously, Machiavellian realism provides a lens to analyze these statements as pragmatic maneuvers to consolidate sovereignty and eliminate political interference under the guise of stability. It is also chosen to demonstrate that the rejection of political opposition is not exclusive to Indonesian political philosophy only, but also finds roots in Western political philosophy.

RESULTS AND DISCUSSIONS

Reviewing Prabowo's View On Opposition Through The Lens Of Machiavelli

In the Third Congress of the National Democratic (Nasdem) Party, held in Jakarta on the 27th of August 2024, Prabowo Subianto emphasized that the concept of opposition is not part of the nation's culture (Nugroho, 2024). Nasdem supported Anies Baswedan—Prabowo's rival—in the 2024 Presidential Election. In previous presidential elections, the party also backed Joko Widodo (Jokowi), meaning it consistently opposed Prabowo. This context makes Prabowo's statement particularly striking, as he delivered it in front of his long-time rival.

"Don't follow the culture of others; Western culture may favor opposition and conflict, unwilling to cooperate" (Prabowo, as cited in

Tempo, 2024).

Because Prabowo described opposition as a Western concept, it is important to analyze it from a Western perspective. In this section, the authors will specifically apply Machiavelli's lens, as he is one of the most renowned and influential Western political philosophers. He is even considered to possess a prophetic spirit in his thought (Viroli, 2017). But if we refer to one of his works, *Discourse on the First Decade of Titus Livius*, Machiavelli seems to support the concept of opposition. He stressed that the Roman Republic was strong not because of harmony. Machiavelli emphasized that the conflict between the elite and the people can strengthen the republic (Machiavelli, 2004).

From Machiavelli's perspective, opposition was not a threat to a country but a vital element for maintaining governmental balance. He argued that a republic could decline when citizens became idle, laws weren't enforced, and citizens grew corrupt (Machiavelli, 2004). Thus, opposition serves as an essential mechanism to ensure the stability and integrity of the government (Lucchese, 2014).

Based on that thesis, then Prabowo's statement appears correct, as Machiavelli supported the concept of political opposition. However, this conclusion might be premature. This is because Machiavelli's thought was highly contextual (Viroli, 2017; Di Pierro, 2023), meaning the interpretation may vary depending on the political context or situation.

For example, in his seminal work, *The Prince*, Machiavelli describes opposition as rebellion driven by dissatisfaction and proposes three methods to counter it: destroying the resistance city to eliminate the source of unrest, residing in the region to directly control potential opposition, and allowing the people to live under their own laws while paying tribute to reduce incentives for rebellion (Machiavelli, 2006). This work cemented his reputation as a controversial thinker, as he viewed power as essential to politics, advocating its preservation through deception or violence when necessary (Quaglioni, 2014; Qomariyah, 2023). This means a good ruler—in his perspective—is the one who can secure his/her power, even if it means eliminating the opposition.

Prabowo eliminated the opposition by embracing them. Before his official inauguration as president, he held several meetings with political figures and leaders,

including his rivals from the 2024 presidential election, Muhaimin Iskandar (Cak Imin) and Sandiaga Uno (Qodar, 2024; Nugrahaeny & Meiliana, 2024). After being officially inaugurated, he appointed Cak Imin as a coordinating minister, although Cak Imin was Anies Baswedan's vice presidential candidate. This action can be seen as his move to eliminate potential resistance, particularly from those dissatisfied with the government, as Anies Baswedan and Cak Imin had challenged the election results in court. This means they can be categorized as the parties that are dissatisfied and subsequently might disrupt the throne.

Moreover, Cak Imin is the chairman of the National Awakening Party (Partai Kebangkitan Bangsa/PKB), a party that ranked fourth in the 2024 election (CNN Indonesia, 2024). Statistics show that this party has significant grassroots support, which means it could pose a serious threat to the government if it acted as the opposition. Prabowo cleverly saw that potential and contained it through the approach mentioned above.

Prabowo also manifested his political view on opposition by making his cabinet consist of 48 ministers, dozens of vice ministers, and some ministerial-level officials, with a total of 112 cabinet members (Detik, 2024). This leaves the Indonesian Democratic Party of Struggle (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan/PDI-P) as one of the parties in parliament—along with Nasdem and the Prosperous Justice Party (Partai Keadilan Sejahtera/PKS)—that are not in the government coalition. Prabowo didn't directly and literally implement Machiavelli's suggestions by physically destroying the centers where resistance groups exist. Instead, he destroyed the spirit of resistance by embracing them and inviting them to join his government. He split power among them to minimize the dissatisfaction that can arise when some parties or groups have no power in the government after the election. Nonetheless, there are still some groups that hold power outside the government, which could potentially disrupt Prabowo's power and stability as president. However, these groups are a minority in parliament, which means the legislature is dominated by Prabowo's allies. This condition makes Prabowo's presidency potentially lack legislative control.

"I will continue to fight alongside all forces willing to cooperate. For those who don't want to cooperate, that's fine—if they want to stand on the sidelines and watch, please be good spectators. But if they refuse to cooperate, they shouldn't disrupt those who are trying to work. We want to work; give us time, give us three or four years, and

we will prove it. To the people who didn't vote for us, we will prove that we will bring goodness and prosperity to all Indonesians. As I've said, we must provide food for all our children, including those in Aceh, including those in West Sumatera" (Prabowo, as cited in Metro TV, 2024, 0.41-1.20)

The statement above was conveyed by Prabowo at the National Coordination Meeting of the National Mandate Party (Partai Amanat Nasional/PAN) on May 23, 2024. This mirrors Machiavelli's thought on how opposition must be eliminated to ensure power stability (Machiavelli, 2006; Quaglioni, 2014; Qomariyah, 2023). However, Viroli (2017) warned that power without control from the opposition would lead to the formation of a corrupt government. In sum, the door for the demonstration of abuse of power is wide open.

The case of Tom Lembong, a former trade minister and notable figure in business and politics, centered on accusations of fraud and corruption linked to a property project. The legal proceedings drew considerable public attention, as many public figures and legal experts expressed skepticism about the charges due to the strong appearance of political motives to eliminate the opposition (Muhid, 2025; Sari & Belarminus, 2025). The absence of a clear financial motive or personal gain for Lembong led to broad speculation that the case was politically driven. After receiving a presidential pardon, Lembong himself stated that the legal action was not about a crime but was, in fact, part of a larger political dynamic and motive (Shihab, 2025). According to a common assumption regarding the political motive behind this case, it is evident that a Machiavellian approach was employed (Machiavelli, 2006; Qomariyah, 2023). The potential rebellion from Lembong was not neutralized by co-opting him into the cabinet or government. Instead, the law was used—according to the opinions from some law experts—to eliminate that potential, ensuring the security of the throne.

Prabowo has never explicitly stated that he follows Machiavelli's philosophy. However, his political maneuvers and views on opposition closely mirror the Western philosopher's thought. Therefore, his argument that toppling opposition is a Western cultural practice lacks a strong theoretical and conceptual foundation, particularly when analyzed through a Machiavellian perspective. This is especially true since Machiavelli, in most of his writings, advocates against tolerating opposition

(Machiavelli, 2006; Quaglioni, 2014; Campos, 2025).

Moreover, this perspective can enrich Machiavelli's theory, particularly in analyzing modern Indonesian politics. This pattern was previously employed by President Jokowi during his second term when he invited Prabowo to join his cabinet (Benarrivo, 2024). This move ended the intense rivalry between the two figures. However, it resulted in Jokowi's second term as president having almost no significant opposition (Efriza, & Suryadinata, 2022). This situation was markedly different from his first term, when Prabowo and his party, Gerindra, represented a strong opposition force (Hamid, 2025).

Prabowo followed Jokowi's approach, even stating that Jokowi is his political mentor (Guritno & Rastika, 2023). Consequently, he surpassed his mentor by forming a much larger cabinet, justifying it with the reasoning that Indonesia, as a vast country, requires a substantial cabinet (TvOneNews, 2024). However, from a Machiavellian perspective, this expansive cabinet was established to fulfill the political motive of securing stable power without disruption.

Reviewing Prabowo's View On Opposition Through The Lens Of Bennedict Anderson

In order to understand the view of Benedict Anderson, perhaps it is necessary to understand the background. Benedict R.O. Anderson was a scholar who, according to himself, came from a Western background, including his education, but then spent much of his life trying to understand society in Asia (Anderson, 1990). This is particularly important to note because Anderson never made any claim that he is “free” from his Western background in examining events in Asia. On the other hand, his work has been particularly critical of how the “Western perspective” can be starkly different from the Asian perspective (Anderson, 1990).

One of Anderson's works highlights how the concept of “power” in Indonesian politics is inherently different from the concept of “power” in Western tradition (Anderson, 1990). This does not mean that one concept is better than the other, but to highlights the differences based on the historical and cultural context. Power itself in most literature is perceived as one of the central pillars of politics.

In Indonesia, he argues, the political culture has been very much influenced by

Javanese culture (Anderson,1990). Being the largest ethnic group in Indonesia that also has a long history of major kingdoms, it is not surprising that Javanese culture became an integral part of Indonesian culture. Yet this is also where it becomes very interesting.

Benedict Anderson (1990) argues that Javanese culture profoundly shapes Indonesian politics through its traditional concepts of power and social organization, which influence political behavior and authority. In Javanese culture, power is not merely theoretical but a tangible experience embedded in social and cultural practices, characterized by enduring patrimonial patron-client relationships from pre-colonial times that continue to impact Indonesia's political system. Anderson further highlights that the New Order regime leveraged Javanese cultural traditions and rituals to legitimize its authority, projecting an image of cultural stability and order. While this Javanese-centric approach—influenced by the Javanese background of Indonesia's presidents—intertwined political power with cultural symbols, Indonesian national culture remains dynamic, shaped by multiple influences and ongoing contestations beyond a singular Javanese framework.

Returning to the notion of opposition, like any other literature, Power is an absolute concept in Indonesian politics, yet it also means that not everyone has that privilege. In the traditional Javanese kingdom, there was no democracy, as perhaps what the Greeks envisioned, or a collective agreement found in Arab tribes. Javanese kings rule with absolute power; therefore, the history of the kingdoms often records wars and internal struggles between rulers that are often blood-related. Therefore, arguably, there is no official concept of opposition in the Javanese concept

Although up to today there has been no known official statement from Prabowo regarding the idea of opposition, after he regains power, his unspoken communication may convey certain interesting points. During his campaign, Prabowo has been known to prefer a solid, single-person leader image. He is known for his strong rhetoric and statements.

Being a former military officer, this is not surprising. The military across the world has a similar culture of absolute obedience to the chain of command. There's no democracy in military culture, well, at least in the general views, as there is some literature that states certain units in the military may have a different culture where

soldiers can question the directives from their officers. Nevertheless, this is known to exist in very specific units, and generally military culture does not accommodate for open debate in modern democracies. So, from this context, just like what Anderson has already stated, there is no official statement regarding opposition in the current Indonesian political arena.

Prabowo's View On Opposition Through The Lens Of Bourdieu's Capital And How It's Related To His Political Public Relations Activities

Prabowo Subianto had a strong military background. After graduating from the Indonesian Military Academy in 1974, Prabowo swiftly advanced within the elite special forces (Komando Pasukan Khusus/KOPASSUS) and became its commander in 1995. He was also involved in several military operations, especially in Timor-Leste (East Timor, at that time) and Papua (Nielsen, 2025). In military culture, obedience is a key virtue, as soldiers are trained to obey orders without hesitation (Wolfendale, 2007). This means we can assume that there is no room for opposition in the military, as strict adherence to the chain of command is essential for discipline and operational success.

Prabowo often glorified that background. At one moment, for instance, he stressed that he is more TNI (Tentara Nasional Indonesia/Indonesian National Armed Forces) than the TNI itself (Andayani, 2019). It illustrates how this background has a strong influence on Prabowo, particularly on how he views himself. Not only that, but Prabowo's leadership style in governing is also widely regarded as heavily militaristic (Habir & Negara, 2025). It's inherent in what Wolfendale (2007) explained about how soldiers adhere to this key virtue.

The moment Prabowo asked the opposition to be good spectators illustrates how his military background influences him a lot, particularly in managing his government (Metro TV, 2024). From Wolfendale's lens (2007), Prabowo stressed that "instruction" because he wants all the government elements to support him. He doesn't want to see the disobedience, because in a military background, this situation is not ideal. However, in a democracy—which is culturally different from the military—Prabowo couldn't totally apply that approach. The moment he urged all political parties, whether inside or outside the government coalition, to provide criticism and corrections to strengthen democracy and to achieve the goal of public welfare is a

prove that he realized that he is now in a different field (Basyari et al, 2025).

Prabowo's knowledge and experience in military service are regarded as his cultural capital. Cultural capital refers to qualities inherent to an individual, encompassing their education, behaviour, and manner of communication (Bourdieu, 1985; Martono, 2012). According to Bourdieu's framework, Prabowo's leadership style and political strategies stem from his military education and experience. These experiences form his habitus—a set of internalized dispositions, values, and ways of thinking—that guide how he navigates and competes within the political arena (Bourdieu, 1984; Richardus, 2020). However, we should also address the formation of Prabowo's stance in politics—including his opposition views—through his social and symbolic capital, other kinds of capital in Bourdieu's framework. Prabowo is the son-in-law of Soeharto, the second president of the Republic of Indonesia. He is also the son of a key economist under Presidents Sukarno and Suharto, and a grandson of the Indonesian National Bank (Bank Negara Indonesia/BNI 46) founder. The conditions that placed Prabowo in a strong social capital position, which are strongly related to his prestigious family ties and network (Bourdieu, 1994; Martono, 2012; Richardus, 2020). Thus, these familial ties provide him with influence and legitimacy in Indonesia's political and social spheres.

Prabowo also has a very close relationship with President Jokowi. The fact that Gibran accompanies Prabowo as his vice president proves this, as this move is considered to contain Jokowi's political agenda (Santika, 2024). Moreover, Prabowo at one moment declared that Jokowi is his political mentor (Guritno & Rastika, 2023). In forming his cabinet, Prabowo also seems to follow the footsteps of President Jokowi by embracing all political parties to join the government coalition (Kurniawan, 2024). This mirrors Bourdieu's framework about how social capital can give a significant influence on how an individual plays the game in the social—and political—context (Bourdieu, 1984). In sum, Prabowo's military knowledge and experience cannot be seen as the sole determining factor here.

Moreover, Prabowo is now the President of the Republic of Indonesia. Previously, he served as the Minister of Defence of the Republic of Indonesia. He also retains his position as the Chairman of Gerindra Party, one of the most powerful parties according to the 2024 election's result (CNN Indonesia, 2024). From

Bourdieu's perspective, this new social and political status significantly increases Prabowo's symbolic capital. Symbolic capital is a form of legitimate capital that includes prestige and reputation and serves to reproduce symbolic domination in various fields (Bourdieu, 1985). By becoming the president of the largest country in Southeast Asia, Prabowo not only increases his prestige but also enlarges his domination, specifically within the field of Indonesian politics, as capital accumulation is directly correlated with one's mastery of a field (Richardus, 2020). This means that the more capital a person possesses, the more advantageous their position becomes.

Prabowo understands the advantage he holds and leverages it by redefining the concept of Indonesian politics, including building the narrative that our political culture does not recognize the concept of opposition. Grusendorf (2016) explained that symbolic capital is controlled by the authority. In this context, Prabowo holds authority as the president, which he manifests by forming a large cabinet (Habir & Negara, 2025).

"The risk is that because I want to form a strong national unity government, the coalition has to be large, and later people will say, 'Oh, Prabowo's cabinet is bloated, too big.' Well, our country is vast. Our country's size is equivalent to Europe. Europe has 27 countries; we are one country. Embracing all groups, there must be representation—representation from Eastern Indonesia, Western Indonesia, Central Indonesia, from tribe A, tribe B. This is Indonesia, and indeed, our work is heavy" (Prabowo as cited by TvOneNews, 2024, 0.51-1.47).

The statement above was Prabowo's explanation regarding the big composition of his cabinet. This statement indicates that Prabowo knows his political action attracted a lot of public attention, as the media coverage was also massive. Through the lens of public relations, the action could be seen as the president's attempt to gain the people's understanding and support (Kriyantono, 2017). Thus, by gaining this support, it is expected that any public unrest can be mitigated, thereby reducing potential instability at the beginning of his administration.

Meanwhile, from a Machiavellian perspective (2006), this could all be seen as Prabowo's move to reduce pressure from the opposition. By weakening the opposition, the stability of power can be maintained. Therefore, Prabowo's explanation above should not be interpreted merely as a statement about the heavy burden of government duties, but also as an effort to maintain the stability of his political power

as a president.

CONCLUSION

The statement by Prabowo that opposition is not an Indonesian but a Western culture lacks a strong conceptual foundation. However, if this statement is viewed through Benedict Anderson's lens on the concept of Power in Javanese culture, what Prabowo said could be argued to have conceptual support. Moreover, as Anderson argued, Indonesian politics is heavily influenced by Javanese culture.

However, if Prabowo's statement is viewed through a Machiavellian lens, a contradiction arises. Machiavelli was a renowned Western political philosopher. His ideas regarding the maintenance of power are widely considered radical—as his monumental work, *The Prince*—shows that he is against the concept of opposition, as opposition or rebellion is something that must be eliminated to maintain power. Therefore, here, Prabowo's argument that opposition originates from Western culture is practically refuted. The authors argue that Prabowo's view on opposition is inseparable from the accumulation of capital he possesses—especially social, cultural, and symbolic capital—rather than stemming from a strong conceptual foundation.

Prabowo's justification for his large cabinet is that Indonesia is a vast country with a heavy workload, and thus, a large cabinet is needed. From a political public relations standpoint, this justification is merely Prabowo's effort to gain public support for his actions. Meanwhile, when this argument is critically examined through the ideas of Anderson and Machiavelli, all of this is simply his effort to maintain the stability of his power.

REFERENCES

- Andayani, D. (2019, March 30). Prabowo: Saya lebih TNI dari banyak TNI. Detik. <https://news.detik.com/berita/d-4490504/prabowo-saya-lebih-tni-dari-banyak-tni>
- Anderson, Benedict R. O'G. *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia*. The Wilder House Series in Politics, History, and Culture. Cornell University Press, 1990.
- Basyari, I., Harbowo, N., Anugrahanto, N., Salam, H., & Ritonga, M. W. (2025, August 12). Presiden Prabowo minta parpol koalisi berani mengkritik pemerintah. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/prabowo-minta-parpol->

- koalisi-berani-mengkritik-
pemerintah?utm_source=twitter&utm_medium=video&utm_campaign=soc_ha
ri_ankompas_polhuk_traffic
- Benarrivo, R. (2024). From minister to president: Mearsheimerism in Indonesia's defense diplomacy under Prabowo Subianto administration. *Jurnal Dinamika Global*, 9(2), 224–240. <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-dinamika-global/article/view/3030>
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Trans.). Harvard University Press. (Original work published 1979)
- Bourdieu, P. (1985). The social space and the genesis of groups. *Theory and Society*, 14(6), 723–744. <http://www.jstor.org/stable/657373>
- Campos, A. S. (2025). The negative legislator: Machiavelli's popular epistemocracy in the Discourses on Livy. *Jus Cogens*, 7, 75–96. <https://doi.org/10.1007/s42439-025-00103-z>
- CNN Indonesia. (2024, February 25). Real count KPU 63 persen: PDIP menang, PKB masuk empat besar. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240225075804-617-1066950/real-count-kpu-63-persen-pdip-menang-pkb-masuk-empat-besar>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Detik. (2024, October 24). Kata-kata Prabowo soal kabinet berisi 48 menteri dianggap besar. Detik. <https://news.detik.com/berita/d-7603707/kata-kata-prabowo-soal-kabinet-berisi-48-menteri-dianggap-besar>
- Di Pierro, M. (2023). Niccolò Machiavelli. In Claude Lefort's political philosophy (pp. 103–126). Palgrave Macmillan, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-031-36378-8_6
- Dirgantara, A., & Prabowo, D. (2024, October 22). Prabowo resmiumumkan Gibran Rakabuming Raka jadi cawapres. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/22/19422101/prabowo-resmi-umumkan-gibran-rakabuming-raka-jadi-cawapres>
- Efriza, & Suryadinata, R. (2022). Analisis perbandingan pengelolaan koalisi dan

- kinerja kepemimpinan antara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Presiden Joko Widodo. *Jurnal Adhikari*, 2(2), 341–353.
<https://doi.org/10.53968/ja.v2i2.69>
- Erwanti, M. O. (2019, October 24). Jokowi: Di Indonesia tak ada oposisi, demokrasi kita gotong royong. *Detik*. <https://news.detik.com/berita/d-4758805/jokowi-di-indonesia-tak-ada-oposisi-demokrasi-kita-gotong-royong>
- Fathonah, A. (2024, October 25). Petualangan politik Cak Imin, rival di pilpres hingga jadi menteri Prabowo. *Tempo*.
<https://nasional.tempo.co/read/1933083/petualangan-politik-cak-imin-rival-di-pilpres-hingga-jadi-menteri-prabowo>
- Grusendorf, S. (2016). Bourdieu's field, capital, and habitus in religion. *Journal for the Sociological Integration of Religion and Society*, 6(1), 1–13.
<https://sociologyandchristianity.org/index.php/jsc/search/search>
- Guritno, T., & Rastika, I. (2023, July 6). Jokowi, dari rival, kini jadi mentor dan konsultan politik Prabowo. *Kompas*.
<https://nasional.kompas.com/read/2023/07/06/06464051/jokowi-dari-rival-kini-jadi-mentor-dan-konsultan-politik-prabowo>
- Habir, M., & Negara, S. D. (2025). Prabowo's first 100 days and beyond as president: A security-focused economic agenda. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 61(1), 3–37. <https://doi.org/10.1080/00074918.2025.2483310>
- Hamid, R. A. (2025). Indonesia's political shifts: From opposition to coalition in 2014–2024 elections. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 19(1), 121–135.
<https://doi.org/10.35879/jik.v19i1.620>
- Helms, L. (2021). Introduction: The nature of political opposition in contemporary electoral democracies and autocracies. *European Political Science*, 20, 569–579. <https://doi.org/10.1057/s41304-021-00323-z>
- Komisi Pemilihan Umum. (2023, October 19). Bakal capres-cawapres, Anies-Muhaimin daftar ke KPU. *KPU*.
<https://www.kpu.go.id/berita/baca/12005/bakal-capres-cawapres-anies-muhaimin-daftar-ke-kpu>
- Kriyantono, R. (2017). *Teori-teori public relations perspektif barat dan lokal: Aplikasi penelitian dan praktik* (2nd ed.). Kencana Prenada Media.

- Kurniawan, W. (2024, September 21). Pemerintahan Prabowo berpotensi koalisi gemuk: Apa jadinya negara tanpa oposisi? The Conversation. <https://theconversation.com/pemerintahan-prabowo-berpotensi-koalisi-gemuk-apa-jadinya-negara-tanpa-oposisi-232926>
- Kuswarno, E. (2013). Manajemen komunikasi pengemis. Dalam D. Mulyana & Solatun (Eds.), *Metode penelitian komunikasi: Contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis* (Cetakan ke-3). PT Remaja Rosdakarya.
- Lucchese, F. D. (2014). Machiavelli and constituent power: The revolutionary foundation of modern political thought. *European Journal of Political Theory*, 16(1), 3–23. <https://doi.org/10.1177/1474885114544911>
- Machiavelli, N. (2004). *Discourse on the first decade of Titus Livius* (N. H. Thomson, Trans.). Project Gutenberg. <https://www.gutenberg.org/ebooks/10827>
- Machiavelli, N. (2006). *The Prince* (W. K. Marriott, Trans.). Project Gutenberg. (Original work published 1532) <https://www.gutenberg.org/ebooks/1232>
- Martono, N. (2012). Kekerasan simbolik di sekolah: Sebuah ide sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu. *Rajawali Pers*.
- Metro TV. (2024, May 24). Prabowo: Kalau tak mau kerja sama, jangan ganggu! [Video].
- YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=SPkQoqeUSvo>
- Mubin, I. S. (2023). Pandangan hukum dan HAM Joko Widodo dan Prabowo Subianto pada debat capres pertama 2019: Sebuah analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* 21, 150–155.
- Muhid, H. K. (2025, July 26). Mahfud MD bilang kasus Tom Lembong terkesan dipolitisasi. *Tempo*. <https://www.tempo.co/hukum/mahfud-md-bilang-kasus-tom-lembong-terkesan-dipolitisasi-2051166>
- Muliawati, A. (2024a, August 27). Prabowo sebut oposisi bukan budaya RI: Kita harus kerja sama, kolaborasi. *Detik*. <https://news.detik.com/berita/d-7511967/prabowo-sebut-oposisi-bukan-budaya-ri-kita-harus-kerja-sama-kolaborasi>
- Muliawati, A. (2024b, October 16). NasDem tegaskan sepenuh hati ke Prabowo meski tak ada kader dipanggil. *Detik*. <https://news.detik.com/berita/d-7590835/nasdem-tegaskan-sepenuh-hati-ke-prabowo-meski-tak-ada-kader>

dipanggil

- Nielsen, T. (2025, August 4). Prabowo Subianto: From general to president, the rise of Indonesia's new strongman. Seven Stones Indonesia.
<https://sevenstonesindonesia.com/blog/prabowo-subianto-from-general-to-president-the-rise-of-indonesias-new-strongman/>
- Nugrahaeny, D. E., & Meiliana, D. (2024, April 13). Silaturahmi politik Prabowo lewat momen Idul Fitri dan belum pastinya sikap PDI-P. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2024/04/13/08034011/silaturahmi-politik-prabowo-lewat-momen-idul-fitri-dan-belum-pastinya-sikap?page=all>
- Nugroho, N. A. (2024, August 28). Prabowo sebut oposisi bukan budaya Indonesia, ajak elite partai kolaborasi. Tempo.
<https://nasional.tempo.co/read/1909344/prabowo-sebut-oposisi-bukan-budaya-indonesia-ajak-elite-partai-kolaborasi>
- Panuju, R. (2019). The comparison of Jokowi and Prabowo Subianto exposed on YouTube. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(3), 245–258.
<https://doi.org/10.22146/jsp.33172>
- Pratama, M. I., & Annissa, J. (2021). Analisis framing berita terpilihnya Prabowo Subianto sebagai Menteri Pertahanan pada masa Kabinet Kerja Presiden Jokowi periode 2019–2024. *Propaganda*, 1(1), 35–43.
<https://doi.org/10.37010/prop.v1i1.255>
- Putri, D. L., & Nugroho, R. S. (2024, April 24). Jejak Prabowo di pilpres, akhirnya jadi presiden usai 3 kali kalah. Kompas.
<https://www.kompas.com/tren/read/2024/04/24/120804065/jejak-prabowo-di-pilpres-akhirnya-jadi-presiden-usai-3-kali-kalah?page=all>
- Qodar, N. (2024, April 25). HEADLINE: KPU tetapkan Prabowo-Gibran presiden dan wapres terpilih 2024–2029, merangkul yang kalah? Liputan 6.
<https://www.liputan6.com/news/read/5580495/headline-kpu-tetapkan-prabowo-gibran-presiden-dan-wapres-terpilih-2024-2029-merangkul-yang-kalah?page=3>
- Qomariyah, N. (2023). Perspektif ideologi dan kekuasaan (Telaah historis pemikiran Niccolò Machiavelli). *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(3), 352–360.

- <https://doi.org/10.30998/herodotus.v6i3.15729>
- Quagliani, D. (2014). Machiavelli, the Prince and the idea of justice. *Italian Culture*, 32(2), 110–121. <https://doi.org/10.1179/0161462214Z.000000000027>
- Richardus, W. N. C. (2020). Ruang sosial Bourdieusian. In W. Udasmoro (Ed.), *Gerak kuasa: Politik wacana, identitas, dan ruang/waktu dalam bingkai kajian budaya dan media* (pp. 293–316). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Rishan, I. (2020). Risiko koalisi gemuk dalam sistem presidensial di Indonesia. *Jurnal Hukum IUS Quia Iustum*, 2(7), 219–240.
- Safitri, R. D. (2024, October 28). Prabowo sebut oposisi budaya Barat: Kalau RI dapat berkolaborasi. *Tirto*. <https://tirto.id/prabowo-sebut-oposisi-budaya-barat-kalau-ri-dapat-berkolaborasi-g3az>
- Saini, A. (2024, October 20). Prabowo umumkan susunan menteri, dinamai Kabinet Merah Putih. *BBC Indonesia*.
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c70z2q77p2wo>
- Santika, A. A. (2024). Studi kasus pesan perlawanan Jokowi dalam Pilpres 2024: Perspektif tir dan etika Jawa. *Common*, 8(1), 1–13.
<https://doi.org/10.3410/common.v8i1.12560>
- Sari, H. P., & Belarminus, R. (2025, July 21). Pakar hukum: Kasus Tom Lembong dan Hasto adalah persidangan dengan motif politik. *Kompas*.
<https://nasional.kompas.com/read/2025/07/21/14191091/pakar-hukum-kasus-tom-lembong-dan-hasto-adalah-persidangan-dengan-motif>
- Sari, H. P., & Maullana, I. (2024, October 12). PKS merapat ke Prabowo, sinyal masuk kabinet Prabowo Gibran? *Kompas*.
<https://nasional.kompas.com/read/2024/10/12/08210371/pks-merapat-ke-prabowo-sinyal-masuk-kabinet-prabowo-gibran>
- Satriawan, B. H., & Purwaningsih, T. (2021). Political marketing Prabowo Subianto and Sandiaga Salahuddin Uno in the 2019 presidential election. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(2), 127–143. <https://doi.org/10.22146/jsp.53688>
- Shihab, N. (2025, August 13). Tom Lembong bicara abolisi, Prabowo & Jokowi: Mungkin pendukung saya kesal dengar ini | Mata Najwa [Video]. YouTube.
https://www.youtube.com/watch?v=E1O_kFeuHzE
- Trantidis, A. (2017). The problem of constitutional legitimation: What the debate on

- electoral quotas tells us about the legitimacy of decision-making rules in constitutional choice. *Constitutional Political Economy*, 28(2), 195–208. <https://doi.org/10.1007/s10602-016-9233-7>
- TvOneNews. (2024, October 15). Soal kabinet gemuk, Prabowo: Negara kita besar bung!| Kabar Petang tvOne [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=pKzWHGi7oIU>
- Viroli, M. (2017). Realism and prophecy in Machiavelli and in Italian political culture. *The Italianist*, 37(3), 308–323. <https://doi.org/10.1080/02614340.2017.1409311>
- Widodo, A. S., & Dhani, R. (2023). When the president endorses the nation's next leader: Detecting the concept of power in Javanese culture through presidential communication. *WARTA Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 6(1), 94–106.
- Wolfendale, J. (2007). Obedience in the military. In *Torture and the military profession* (pp. 77–97). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230592803_5



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

Jl. Karimata No. 49 Jember-Jawa Timur-Indonesia

Telp : (0331)336728 | 337957

e-mail : jurnal.mediacom@unmuhjember.ac.id

website : <http://jurnal.unmuhjember.ac.id>



9 772656 570039